

SKRIPSI

ANALISIS ISI OBJEKTIVITAS BERITA KEKERASAN SEKSUAL DI TIRTO.ID



FITRIANI

1610121129

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL**

UNIVERSITAS FAJAR

MAKASSAR

2022

SKRIPSI

ANALISIS ISI OBJEKTIVITAS BERITA KEKERASAN SEKSUAL DI TIRTO.ID



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada
Program Studi Ilmu Komunikasi

FITRIANI

1610121129

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI
ANALISIS ISI OBJEKTIVITAS BERITA KEKERASAN SEKSUAL
DI TIRTO.ID

Disusun dan diajukan oleh

FITRIANI
1610121129

telah diperiksa dan telah diuji

Makassar, 23 September 2022

Pembimbing


Dr. Yusmaniza, S.Sos., M.I.Kom

Ketua Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial



Universitas Fajar



Soraya Firdausy, S.I.Kom., M.I.Kom

SKRIPSI

ANALISIS ISI OBJEKTIVITAS BERITA KEKERASAN SEKSUAL DI TIRTO.ID

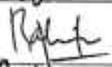
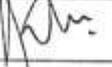
Disusun dan diajukan oleh

FITRIANI
1610121129

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 27 September 2022 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Dewan penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Yusmanizar, S.Sos., M.I.Kom	Ketua	1. 
2.	Soraya Firdausy, S.I.Kom., M.I.Kom	Sekretaris	2. 
3.	Rahmita Saleh, S.Sos., M.I.Kom	Anggota	3. 
4.	Akbar Abu Thalib, S.I.Kom., M.I.Kom	Anggota	4. 

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Fajar


PRODI KOMUNIKASI

Soraya Firdausy, S.I.Kom., M.I.Kom.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fitriani

NIM : 1610121129

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **"Analisis Isi Objektivitas Berita Kekerasan Seksual Di Tirto.id"** adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan unsur-unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 19 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan



Fitriani

PRAKATA

Puji syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua peneliti, Bapak Anas dan Ibu Sadariah yang selalu mendoakan untuk keselamatan peneliti, memberi dukungan, dan bantuan sebuah materi.

Skripsi ini berjudul “Analisis Isi Objektivitas Berita Kekerasan Seksual di Tirto.id” merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Fajar.

Dalam mengerjakan skripsi ini, peneliti memaksimalkan potensi yang dimiliki. Tetapi tentu tetap memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Karenanya, peneliti mengucapkan terimah kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mulyadi Hamid selaku Rektor Universitas Fajar beserta jajaran.
2. Ibu Dr. Yusmanizar, S.Sos, M.I.Kom selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Fajar, serta selaku dosen pembimbing peneliti yang telah banyak membantu.
3. Ibu Soraya Firdausy, S.I.Kom., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Fajar.
4. Indriani Dewi Resky Ananda, S.I.Kom, selaku sekretaris prodi yang telah banyak membantu dalam administrasi mahasiswa.
5. Untuk semua dosen Ilmu Komunikasi yang telah memberi ilmu, semoga menjadi ladang pahala untuk Bapak/Ibu.

6. Kakak Jumriana dan Agis Tina atas dukungan dan motivasi yang selalu diberikan.
7. Teman-teman peneliti, Pipit Kurniasih, Arfiani, Marwah Mustari, Aqliyah Fatonah, Tyur Maidah, Trya Amanda, Christa Meiva, Sri Aida, Nining, Ardiyanti, Aldy Hardianto, Ikhsan Harun, Fazril, Syukur Alfajri, dan Widyaningsih. Terima kasih telah banyak membantu selama ini.
8. Teman-teman konsentrasi Jurnalistik 2016 yang selalu saling membantu selama perkuliahan.

Dalam penyusunan skripsi ini, meskipun telah dikerjakan sungguh-sungguh, peneliti tetap terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun, apabila di dalamnya terdapat kekurangan yang atupun kekeliruan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Makassar, 01 September 2022

Peneliti

ABSTRAK

Analisis Isi Objektivitas Berita Kekerasan Seksual Di Tirto.id

Fitriani

Yusmanizar

Berita tentang kasus kekerasan seksual di media seringkali menjadi berita yang menarik karena mengandung unsur-unsur yang dapat meningkatkan penyebaran berita. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif tujuan untuk menggambarkan secara sistematis, akurat, fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu.

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana objektivitas pemberitaan di Tirto.id pada kategori fakta, kategori akurasi, kategori relevansi, kategori *cover both sides*, kategori *non-evaluatif*, kategori *non-sensaional*. Dalam menggunakan teknik penelitian analisis isi untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan menyajikan komunikasi secara kuantitatif. Alasan peneliti memilih judul tersebut karena peneliti tertarik untuk menganalisis pemberitaan mengenai kekerasan seksual di Tirto.id dan ingin mengetahui seperti apa Tirto.id mengangkat berita tentang kasus kekerasan seksual.

Pada dimensi faktualitas, berita kekerasan seksual di Tirto.id telah memenuhi konsep objektivitas dengan hasil presentase yang sangat sangat tinggi. Pada kategori fakta dengan indikator fakta sosiologis mendapat hasil presentase 94,6%, pada kategori akurasi menghasilkan presentase 100%. Namun untuk *implartiality*, terdapat beberapa unsur yang tidak objektif yaitu terdapat berita Tirto.id pada kategori *cover both side* dengan menampilkan satu sisi narasumber dengan presentase 28,6% (16 berita), selain itu, presentase yang sangat rendah terdapat pada adanya pencampuran fakta dan opini yaitu 1,8%

Kata kunci:Objektivitas, Kekerasan Seksual, Tirto.id

ABSTRACK

Content Analysis Of The Objectivity Of Sexual Violence News on Tirtto.id

Fitriani

Yusmanizar

News about cases of sexual violence in the media often becomes interesting news because it contains elements that can increase the spread of news. In this study, researchers used quantitative research methods with a descriptive approach to describe systematically, accurately, facts and characteristics about a particular population or field.

The purpose of this study is to find out how the objectivity of reporting on Tirtto.id is in the fact category, accuracy category, relevance category, cover both sides category, non-evaluative category, and non-sensational category. In using content analysis research techniques to describe objectively, systematically, and present communication quantitatively. The reason the researcher chose the title was because the researcher was interested in analyzing the news about sexual violence on Tirtto.id and wanted to know how Tirtto.id raised the news about cases of sexual violence.

In the dimension of factuality, news of sexual violence on Tirtto.id has fulfilled the concept of objectivity with a very very high percentage of results. In the fact category with sociological facts indicators, the percentage results are 94.6%, in the accuracy category, the percentage results are 100%. However, for impartiality, there are several elements that are not objective, namely there is Tirtto.id news in the cover both side category by presenting one side of the source with a percentage of 28.6% (16 news), in addition, a very low percentage is found in the mixing of facts and opinion is 1.8%

Keywords: Objectivity, Sexual Violence, Tirtto.id

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep.....	11
2.1.1 Komunikasi.....	11
2.1.2 Komunikasi Massa.....	14
2.1.3 Media Massa.....	17
2.1.4 Jurnalistik.....	20
2.1.5 Jurnalistik Online.....	23
2.1.6 Media Daring (Online).....	27
2.1.7 Berita.....	30
2.1.8 Objektivitas Berita.....	35
2.1.9 Analisis Isi.....	40
2.2 Kerangka Pemikiran.....	44
2.3 Definisi Operasional.....	45
2.4 Tinjauan Empirik.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	49
3.2 Tempat dan Waktu.....	52

3.3 Populasi dan Sampel.....	57
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	59
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	60
3.6 Instrumen Penelitian.....	60
3.7 Pengukuran Variabel.....	63
3.8 Analisis Data.....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69
4.1 Profil Objek Penelitian.....	69
4.2 Hasil Penelitian.....	70
4.3 Pembahasan.....	82
BAB V PENUTUP.....	86
5.1 Kesimpulan.....	86
5.2 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

2.4 Penelitian Terdahulu.....	45
3.1 Sampel Berita.....	53
3.2 Pengukuran Variabel.....	70
3.3 Skala pengukuran presentase.....	76
4.1 Identitas <i>Coder</i>	71
4.2 Analisis Fakta Sosiologis.....	72
4.3 Analisis Fakta Psikologis.....	72
4.4 Analisis Pencantuman Waktu.....	74
4.5 Analisis Atribusi.....	75
4.6 Analisis Relevansi.....	76
4.7 Frekuensi <i>Cover Both Sides</i>	77
4.8 Analisis <i>Non-Evaluatif</i>	79
4.9 Analisis <i>Non-Sensasional</i>	81
4.10 Hasil Analisis Isi Objektivitas Berita Kekerasan Seksual di Tirto.id.....	83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Konsep Objektivitas Westerstahl.....	38
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Peneliti.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

1. Unit Analisis.....
2. Berita Kekerasan Seksual.....

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam praktik jurnalistik, ada pandangan umum bahwa jurnalisme lebih banyak berbicara tentang kebenaran dan seorang jurnalis memang dituntut untuk menyampaikan informasi yang benar, sebab terikat dengan kode etik dan memiliki tanggung jawab sosialnya.

Melalui konstitusi melalui Undang-undang Pers Nomor 40 Tahun 1999 dan pasal 3 ayat 1. Pasal 6 mengatur peran pers sebagai alat informasi, pendidikan, kepedulian dan kontrol sosial, dan kontrol sosial, pers menyajikan informasi yang akurat dan benar, serta memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

Kekerasan seksual merupakan segala bentuk perilaku sepihak atau memaksa yang mengarah pada hal seksual yang tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran pelaku, sehingga dapat menimbulkan perasaan negatif seperti malu, marah, benci, dan sebagainya kepada diri korban kekerasan seksual.

Menurut Badan Kesehatan Dunia, World Health Organization atau WHO, kekerasan seksual didefinisikan sebagai serangan yang disengaja pada alat kelamin seseorang tanpa persetujuan, paksaan atau intimidasi. Pelaku kekerasan seksual tidak dibatasi oleh jenis kelamin dan tidak melihat hubungannya dengan korban.

Dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) BAB XIV tentang Kejahatan Terhadap Kesusilaan (Pasal 281-296), khususnya yang mengatur tentang tindak pidana perkosaan (pasal 285) yang menyatakan:

“

Barangsiapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seorang wanita bersetubuh dengan dia di luar pernikahan, diancam karena melakukan perkosaan, dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun”.

Seseorang yang pernah mengalami tindak kekerasan seksual dapat mengubah banyak hal dalam hidupnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk mengurangi frekuensi kejadian kekerasan seksual bukanlah perkara mudah, sebab permasalahan ini melibatkan banyak pihak. Namun, dengan lebih banyaknya diberikan edukasi untuk mengubah stigma terhadap korban, diharapkan kesadaran terhadap isu kekerasan seksual terus tumbuh.

Dalam Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan jumlah kasus yang dilaporkan pada tahun 2017 meningkat 74% dari tahun 2016. Jumlah kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) tahun 2017 sebanyak 348.446 kasus, jumlah tersebut meningkat jauh dibandingkan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 259.150 kasus. Kekerasan Terhadap Istri (KTI) menduduki peringkat pertama dengan 5.167 kasus (54%), disusul kekerasan dalam pacaran sebanyak 1.873 kasus (19%), kekerasan terhadap anak perempuan dengan 2.227 kasus (23%) dan sisanya adalah kekerasan terhadap mantan istri-pacar. Tingginya angka kekerasan terhadap anak perempuan dalam CATAHU 2018 menunjukkan bahwa anak perempuan tidak lagi aman di rumah. Beberapa telah mengalami kekerasan seksual, yang paling mengkhawatirkan, ada 1.210 kasus inses yang melibatkan ayah biologis di 425. Pada 2018, pengaduan kekerasan terhadap perempuan meningkat 14% dari tahun ke tahun.

Pada CATAHU 2019, 406.178 insiden kekerasan terhadap perempuan dilaporkan dan diselesaikan pada 2018 (naik sebanyak 348.466 dari tahun sebelumnya). Kasus kekerasan terhadap perempuan meliputi 13.568 kasus yang ditangani oleh 209 penyedia layanan umum di 34 provinsi dan hingga 392.610

kasus yang diproses dari guru data kasus/perkara pengadilan agama. Dalam CATAHU 2020 mencatat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani pada tahun 2019, meningkat 6% (406.178 kasus) dibandingkan tahun sebelumnya. Kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan adalah: 1) 14.719 kasus ditangani oleh 239 organisasi mitra penyelenggara pelayanan terdistribusi di 33 provinsi. 2) Dari data perkara/perkara pengadilan agama, 421.752 kasus diproses. 3) 1.277 kasus diajukan langsung ke Komnas Perempuan.

Pada tahun 2020, meskipun jumlah pengaduan korban yang disampaikan ke berbagai fasilitas layanan selama masa pandemi menurun dengan beberapa keterbatasan sistemik dan sosial, pengaduan langsung oleh Komnas Perempuan masih meningkat 2.389 kasus dibandingkan tahun sebelumnya dan mencapai 1.419 kasus. Dengan kata lain, pada tahun 2020 dapat dikatakan ada 970 pengaduan lagi.

Dalam memberitakan kasus kekerasan seksual dapat memberikan dampak lebih banyak misalnya, dari terlalu aktualnya dalam penggambaran berita pada masyarakat dapat memberikan sisi negatif dan dapat menyebabkan data kurang akurat, kurang mendalam, belum ada verifikasi terhadap objek yang diberitakan. Dengan kualitas isi berita yang buruk bisa membentuk stigma dan *stereotyping* yang buruk, khususnya kepada korban. Kualitas berita yang buruk dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan wartawan tentang kode etik jurnalistik.

Berita tentang kasus kekerasan seksual di media seringkali menjadi berita yang menarik karena mengandung unsur-unsur yang dapat meningkatkan penyebaran berita. Kekerasan seksual muncul di media dapat menjadi dua halaman, sebab berita terkait kekerasan seksual dimaksudkan untuk

memberikan efek jera bagi pelaku, tetapi di sisi lain citra kronis kekerasan seksual menjadi korban untuk kedua kalinya ketika itu diberitakan.

Menurut analisis Komnas Perempuan atas pemberitaan kekerasan seksual, media Indonesia belum sepenuhnya menegakkan hak-hak korban, padahal penting untuk berpihak pada korban, karena kekerasan tetap tindakan yang salah. Tindakan tersebut dapat melukai korban tidak hanya secara fisik tetapi juga mental selama hidupnya.

Oleh karena itu, jurnalis harus melindungi identitas korban dan menyebutnya dengan hati-hati. Identitas dapat berupa nama, foto, alamat rumah, nama sekolah, anggota keluarga dan informasi pribadi yang tidak dibutuhkan dalam pemberitaan. Wartawan harus mempertimbangkan keadaan korban dan mendapatkan persetujuannya saat menulis dan melaporkannya.

Prinsip dan etika dalam memberitakan kekerasan seksual idealnya hanya dapat berjalan jika ekosistem media berjalan dengan baik. Termasuk peran regulator media seperti Dewan Pers dan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) semakin tegas. Media domestik dengan perspektif aturan dan korban, jurnalis dan pembaca media kritis yang memahami analisis gender, dan jurnalisme memiliki jalan panjang untuk mencapainya.

Pelanggaran kode etik yang sering terjadi di Indonesia adalah kasus perlakuan media massa terhadap pelaku kekerasan seksual, dalam banyak kasus media berlomba-lomba mendapat berita yang lebih detail dan eksklusif. Media perlu lebih berhati-hati dalam mempublikasikan kasus kekerasan seksual dan harus mematuhi kode etik jurnalistik saat meliput korban kekerasan seksual.

Kasus kekerasan seksual tentu saja hal yang menarik untuk diangkat di media. Sejak dulu, kasus kekerasan seksual selalu menarik perhatian publik dan kemudian diekspos melalui media massa.

Dalam menulis berita mengenai kekerasan seksual, media harus selalu menerapkan norma-norma etika jurnalistik. Maka dari itu, pengelolaan pelaporan kekerasan seksual perlu ditingkatkan agar tidak terjadi pelanggaran kode etik dalam memberitakan kasus kekerasan seksual. Hal tersebut juga dapat meningkatkan kualitas pers dan jurnalis, meningkatkan kualitas pemberitaan, tidak menyimpang dari kode etik jurnalistik, dan tidak membebani korban.

Penulisan kasus kekerasan seksual memang tidak mudah karena banyak faktor yang perlu dipertimbangkan. Oleh karena itu, diperlukan etika dan empati wartawan dalam menangani masalah ini. Selain itu, situasi sosial masyarakat Indonesia masih menganggap seks sebagai hal yang baru.

Kekerasan seksual merupakan masalah yang penting dan kompleks karena memiliki dimensi yang sangat berbeda. Akar dari kekerasan seksual adalah masalah ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban. Dalam hal kekerasan seksual, terdapat relasi kuasa yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan diperparah ketika salah satu pihak (pelaku) lebih mempunyai kendali lebih dari korban.

Meskipun kekerasan seksual terjadi berulang kali dan terus menerus, namun sangat sedikit orang yang memahami dan peka terhadap masalah ini. Kekerasan seksual umumnya dianggap hanya sebagai kejahatan semata.

Minat masyarakat yang tinggi terhadap berita tentang kekerasan akan terus meningkatkan liputan media tentang kekerasan, terutama jika kekerasan tersebut melibatkan pihak atau individu yang menonjol. Hal-hal tersebut secara implisit membuat khalayak ingin mengetahui perkembangan kasus yang dihadapi tokoh tersebut. Dalam hal ini, media seringkali tidak hanya memanfaatkan liputan publik tetapi juga kekerasannya untuk meningkatkan sirkulasinya.

Media dapat menginformasikan kepada masyarakat tentang bagaimana menangani kekerasan seksual. Wilbur Schramm mendefinisikan informasi

sebagai segala sesuatu yang dapat menghilangkan ketidakpastian dalam suatu situasi atau mengurangi jumlah alternatif yang mungkin (Sumadiria, 2005:86).

Media online menawarkan banyak peluang untuk bersaing dengan lembaga media lain yang menawarkan layanan berita fleksibel dari waktu ke waktu. Situs berita online saat ini didominasi oleh pembaca karena kecepatan aksesibilitas dan kedekatan dengan pembaca, yang merupakan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi.

Media massa memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan berbagai informasi di masyarakat. Berita yang diterbitkan melalui media massa, baik yang positif ataupun negatif akan diketahui oleh masyarakat dan mempengaruhi pemikiran masyarakat. Jika informasi yang dipublikasikan jujur, objektif, akan membawa hasil yang sangat positif bagi masyarakat. Sebaliknya, jika informasi yang dipublikasikan tidak benar, fitnah dan mengundang permusuhan, maka akan mengakibatkan konflik di tengah masyarakat.

Berita di media massa harus selalu memperhatikan aktualitas, kejujuran dan pendidikan. Tentunya pemberitaan dari media massa akan menimbulkan perbedaan pendapat di masyarakat. Karena setiap inovasi di media bisa dipersepsikan berbeda oleh publik. Untuk itu, kejujuran dalam penyajian berita menjadi kata kunci bagi setiap jurnalis agar publik tidak mendistorsi berita.

Media massa tidak hanya menjadi sarana komunikasi melainkan sebagai penentu dalam mempengaruhi cara berpikir masyarakat. Media massa memegang peranan yang sangat penting. Menurut UU Pers No 40 Tahun 1999, pers sebagai alat kontrol sosial untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*). Selain itu, pers juga sebagai agenda *setting*. Sekarang ini publik harus diberikan sejumlah informasi yang relevan. Dari hal tersebut, publik akan mulai berpikir dan membentuk opini.

Setiap media memiliki caranya sendiri dalam membingkai pemberitaan, termasuk media online Tirto.id. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana Tirto.id membingkai pesan-pesannya. Alasan lain peneliti memilih Tirto.id adalah karena merupakan lembaga media pertama di Indonesia yang lolos verifikasi oleh International Fact Checking Network (IFCN) pada tahun 2018.

Jika dilihat dari situs berita Tirto.id, menyediakan berita dengan berbagai fitur karakteristik, seperti *current issue* untuk berita-berita terkini yang sifatnya *feature*, biasanya antara 150 hingga 600 kata dengan waktu baca selama 1-3 menit. Kemudian ada soft report yang memberikan liputan mendetail tentang suatu peristiwa dengan dibaca normal selama 3-5 menit.

Tirto juga merupakan bagian perombakan media, agar pemberitaan kasus pelecehan seksual lebih bias dari perspektif korban, tirto juga merupakan bagian dari reformasi media, agar pemberitaan kasus pelecehan seksual lebih bias dari perspektif korban dan korban mulai memiliki lebih banyak ruang untuk bercerita. Peneliti juga menemukan bahwa Tirto.id menanggapi laporan kekerasan seksual dengan sangat serius, terbukti dari berita mendalam Tirto.id tentang kekerasan seksual.

Dalam memahami bagaimana isi media dan menemukan maksud agenda dan sikap media dalam membentuk opini publik, diperlukan teori analisis untuk membedah hal tersebut. Analisis isi adalah metode yang dapat menganalisis isi media massa. Untuk menganalisis berita pada media daring, peneliti menggunakan teknik penelitian analisis isi agar dapat mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan menampilkan isi komunikasi secara kuantitatif.

Prinsip analisis isi kuantitatif adalah prinsip objektivitas, yang diukur dengan membuat kategorisasi. Metode yang digunakan dalam analisis ini harus

sistematis dan tidak tumpang tindih, mulai dari unit yang dianalisis hingga pembuatan kategorisasi dan operasionalisasi.

Penelitian ini juga mengacu pada beberapa peneliti terdahulu yang pernah meneliti mengenai masalah kekerasan seksual. Adapun perbedaannya yaitu, penelitian terdahulu menggunakan 3 kategori penelitiannya yakni jenis kekerasan seksual, penerepapan kode etik jurnalistik, dan pemenuhan hak korban. Sedangkan rencana penelitian ini lebih detail, berdasar dalam kerangka pemikiran peneliti terdapat objektivitas pemberitaan yang meliputi faktualitas, ketidakberpihakan, akurasi, nilai berita, non-evaluatif, non-sensasional, dan lain-lain.

Alasan peneliti memilih tema kekerasan seksual adalah karena kekerasan seksual merupakan kasus yang perlu mendapat perhatian, mengingat tidak hanya kerusakan fisik tetapi juga trauma dan gangguan psikologis.

Melalui analisis ini, diharapkan mampu mengetahui objektivitas media dalam menyajikan berita tentang kekerasan seksual. Terutama yang ditampilkan di Tirto.id.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih rinci mengenai frekuensi kecenderungan berita Tirto.id mengenai kekerasan seksual. Peneliti memilih "*Analisis Isi Berita Kekerasan Seksual Di Tirto.id*" sebagai judul skripsi yang diangkat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang telah diteliti adalah:

Bagaimana objektivitas pemberitaan di Tirto.id mengenai kekerasan seksual tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk:

“Mengetahui objektivitas berita Tirto.id mengenai kekerasan seksual”

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan ilmu komunikasi khususnya bidang jurnalistik dalam penerapan analisis isi pada media online. Serta berkontribusi, memperluas dan memperkaya pengetahuan di bidang jurnalistik.

Selain itu, memberikan informasi dan referensi, terutama untuk mahasiswa studi media yang melakukan penelitian serupa.

memberikan informasi dan referensi khususnya untuk mahasiswa Ilmu Komunikasi yang melakukan penelitian sejenis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

A. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai pentingnya pemahaman mendalam tentang makna dan tujuan sebuah isi yang ada pada setiap kata dalam sebuah berita. Untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bekerja pada dunia kerja sesungguhnya.

B. Bagi Universitas Fajar

Sebagai masukan yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas fasilitas pendidikan di Universitas Fajar. Termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan tersebut. Terutama jurusan Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik.

C. Bagi Perusahaan Media Online

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu input untuk memperkaya wawasan bagi pengambilan keputusan terkait bidang keredaksian Tirto.id.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Komunikasi

Komunikasi adalah seni menyampaikan informasi (pesan, ide, sikap atau pikiran) komunikator dan kebutuhan komunikator. Merupakan proses pemberian informasi yang bermanfaat kepada komunikator atau komunikan sepanjang kehidupan individu dan masyarakat pada umumnya (Suryanto, 2017: 57).

Menurut Miller (1996), Daryanto dan Mulyo Rahardjo (2016:16), komunikasi pada dasarnya adalah penyampaian informasi yang disengaja dari sumber ke penerima untuk mempengaruhi perilaku penerima

Everett M. Rogers (1985) dan Hafied (2014:35) secara khusus komunikasi didefinisikan sebagai berikut: “Komunikasi merupakan proses pengiriman ide ditransmisikan dari satu sumber ke satu atau lebih penerima dalam rangka mengubah perilaku”.

Melalui komunikasi, pesan disampaikan kepada orang lain agar orang lain mengerti, memahami dan mempersepsikan sesuatu. Kemudian orang mengharapkan orang lain untuk berpikir dan bertindak seperti pengirim pesan.

Seseorang dapat dikatakan sedang berkomunikasi apabila ketika sebuah pesan ditransmisikan ke orang lain, dapat dikatakan bahwa orang sedang berkomunikasi. Tentu saja, pesan itu harus bisa membuat orang lain mengerti pesan yang sedang disebarluaskan. Tidak memahami penyebaran pesan berarti tidak ada komunikasi sebagai tujuan komunikasi, yaitu tidak ada komunikasi sebagai tujuan komunikasi, yaitu komunikasi gagal (Nurudin, 2016: 8).

Dalam bukunya, Aristoteles *De Arte Rhetorica*, ia membentuk komunikasi dengan konstituen tentang siapa yang berbicara, apa yang dikatakan, dan siapa yang mendengarkan (Suryanto, 2018: 17).

Menurut Nurudin (2019: 42), beberapa elemen seringkali diperlukan dalam proses komunikasi; (a) komunikator-komunikator, (b) komunikator-media-komunikator, (c) komunikator-media-responden.

Komunikasi adalah informasi yang ditransfer dari satu tempat ke tempat lain dengan mentransfer informasi, pikiran, perasaan, keterampilan dan lebih banyak lagi menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata dan gambar, ucapan dan tulisan (Mufid, 2005: 20).

Komunikasi Menurut Barnlund (1964) dan Sendjaji (2014:12), komunikasi mendefinisikan kerja atau keterlibatan dengan tiga tujuan: mengurangi ketidakpastian sebagai dasar tindakan yang efektif dan mempertahankan atau mengembangkan kejatuhan diri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau pesan antara dua orang atau lebih sebagai akibatnya pesan yang dimaksud bisa dimengerti.

Menurut Rorong (2016:17-18), terdapat tiga fungsi komunikasi yaitu:

1. Komunikasi memberikan pemahaman yang luas tentang informasi yang akan disampaikan, membuat informasi tersebut menjadi karakteristik tergantung cara penyampaiannya, karena setiap orang yang memberikan informasi merupakan pribadi yang berbeda. Setiap pribadi mempunyai gaya tersendiri untuk menyampaikan informasi dan itulah kenapa komunikasi juga memiliki karakteristik dalam proses penyampaiannya dan itu merupakan fungsi komunikasi bagaimana komunikasi itu dapat disampaikan.

2. Komunikasi sebagai pelengkap untuk berkomunikasi, setiap informasi yang dikomunikasikan tentu harus ditemani oleh seseorang, penerimaan informasi yang dilakukan harus dilengkapi dengan pengambilan keputusan tergantung seberapa besar informasi itu bermanfaat bagi penerima informasi yang sedang berkomunikasi, ini lebih ke verbal dan nonverbal.
3. Komunikasi sebagai sarana untuk memahami fenomena sosial, dasar setiap fenomena adalah komunikasi,"kenapa dikatakan dasar setiap fenomena adalah komunikasi", karena fenomena yang terjadi memiliki nama fenomena tergantung apa jenis fenomena tersebut baik itu fenomena alam maupun fenomena sosial dalam masyarakat, proses pemberian nama harus dikomunikasikan untuk memperjelas fenomena tersebut.

Menurut Trenholm dan Jensen (1992) dalam Yasir (2020:7), komunikasi adalah suatu proses dimana orang-orang secara bersama-sama menciptakan dan menyesuaikan realitas sosial (Komunikasi adalah proses di mana orang-orang berkreasi bersama. dan penyesuaian sosial). Definisi tersebut menjelaskan beberapa hal penting tentang apa yang dimaksud dengan berkomunikasi:

1. Komunikasi merupakan sebuah proses.
2. Komunikasi merupakan eksistensi yang unik.
3. Komunikasi sebagai kegiatan kelompok.
4. Komunikasi merupakan kegiatan kreatif.
5. Berkomunikasi sebagai pengatur.

2.1.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi lewat media massa modern, seperti koran, majalah, acara radio diantaranya surat kabar, majalah, acara radio, acara televisi, dan sosial media dengan menggunakan memakai teknologi internet. Komunikasi massa membicarakan informasi, ide dan perilaku pada khalayak yang tidak sama melalui media (Hikmat, Mahi. 2018: 21).

Menurut Josep R. Dominick (Redi, 2018:121), komunikasi massa adalah transfer informasi dari sebuah organisasi ke khalayak yang besar, heterogen dan terdistribusi. Pengiriman dilakukan menggunakan mesin khusus..

John Vivian (2008:6) dari Winona State University membatasi media massa sebagai berikut: "Komunikasi massa adalah pengiriman pesan kepada sejumlah besar orang dalam jarak jauh. Komunikasi massa, apakah itu percetakan, stasiun penyiaran atau server internet, hanya dimungkinkan dengan teknologi publik. Ciri pembeda massa komunikasi adalah volume dan ukurannya."

Penjelasan di atas menegaskan bahwa meskipun media massa saat ini terhubung dengan teknologi informasi untuk menciptakan jenis medianya sendiri (media jaringan, online dan media sosial), namun media massa masih memiliki keterbatasan lama, terutama dengan media massa dan media massa hanya bisa. mungkin dengan bantuan teknologi. (Redi, 2018:122).

Komunikasi saat ini didefinisikan sebagai proses dinamis yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerima dengan secara sadar menyandikan (encoding) pesan yang mereka sampaikan, saluran dorongan atau dorongan, sikap atau perilaku tertentu yang ingin dicapai. Komunikasi akan diselesaikan hanya jika penerima pesan yang dimaksud mengenali atau mengetahui tentang perilaku terenkripsi, memahaminya, dan dipengaruhi

olehnya. Semua sinyal sadar-tidak sadar, purposif, verbal, non-verbal dan kontekstual yang bertindak sebagai sinyal kepada sumber dan penerima tentang kualitas dan keandalan pesan harus dimasukkan dalam proses program ini. (Mulyana dan Celaleddin: 2016: 14).

Keith R dan John E Bowes dalam Nurudin (2007: 205) mengemukakan tingkatan efek komunikasi massa yaitu:

1. Primer

Komunikasi massa bisa berpengaruh pada sikap seseorang, pembentukan persepsi juga ditentukan oleh media, sebab sumber informasi dalam membentuk tanggapan yang asalnya dari media.

2. Sekunder

- a. Persepsi (perubahan pengetahuan dari sikap) efek samping kognitif terkait dengan persepsi daripada informasi.

- b. Perubahan perilaku (penerimaan dan pilihan) pengaruh perubahan perilaku yang dirimbulkan oleh penerima adalah sama atau bahkan sama sekali berbeda dengan perubahan perilaku yang ditransmisikan.

Menurut Mulyana (2015: 79), komunikasi massa terdiri dari banyak komunikator, berlangsung melalui sistem komunikasi jarak fisik yang kecil (yaitu, jauh), memungkinkan penggunaan satu atau dua saluran indera (lihat, dengar) dan biasanya tidak , umpan balik langsung.

Menurut Sean MacBride (1980), Ketua UNESCO Committee on Communication Affairs (dalam Cangara, 2016: 76-77), berpendapat bahwa komunikasi tidak dapat dipahami sebagai pertukaran pesan, namun melibatkan individu serta kelompok, kegiatan pertukaran data, ide, dan fakta. Sebab itu, komunikasi massa bisa bekerja antara lain:

1. informasi; Merupakan kegiatan mengumpulkan dan melestarikan data, fakta dan berita, opini dan komentar untuk menginformasikan kepada

publik di tingkat regional, nasional atau internasional tentang kondisi eksternal.

2. Sosialisasi; berarti menginformasikan dan mengajar orang bagaimana berperilaku cocok terhadap nilai-nilai yang telah ada dan bagaimana bertindak secara efektif sebagai anggota masyarakat.
3. Motivasi; yaitu, mendorong orang untuk dapat mengikuti perkembangan orang lain lewat apa yang dibaca, dilihat, dan dengar lewat media massa.
4. Bahan diskusi; memberikan informasi sebagai bahan diskusi untuk menyatukan pandangan yang berbeda tentang isu-isu yang menjadi perhatian publik.
5. Pendidikan; yaitu memberikan kesempatan pendidikan universal, baik pendidikan formal maupun pembelajaran ekstrakurikuler. Hal ini juga meningkatkan kualitas presentasi dokumen yang baik, menarik dan mengesankan.
6. Memajukan budaya; media massa menyebarkan produk budaya lewat pertukaran acara radio serta televisi atau bahan cetak seperti buku dan publikasi lainnya. Pertukaran ini akan membantu memperkuat kerja sama dan hubungan antar negara dan juga memperkuat daya kreatif untuk mempromosikan budaya nasional masing-masing negara.
7. Hiburan; media massa berfungsi sebagai alat untuk hiburan keluarga dan menempati sebagian besar waktu luang untuk orang-orang dari segala usia. Estetika yang telah diekspresikan lewat lagu, lirik, suara, serta gambar dan bahasa, menempatkan orang dalam situasi di mana hiburan dan kebutuhan dasar lainnya dapat dipenuhi.
8. Integrasi; di dunia sekarang ini, banyak negara dilindungi dari perbedaan ras dan etnis dengan keuntungan tertentu. Alat komunikasi seperti satelit

bisa digunakan dalam menjembatani perbedaan dan mempromosikan serta memperkuat persatuan nasional

Komunikasi massa ditandai dengan komunikasi lewat media massa, baik dari media audiovisual ataupun media cetak. Komunikasi massa sering melibatkan organisasi dan komunikator terlibat dalam organisasi yang kompleks.

Komponen komunikasi massa berbeda dengan macam komunikasi lainnya. Hiebert, Ugras dan Bohn telah berpendapat bahwa bagian dari komunikasi massa seperti media, regulasi, filter, audiens dan respon, merupakan komponen komunikasi yang paling umum kedua (Khomsahrial, 2016: 10).

2.1.3 Media Massa

Media massa memberikan kesempatan yang lebih merata dan luas untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat melalui sarana mekanis seperti surat kabar, film, radio dan televisi, dan internet. Artinya, sangat efektif menggunakan media massa sebagai mediator dan perubahan sikap, perilaku dan pandangan yang tertuang dalam komunikasi bersama.

Kehadiran media massa tidak bisa dipandang sebelah mata dalam kehidupan masyarakat karena media massa merupakan bagian yang tak terpisahkan bagi mereka.

Media massa adalah sarana komunikasi yang memungkinkan pesan-pesan umum disebarluaskan dan disampaikan secara cepat dan serentak kepada khalayak yang besar dan beragam. Kata 'media' berasal dari kata Latin 'medius' yang berarti menengahi, memasukkan (Arsyad, 2004: 3).

Media massa adalah alat untuk memberikan sumber informasi kepada khalayak (penerima) melalui media mekanis seperti media massa, surat kabar, film, radio dan televisi (Cangara, 2016: 140).

Media massa, dalam hal ini pers, merupakan media utama dari proses komunikasi massa. Komunikasi massa secara sederhana berarti aktivitas

komunikasi memakai media (communication with media), (Muhtadi, Asep, 2016: 54).

Media massa adalah alat untuk informasi dan komunikasi massa yang tersedia untuk masyarakat umum. Seperti yang dikemukakan Lasswell, media digunakan untuk menyampaikan pesan kepada massa, terutama ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator hendak disampaikan kepada massa yang jauh atau sejumlah besar (Burhan Bungin, 2006: 72).

Dalam Mondry (2016: 12) terdapat tiga media massa yang dikenal masyarakat, yaitu:

1. Media Cetak

Media cetak adalah media tertua, dimulai dengan Acta Diurna dan Acta Senatus di Kekaisaran Romawi dan berkembang pesat dengan ditemukannya mesin cetak oleh Johannes Gutenberg, dan telah ada dalam berbagai bentuk seperti surat kabar, majalah dan majalah.

2. Media Elektronik

Media elektronik muncul berkat kemajuan teknologi yang memungkinkan untuk menggabungkan media cetak dengan penulisan skenario dan penyiaran, dan, pada akhirnya, gambar di layar televisi.

3. Media *Online*

Media online adalah salah satu bentuk penggunaan internet. Meskipun media online sekilas terlihat seperti media elektronik, namun para ahli mengklasifikasikan media online menjadi beberapa kelompok. Faktanya, media online menggabungkan teknologi dan media cetak untuk merekam informasi yang dikirimkan dalam bentuk elektronik, tetapi juga untuk komunikasi pribadi yang tampak pribadi.

Menurut Cangara, 2016 : 140-141, ciri-ciri media massa antara lain:

1. Bersifat berlembaga, pihak pengelola media mencakup banyak orang, mulai asal mengumpulkan serta mengelola berita sampai menyajikan info
2. Bersifat satu arah, yaitu komunikasi cenderung tidak memungkinkan obrolan antara pengirim dan penerima. Bahkan ketika ada respon atau tanggapan, seringkali memakan saat serta tertunda.
3. Meluas dan serempak, yaitu karena memiliki kecepatan, dapat mengatasi hambatan waktu dan jarak. Pergerakan yang meluas dan simultan ketika informasi ditransmisikan ke banyak penerima pada saat yang bersamaan.
4. Menggunakan radio, televisi, surat kabar dan peralatan teknis atau mekanis semacam itu.
5. Bersifat terbuka merupakan jadi siapa saja, pada mana saja, bisa menerima pesan, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau kebangsaan.
6. Menurut Dominick dalam Denis Mc Quail, fungsi komunikasi massa bagi masyarakat adalah:
 - a. *Surveillance* (pengawasan)
 1. Monitoring and Alerting fungsi ini berlaku jika media massa menyampaikan ancaman bencana alam seperti tsunami, banjir, gempa bumi.
 2. *Instrumental surveillance* (pengawasan instumental), yakni dapat sangat membantu dalam menyebarkan/menyajikan informasi yang berguna atau menolong orang dalam kehidupan sehari-hari. Ditambah resep baru, produk dan banyak lagi.

b. *Interpretation* (Penafsiran)

Media massa bukan hanya menyajikan fakta dan data tetapi juga memberi gambaran tentang peristiwa penting; misalnya, editorial yang memuat opini dan pandangan tentang berita yang disajikan di situs web lain.

c. *Linkage* (Pertalian)

Komunikasi massa dapat menciptakan hubungan berdasarkan kepentingan dan keprihatinan bersama dengan menyatukan anggota masyarakat yang berbeda.

d. *Transmisson Of Values* (Penyebaran Niali-nilai)

Fungsi sosialisasi adalah bagaimana individu menerima perilaku dan nilai-nilai kelompoknya.

e. *Intertainment* (Hiburan)

Hal ini secara teratur ditampilkan dalam pers serta di media televisi dan radio, dan merupakan penyedia inovasi strategis dan opini publik. Karena pers merupakan alat yang relatif efektif untuk mendidik massa.

2.1.4 Jurnalistik

Jurnalisme (dari bahasa Belanda, *Journalistiek*) atau jurnalisme (dari pers Inggris) adalah kegiatan mempersiapkan, menulis, mengedit, dan mengkomunikasikan berita kepada publik melalui saluran media tertentu (A. Fatih Syuhud, 2010:9).

Jurnalisme merupakan seni dan keterampilan menemukan, mengumpulkan, mengolah, serta menyediakan berita baik mengenai kejadian sehari-hari untuk memenuhi semua kebutuhan hati nurani pembaca (Kustandi Suhandan, 2016:20).

Jurnalisme adalah kegiatan komunikasi di mana berita dan kritik diterbitkan dalam bentuk berita terkini, kritik topikal dan faktual (A.W. Widjaya, 2000:44).

Indiwan Seto mengemukakan bahwa jurnalistik memiliki beberapa pengertian, (dalam Wahyuwibowo, 2015: 4-5) yakni:

1. Jurnalistik adalah segala kegiatan dan alat untuk mencari, mengolah, dan menyusun berita dan resensi berita yang ditujukan untuk menjangkau masyarakat umum atau kelompok tertentu yang memiliki kepentingan tertentu terhadap hal tertentu.
2. Jurnalistik adalah pengetahuan tentang bagaimana secara sistematis menulis, menafsirkan, mengolah, dan menyebarluaskan secara persuasif, konten yang biasa dan menghibur untuk publikasi.
3. Jurnalistik adalah transmisi berita, komentar, dan opini secara terus menerus berdasarkan berita.

Suhandang (2004 : 21) dalam Hikmat, Mahi (2018 : 88) Jurnalisme merupakan seni dan keterampilan menemukan, mengumpulkan, mengolah, mengatur, dan menyajikan berita mengenai peristiwa sehari-hari sesuai dengan kebutuhan khalayak. sehingga mengubah sikap, sifat, pemikiran dan perilaku subjek sesuai dengan keinginan wartawan.

Menurut Ishwara (2011: 1) ciri-ciri jurnalisme sebagai berikut:

1. Skeptis

Skeptisisme adalah keraguan. Keraguan membuat orang bertanya, mencari sampai menemukan kebenaran.

2. Bertindak

Bertindak, action, begitulah jurnalisme bekerja. Wartawan tidak menunggu suatu peristiwa terjadi melainkan wartawan investigasi dan mengamati dengan insting tajam mereka. Hal-hal tidak terjadi di luar

angkasa, mereka terjadi di luar. Itulah mengapa yang terbaik bagi jurnalis untuk datang langsung ke tempat kejadian sebagai pengamat pertama kali.

3. Berubah

Dalam arti luas, jurnalisisme memimpin perubahan. Padahal, perubahan adalah hukum fundamental jurnalisisme.

4. Seni dan Profesi

Jurnalisisme merupakan seni dan profesi serta tanggung jawab profesional, mengharuskan jurnalis untuk melihat setiap peristiwa dengan mata segar, menangkap sisi uniknya.

5. Peran Pers

Pers memainkan peran yang berbeda dalam masyarakat. Dalam Berita Lanjutan Bryce T. McIntyre, Bernard C. Cohen menyebutkan bahwa beberapa peran yang biasa dilakukan oleh pers termasuk pelaporan. Di sini, pers berperan sebagai mata dan telinga publik dan memberitakan secara adil dan tidak memihak atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar pemahaman publik.

Dari keterangan Tacitus tersebut dapat kita pahami bahwa dalam kegiatan jurnalistik selalu terjadi hal-hal (Kustandi Suhandang, 2016: 26) sebagai berikut:

1. Pada umumnya publik seringkali tidak puas dengan terlalu banyak sensasi.
2. Sejak dulu *primeue journalisticus* Karena *primrue journalisticus* (mendapatkan produk jurnalisisme pertama) adalah persyaratan terpenting untuk pekerjaan siaran dan berita.
3. Akan selalu ada orang Abone (pelanggan) yang rewel.

2.1.5 Jurnalistik *Online*

Jurnalistik online tidak mengenal batas waktu seperti surat kabar cetak, batas waktu posting berita adalah beberapa menit setelah acara. Jurnalisme media online merupakan bentuk jurnalisme terbaru setelah media cetak, radio dan televisi. Perbedaan antara ketiga jenis jurnalisme ini (cetak, radio, dan televisi) dan jurnalisme media online adalah kecepatan di mana informasi diterbitkan, ketersediaannya, pembaruan dan penghapusan yang jarang, dan interaksi antara pembaca atau pengguna.

Jurnalisme online telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia jurnalistik, bukan hanya dalam bentuk dan penyajian media, tetapi juga dari sisi praktisi atau jurnalis. Sekarang, berkat jurnalisme internet, siapa pun bisa menjadi jurnalis (siapa pun bisa menjadi jurnalis), yang dikenal dengan konsep jurnalisme warga.

Romli Asep (2018:15) mengatakan bahwa jurnalisme online dicirikan oleh jurnalisme yang mempertimbangkan format media (multimedia) yang berbeda dalam menyusun konten berita, memberikan interaksi antara jurnalis dan pemirsa, sekaligus menggabungkan elemen berita yang berbeda dengan sumber online lainnya.

Karakteristik jurnalistik *online* tergambar dalam elemen jurnalistik *online* yang dikemukakan Rey G. Rosales dalam *The Elements of Online Journalism* (2006) dalam Asep (2018: 20) menyebutkan jurnalistik online memiliki elemen multimedia dalam pemberitaannya, yakni:

1. **Headline:** judul berita yang saat diklik akan membuka artikel lengkap beserta halamannya sendiri.
2. **Text:** badan teks pada halaman atau dibagi menjadi beberapa tautan.

3. Graphic: grafik terdapat logo, gambar maupun ilustrasi yang berhubungan dengan pesan.
4. Related Link: link yang terkait artikel terkait menambah informasi dan wawasan bagi pembaca, seringkali di akhir atau di samping artikel.
5. Audio: Rekaman audio, musik, atau audio, sendiri atau bersama dengan presentasi atau video.
6. Video: video tentang menulis.
7. Slide Shows: galeri foto mirip dengan galeri foto, seringkali dengan keterangan.
8. Animation: membuat animasi dan video yang memberikan kesan sebuah cerita.
9. Interactive Features: grafik yang dirancang untuk interaksi pengguna seperti peta lokasi
10. Interactive Games: biasanya dirancang sebagai video game mini untuk dimainkan pengguna.

Esensi dan manfaat jurnalisme online tidak ditemukan dalam surat kabar tradisional dan tidak ditemukan dalam pelaporan online, oleh Richard Craig Online Journalism: Reporting, Writing and E Edit for New Media (2005), khususnya:

1. Pembaca dapat menggunakan tautan untuk memberi pengguna lebih banyak bacaan tentang cerita apa pun.
2. Pembaca bisa mendapatkan update berita instan dan reguler.
3. Informasi *online* sangat luas.
4. Tersedianya tambahan konten audio, video dan online dari media cetak.
5. Arsip online dapat disimpan seiring waktu.

Jurnalisme online (online journalism), dikenal juga sebagai jurnalisme online, jurnalisme online, dan jurnalisme web (web journalism), adalah jenis jurnalisme yang merupakan “generasi penerus” setelah jurnalisme konvensional (media cetak) dan jurnalistik penyiaran (seperti audio) dan jurnalisme siaran (jurnalisme radio dan televisi). (Raml, Asep, 2018:15).

Mike Ward, at Romli, Asep (2018: 19) dalam Jurnalisme Online (Focal Press, 2002) membahas beberapa ciri jurnalisme online dan membedakannya dengan media tradisional (keistimewaan) lainnya:

1. *Immediacy* : tingkat kesegaran atau kecepatan di mana informasi ditransmisikan. Radio dan televisi dapat menyampaikan berita terkini, namun seringkali harus “memotong” peristiwa terkini (breaking news). Jurnalisme online tidak seperti itu, sebuah berita bisa terbit setiap menit, bahkan dalam hitungan detik.
2. *Multiple Pagination* : ratusan halaman (halaman) dapat dihubungkan bersama, mereka juga dapat dibuka secara terpisah (tab baru/jendela baru).
3. *Multimedia* : kombinasi teks, gambar, audio, video dan grafik.
4. *Flexibility Delivery Platform* : wartawan bisa menulis berita kapan saja, di mana saja.
5. *Archiving* : arsip yang dapat digabungkan menurut kategori (judul) atau kata kunci (keyword, tag), serta arsip permanen yang bisa diakses setiap saat.
6. *Relationship With Reader* : komunikasi atau interaksi berkomunikasi dan berinteraksi dengan pembaca secara langsung, misalnya melalui kelompok komentar.

Hal senada diungkapkan James C. Foust saat menguraikan keunggulan jurnalisme online dalam *Jurnalisme Online: Principles and Practices of News for The Web* (2005), dalam Romi, Asep (2018: 20).

1. *Audience Control* : pemirsa atau pembaca dapat lebih leluasa memilih berita favorit mereka dengan mengklik tautan judul yang diinginkan dengan jari, mouse, atau kursor.
2. *Nonlienarity* : Setiap pesan yang dikirim dapat independen atau rusak.
3. *Storage and Retrieval* : pesan atau informasi dapat disimpan atau diarsipkan untuk memudahkan pengambilan setiap saat.
4. *Immediacy* : kesegaran, cepat dan langsung.
5. *Multimedia Capability* : dapat mencakup teks, audio, gambar, video, dan elemen pesan lainnya.
6. *Interactivity* : libatkan lebih banyak pembaca, misalnya menyediakan di kolom komentar dan media sosial (biasanya Facebook dan Twitter).

Paul Bradshaw (2018: 17) dalam bukunya *Fundamentals of Online Journalism*, tersedia di Asep, Romli, menyatakan bahwa ada lima fundamental jurnalisme online, yang diwakili oleh akronim BASIC, yaitu brevity, adaptability, scanability, interactivity, community, dan conversation

1. Keringkasan (*Brevity*)

Berita online harus akurat, beradaptasi dengan kehidupan masyarakat, dan menjadi semakin menarik. Pembaca menghabiskan lebih sedikit waktu untuk membaca dan menginginkan informasi dengan segera.

2. Kemampuan beradaptasi (*Adaptability*)

Wartawan online harus beradaptasi terhadap kebutuhan dan preferensi publik. Kemajuan teknologi telah memungkinkan jurnalis untuk menyediakan berita dalam berbagai format termasuk audio, video, dan gambar.

3. Dapat dipindai (*Scannability*)

Untuk kenyamanan pembaca, situs web jurnalisme online harus dapat ditelusuri sehingga pembaca tidak merasa berkewajiban untuk membaca informasi atau berita.

4. Interaktivitas (*Interactivity*)

Berkomunikasi dengan jurnalis dalam jurnalisme online bisa menjadi pendekatan yang lebih luas. Pembaca atau pemirsa dapat menjadi pengguna. Ini penting, semakin relevan perasaan audiens Anda, semakin besar kemungkinan mereka menghargai berita dan senang membacanya.

5. Komunitas dan Percakapan (*Community and Conversation*)

Peran media online telah melampaui media cetak dan media tradisional lainnya, terutama jaringan komunitas. Wartawan online juga diharapkan dapat memberikan umpan balik atau feedback publik dalam menanggapi interaksi publik.

2.1.6 Media Daring (*Online*)

Menurut Suryawati (2011: 46), media online atau media baru merupakan media yang menggunakan internet.

Pedoman Pelaporan Media Siber Dewan Pers (PPSM) mendefinisikan media siber sebagai "setiap media yang menggunakan Internet dan melakukan kegiatan jurnalistik dan menanggapi persyaratan Undang-Undang Pers dan standar asosiasi (Romli, September 2018: 34).

Vera (2016: 88) memberikan pengertian media baru sebagai media atau media penyampaian pesan kepada khalayak yang besar dengan menggunakan teknologi digital, yang juga dikenal sebagai media tradisional, teknologi komunikasi dan informasi.

Vera (2016:13) membagi pengertian media daring ke dalam pengertian secara umum dan secara khusus.

1. Media online adalah semua jenis media yang hanya dapat diakses melalui internet.
2. Media online adalah semua media massa yang dipublikasikan secara online di Internet, khususnya surat kabar cetak dan elektronik. Misalnya surat kabar/koran yang tersedia secara online, yaitu media online (televisi online). Jika produk komunikasi massa adalah penelitian jurnalistik, maka jurnalisme di media online adalah jurnalisme online.

Menurut McQuail (2011: 150), “salah satu hasil potensial dari organisasi media adalah konvergensi antara semua bentuk komunikasi dalam hal regulasi, distribusi, penerimaan, dan regulasi, sehingga alih-alih melihat “media elektronik baru” sebagai alternatif. Ini dapat dilihat sebagai tambahan pada spektrum yang ada.

Menurut Romli, Asep (2018: 36), media *online* dapat kita klasifikasikan ke dalam situs berita sebagai berikut:

1. Situs berita dengan “edisi *online*” surat kabar ataupun majalah dan media cetak seperti republik online, kompas cybermedia, media indonesia.com, evre-indonesia.com, think-rakyat.com dan Tribunjabar.co.id.
2. Situs berita sebagai “siaran *online*” media radio, seperti Radio Australia (radioaustralia.net.au) dan Radio Netherland (rnw.nl).
3. Situs web berita adalah media sebagai versi *online*, seperti CNN.com, metronews.com dan liputan6.com.
4. Situs berita *online* "murni" yang tidak berafiliasi terhadap media cetak atau elektronik seperti, Antaranews.com, detik.com dan Viva News.

5. Situs “*news directory*” dengan link ke berita dari outlet berita lain, seperti News, Plasa.msn.com, NewsNow dan Google News-layanan agregator berita yang secara otomatis memperlihatkan berita dari pelbagai media online.

Media daring memiliki beberapa keunggulan yang menurut Zaenuddin HM (2017: 6-7) yakni sebagai berikut.

1. Kecepatan, berita atau informasi dapat disampaikan jauh lebih cepat, dapat di-*update* setiap saat.
2. Akses mudah, berita-berita yang disajikan dapat diakses melalui komputer, laptop, *smartphone*, sehingga sangat mudah dan praktis. Kemudian aksesibilitas ini juga memungkinkan publik mendapatkan berita yang benar-benar aktual dan memungkinkan praktik berbagai (*share*) dari media daring tersebut kepada banyak orang.
3. Interaktif, memungkinkan khalayak memberi tanggapan ataupun komentar langsung, untuk berita-berita yang telah disajikan.

Vera (2016: 90) menjelaskan karakteristik media baru sebagai berikut.

1. Kesanggupan dalam melewati batasan waktu dan ruang, bahkan dengan batasan seperti ukuran layar, waktu unduh, serta kapasitas server.
2. Fleksibilitas: media baru bisa menyediakan pelbagai bentuk kata-kata, gambar, suara, video, dan grafik.
3. *Immediacy*: media baru bisa menyajikan informasi langsung dalam peristiwa. Lihat pelbagai aspek berita secara bersamaan.
4. *Hypertextuality*: media baru bisa menautkan ke informasi dalam format dan sumber lain melalui hypertext hyperlink.
5. Interaktivitas: media baru memiliki metode komunikasi manusia-mesin.

6. *Multimediality*: tidak seperti media tradisional, media baru bisa mendukung dalam beberapa jenis media pada satu platform.
7. Biaya lebih murah: dibandingkan dengan media lain, pengembangan web tidak mahal dan ramah lingkungan.
8. Perpanjangan akses: akses sumber daya web dan media baru dengan mudah di mana pun kita berada.

Basuki, dkk (2017: 216) menyebutkan karakteristik media daring adalah (1) berfungsi sebagai penghubung ke berbagai informasi yang tersedia di dunia maya, (2) bersifat multimedia, dan (3) punya ruang yang tak terbatas. Selain itu, pengakses media digital umumnya mencapai media ini via perangkat telekomunikasi bergerak (*mobile devices*).

2.1.7 Berita

Mondry (2016 : 144) mengartikan bahwa informasi atau pesan faktual berupa fakta atau gagasan (opini) yang menarik perhatian masyarakat konsumen yang terorganisir dan disebarluaskan di media massa secepat mungkin.

Berita adalah hidangan pertama pada sebuah media massa di samping views (opini). Mencari dan mengorganisir materi berita merupakan tugas utama jurnalis dan redaktur media massa (Romli, 2014: 3).

Media massa menyajikan berita, yaitu peristiwa faktual yang dilaporkan dengan segera dan berisi keterangan dari narasumber yang berimbang dan atau disertai deskripsi, kejadian oleh wartawan yang berada di lokasi kejadian. Wartawan berada dalam posisi di luar pihak-pihak yang terkait dengan peristiwa atau kepentingan. Dengan demikian, materi berita, apa adanya, tidak diberi tambahan atau pengurangan informasi data (Sugiarto, 2019 : 82)

James M. Neal dan Suzzane S. Brown dalam buku *News Writing and Reporting* mengkritik gagasan bahwa berita hanya ada setelah suatu peristiwa

yang terjadi. Menurut mereka tren, kondisi, situasi dan interpretasi merupakan sebuah berita. Situasi sosial dan situasi itu sendiri menghasilkan interpretasi yang berbeda, yang bisa sangat menarik untuk dijadikan berita.

A. Jenis-jenis Berita

Menurut Asep Syamsul: 2009 (Dalam Musman, Asti dan Nadi Mulyadi, 2017 : 121), adapun macam-macam berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik, antara lain:

1. *Straight news* : langsung, teks, pesan singkat dan langsung. Sebagian besar situs berita atau headline adalah jenis berita ini.
2. *Depht news* : berita yang dalam dikembangkan melalui kedalaman hal di bawah permukaan.
3. *Investigation news* : merupakan berita yang dikembangkan berdasar penelitian ataupun pembelajaran dari pelbagai sumber.
4. *Interpretatif news* : berita dirumuskan oleh opini maupun penilaian jurnalis berdasar fakta.
5. *Opinion news* : berita mengenai pendapat seseorang biasanya seorang ilmuwan, pakar atau otoritas tentang suatu topik, peristiwa, berita, tentang sudut pandanganya.

B. Nilai-nilai Berita

Ada beberapa ungkapan yang terkenal di kalangan praktisi media tentang bagaimana itu berita yang bagus. Salah duanya yaitu, *bad news is good news*, dan *anjing menggigit orang bukan berita, tetapi bila orang menggigit anjing itu baru berita*. Ishwara (2015: 77) mengatakan “Ada karakteristik khusus berita yang disebut nilai berita. Ini adalah ukuran yang berguna atau umum diterapkan untuk menentukan nilai berita”.

Sugiharto (2019 : 80) memaparkan nilai-nilai berita sebagai berikut:

1. *Significance* (Penting)

Sebuah insiden yang bisa mensugesti kehidupan orang. Peristiwa yang memiliki akibat pada kehidupan manusia.

2. *Magnitude* (Besar)

peristiwa yang melibatkan angka-angka yang memiliki arti bagi kehidupan orang banyak. Kejadian dalam angka yang jumlahnya bisa berakibat bagi kehidupan masyarakat atau jumlah angka yang menarik bagi pembaca.

3. *Timeliness* (Waktu)

Kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi atau baru dikemukakan.

4. *Proximity* (Dekat)

Kejadian yang dekat bagi kehidupan pembaca. Kedekatan tersebut bisa bersifat geografis atau kewilayahan daerah ataupun yang bersifat emosional.

5. *Prominance* (Tena)

Menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal pembaca.

6. *Human Interest* (Manusiawi)

Peristiwa yang menginspirasi pembaca. Peristiwa yang dialami oleh orang biasa dalam keadaan luar biasa, ataupun peristiwa yang dialami oleh orang-orang hebat dalam keadaan biasa.

Zaenuddin HM (2017: 132-135) menguraikan nilai-nilai berita berikut ini.

1. Aktual

Salah satu aset utama berita yakni kesegaran. Peristiwa ataupun pernyataan yang benar-benar baru ataupun penemuan data-data baru terkait pemberitaan yang telah berlalu, dapat membuatnya kembali hangat dan menarik.

2. Penting

Berita berisi peristiwa yang penting untuk diketahui masyarakat.

3. Berdampak

Sesuatu atau peristiwa menjadi berita sebab dianggap memiliki dampak, baik positif ataupun negatif secara langsung bagi kepentingan masyarakat. Berita tersebut diharapkan akan menuai reaksi dari masyarakat.

4. Kedekatan

Berita yang dimiliki nilai kedekatan tidak hanya didasarkan pada laporan peristiwa yang dekat secara jarak ataupun letak geografis saja. Tetapi dapat pula berupa kedekatan yang menyentuh naluri masyarakat seperti misalnya, berita tentang bencana alam.

5. Luar Biasa

Dalam artian berita memuat hal-hal yang bersifat ganjil, aneh, dan di luar kelaziman.

6. Konflik

Dapat berupa konflik fisik maupun emosional.

7. Ketegangan/Drama

Wartawan dalam memilih peristiwa sebagai berita bisa didasarkan pada adanya ketegangan atau drama atas peristiwa tersebut. Kerusuhan yang terjadi Mei 1998 adalah berita besar, dan ketegangan dan suasana tegang membuat kami ingin melihat apa yang terjadi. Kerusuhan Mei 1998 menjadi berita besar karena suasananya tegang serta mencekam sehingga perkembangan juga dinanti oleh masyarakat.

8. Tragis

Tragedi ini bernilai jurnalistik tinggi sebab mempengaruhi emosi dan hati nurani manusia..

9. Ketokohan

Name make news begitulah prinsipnya. Orang-orang dengan nama besar dan terkenal umumnya selalu menarik dalam pemberitaan baik tindakan, perbuatan, hingga perkataannya.

10. Seks

Wartawan tertarik untuk memberitakan kejadian yang mengandung tentang seks apalagi bila memiliki ketertarikan dengan orang-orang terkenal seperti misalnya figur publik, pejabat, dan lain-lain.

11. Humor

Secara umum, orang gemar tertawa dan menikmati berita yang lucu dan jenaka. Dalam bisnis media, humor menjadi penting, baik di media cetak ataupun elektronik sebab digemari oleh masyarakat.

Model	Pengirim	Penerima
Model penyiaran	Transfer makna	Proses kognitif
Model ritual atau ekspresif	Kinerja	Pengalaman bersama
Model publisitas	Pertunjukan kompetitif	Penonton yang memberikan perhatian
Model penerimaan	Mengutamakan pengodean	Membagun makna/menafsirkan

Sumber: *Teori Komunikasi Massa, McQuail*

Selain itu, terdapat juga empat unsur nilai-nilai berita atau *news values* (Romli, 2014: 5-6) sebagai berikut:

1. Cepat, yaitu aktual atau ketepatan waktu. Al Hestr mengatakan unsur ini mengandung makna literal berita (news), “teks jurnalistik”, yang ditulis

untuk memberikan wawasan atau informasi kepada pembaca yang mungkin belum mereka ketahui sebelumnya.

2. Nyata (faktual), yaitu bukan fiksi atau karangan, melainkan fakta (fact). Dalam jurnalistik, fakta meliputi fakta, opini, dan pernyataan faktual dari sumber berita. Ini juga mencakup gagasan bahwa pesan harus berupa informasi tentang sesuatu yang terkait dengan situasi saat ini atau laporan tentang suatu peristiwa seperti yang terjadi.
3. Penting, artinya bermanfaat bagi banyak orang. Misalnya, kebijakan pemerintah yang baru, peristiwa yang mempengaruhi kehidupan masyarakat secara umum, seperti kenaikan harga, atau peristiwa yang dianggap perlu untuk menginformasikan kepada publik.
4. Menarik artinya, orang diajak untuk membaca pesan yang ditulis. Berita yang menarik perhatian pembaca, *up-to-date*, faktual dan juga berkaitan dengan kepentingan masyarakat seringkali sangat menarik. Pesan yang bersifat ceria (lucu), menarik, atau membangkitkan emosi atau perasaan.

2.1.8 Objektivitas Berita

Objektivitas adalah suatu keharusan dalam semua berita, karena berita harus gratis agar masyarakat dapat mengakses informasi yang akurat. Mencer berpendapat dalam Rianto (2007:61) bahwa ketika jurnalis berbicara dalam sebuah berita, berita itu mengalahkan ide atau perasaan jurnalis itu sendiri, karena berita itu mengklarifikasi kebenaran dari berita yang independen dan objektif.

Objektivitas berarti menyajikan informasi secara objektif, tujuannya dapat dipahami sebagai berita yang merupakan dari hasil realitas yang benar-benar terjadi. Objektivitas juga merupakan prinsip yang digunakan untuk menilai apakah sebuah berita dapat disebut sebagai representasi jujur dari fakta di

lapangan dan tidak bergantung pada subjektivitas jurnalis atau sebaliknya, dari objektivitas kita dapat mengukurnya. Objektivitas adalah suatu keharusan dalam semua berita. Berita memiliki definisi, yaitu berita tentang peristiwa yang benar-benar terjadi (Rianto, 2007: 55).

Sesuatu dapat dikatakan secara objektif jika ada suatu peristiwa atau sesuatu yang dikumpulkan dari media massa setelah menyaksikan secara langsung peristiwa tersebut. Menurut Siahaan (dan Fransisca, 2009), objektivitas adalah penyajian berita yang seimbang dan tidak memihak.

J. Westerstahl telah menciptakan dan mengembangkan kerangka konseptual yang paling kuat untuk mempelajari dan mengukur netralitas media. Ia berpendapat bahwa konsep objektivitas berita adalah dua arah, tidak bias dan faktual (Mc Quail dan Rahayu 2006:8).

Menurut Eriyanto (2002) dalam Effendy (2016: 7) memaparkan pertentangan antara kaum positivis dan kaum konstruksi terkait objektivitas pemberitaan. Positivis melihat adanya fakta 'riil' yang diatur oleh kaidah tertentu yang berlaku universal. Oleh karena, berita harus disampaikan sama dan sebgangun dengan fakta yang hendak diliput sebab merupakan cerminan realitas. Sementara itu, kontruksionis memandang media merupakan agen kontruksi pesan.

Objektivitas dalam pemberitaan sering memunculkan perdebatan di kalangan akademis ataupun para praktisi media. Seperti misalnya pendapat David Randall dalam bukunya *The Universal Journalist* dalam (Ishwara, 2015: 66) yang mengatakan, "kita tidak bisa melarikan diri dari kesubjektivitasan kita dalam menilai suatu berita. Ia meresap ke seluruh proses jurnalisme dan tidak seorang wartawan pun, walaupun berusaha menekan prasangka pribadi mereka seprofesional mungkin, akan berhasil sepenuhnya. Subjektivitas dalam menilai berita yang demikian itu, walaupun tidak bisa dihindarkan, tetap selalu

menghadirkan bahaya, terutama bila wartawan (sering pula editor berita) mencoba meloloskan prasangka pribadi mereka sebagai objektivitas”.

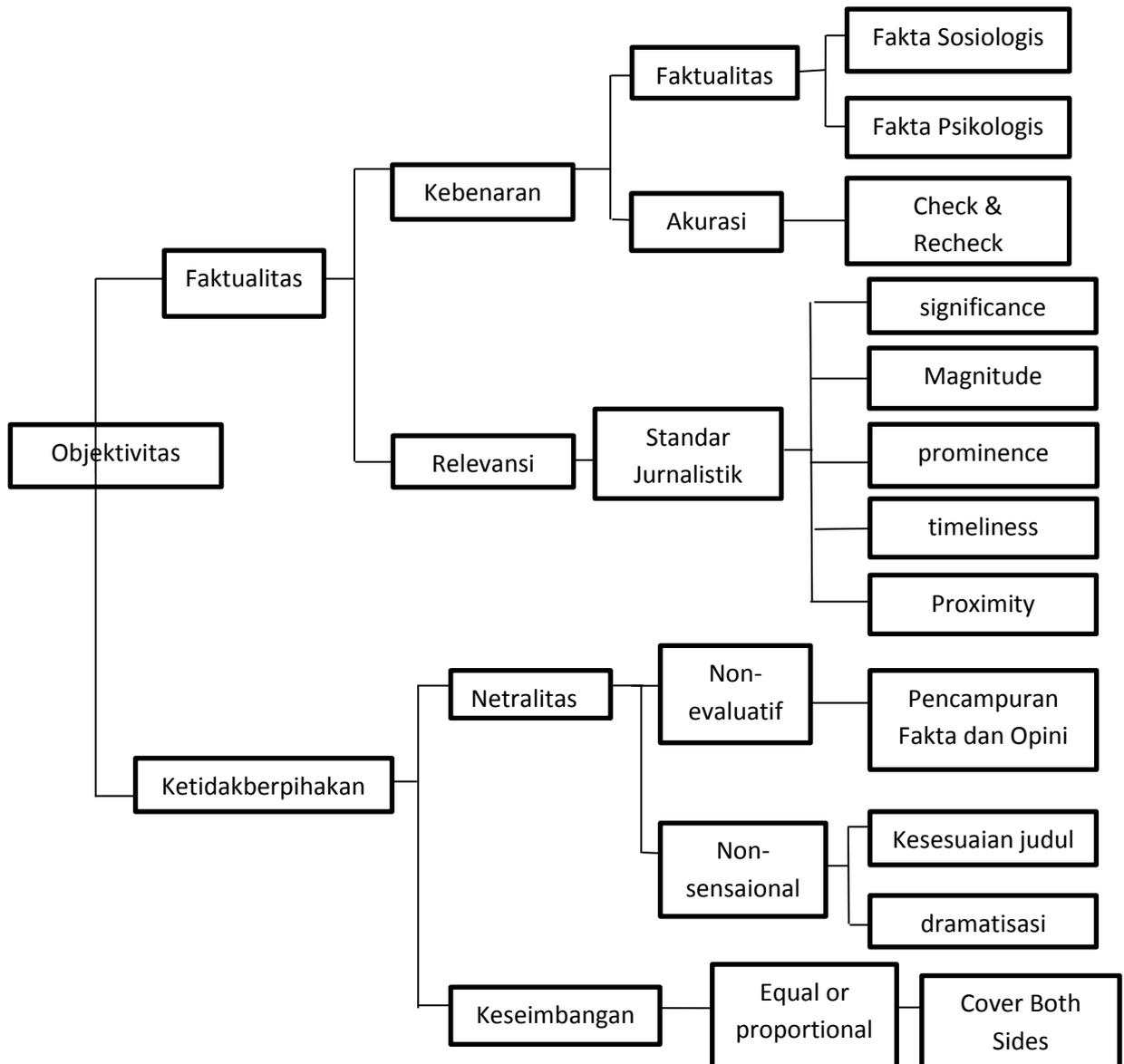
Pemaknaan tersebut sejalan dengan definisi objektivitas dari paradigma positivistik menurut Wien (2005: 5) *“everything that the journalist can and must write is that which he can directly observe and that which is factual. The journalist must keep his or her own opinions on the basis of the facts which the journalist has presented”*. Segala sesuatu yang wartawan dapat dan harus tulis adalah hasil observasinya langsung dan itu faktual. Seorang wartawan harus menyimpan opininya di luar produk (berita) dan membiarkan pembaca membentuk opini mereka berdasarkan fakta-fakta yang telah disajikan wartawan.

Objektivitas masih menjadi argumen yang serius untuk dibahas. Objektivitas merupakan indikator penting dalam memutuskan apakah media dan jurnalis bekerja dengan profesional. Nasution (2015: 120), “prinsip objektivitas adalah ketentuan yang dimaksudkan untuk mencegah kemampuan atau kecenderungan jurnalis dipengaruhi oleh subjektivitas pribadinya atau oleh pihak lain dalam memandang atau menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian”.

Menurut Ishawara (2015:67-68), salah satu definisi pelaporan objektif adalah jurnalis yang bertindak sebagai pengikut berita. Disiplin pelaporan objektif membutuhkan pendekatan yang tidak memihak dalam pengumpulan dan penyajian fakta. Wartawan tidak berpartisipasi dalam berita: mereka adalah pengamat yang objektif.

Konsep penting dalam menilai kualitas berita adalah sifat objektif berita tersebut (Morissan, dkk, 2007: 64). Westerstahl (1983) dalam Denis McQuail (2000) dalam Morison, dkk (2017) mengemukakan kriteria objektif dalam upaya mengukur objektivitas media, yang menunjukkan bahwa pelaporan objektif harus memiliki dua kriteria, yaitu laporan itu otentik. Ditulis berdasarkan kebenaran (truth) dan keadilan.

Gambar 2.1 Konsep Objektivitas Westerstahl yang Diteliti Lebih Lanjut oleh Denis McQuail



Sifat faktual (faktualitas) mengacu pada bentuk laporan berupa fakta atau pernyataan yang dapat diverifikasi oleh sumber berita dan tidak mencantumkan interpretasi dalam laporan tersebut, atau setidaknya terdapat pemilahan, perbedaan yang jelas antara fakta dan interpretasi. Inti fakta juga mencakup kriteria akurasi lainnya seperti kelengkapan pengungkapan (5W1H), akurasi, dan tidak ada upaya untuk mendistorsi atau menekan informasi lain yang relevan.

Aspek kedua dari fakta berita adalah relevansi. Relevansi mengacu pada proses pemilihan data daripada bagaimana data disajikan. Secara umum, informasi yang memiliki dampak sosial paling besar, memiliki komunikasi terkuat dan paling langsung dianggap paling penting. Lebih lanjut, kriteria umum yang digunakan untuk menilai netralitas media adalah keadilan dalam pemilihan sumber dan dalam penggunaan informasi dari sumber-sumber tersebut, serta dalam penyampaian sudut pandang dan jurnalisme yang berbeda dengan memisahkan fakta dari opini dan menghindari penilaian. atau penggunaan kata. Penciptaan kata-kata atau gambar yang mengarahkan pembaca pada pernyataan atau interpretasi tertentu (Morison, et al, 2017: 65-66).

Alex S Jones (2009) dalam artikelnya yang berjudul *An Argument Why Journalism Should Not Abandon Objectivity* mengemukakan pendapatnya bahwa, “objektivitas jurnalistik adalah upaya untuk membedakan kebenaran praktis, bukan kebenaran abstrak yang sempurna. Wartawan yang mencari objektivitas sejati mencari kebenaran terbaik dari bukti yang dapat ditemukan oleh reporter, dengan itikad baik. mendiskreditkan objektivitas karena tidak mungkin mencapai kebenaran yang sempurna sama dengan menolak persidangan oleh juri karena tidak sempurna dalam penilaiannya”.

Objektivitas pemberitaan dapat diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut.

1. Faktualitas

- a. Kebenaran

Sifat fakta dibagi menjadi dua, yaitu fakta sosiologis dan fakta psikologis. Fakta sosiologis merupakan berita yang berisi kejadian nyata atau faktual dari suatu peristiwa, sedangkan fakta psikologis adalah jenis fakta yang berasal dari interpretasi subjektif (pendapat atau opini) terhadap peristiwa yang dimuat dalam berita.

- b. Relevansi dengan standar jurnalistik adalah relevansi peristiwa berita dengan indikator berita, yaitu kepentingan, skala, kepentingan, ketepatan waktu, kesegeraan.
2. Ketidakberpihakan adalah tingkat penilaian subjektif wartawan (penilaian pribadi, komentar dan opini) dalam menangani peristiwa dan pemberitaan. Indikator yang digunakan. Indikator yang digunakan adalah.
 - a. Netralitas, yaitu ketidakberpihakan wartawan dalam menyajikan berita. Ketika opini jurnalis masuk ke dalam berita yang dapat diukur dengan berbagai metrik, seperti relevansi tajuk dan konten, konten berita, dan campuran fakta dan opini di mana judul mewakili konten yang relevan dan dramatis. menyajikan peristiwa yang terasa tidak proporsional atau berlebihan, misalnya marah, jengkel, jijik, sedih, kegembiraan, kasih sayang dan banyak lagi.
 - b. *Balance*, adalah keseimbangan dalam penyajian aspek evaluasi (pendapat, komentar, interpretasi fakta dari pihak tertentu). Ketika Anda mempresentasikan dua atau lebih ide atau karakter atau padanannya secara proporsional dan bersamaan, itu dapat diukur dengan berbagai metrik yang secara khusus mencakup kedua sisi. Bahkan tinjauan manual sekaligus menghadirkan tinjauan bilateral yang proporsional dan simultan (aspek negatif dan positif) dari peristiwa dan pihak pelapor.

2.1.9 Analisis Isi

Analisis isi merupakan metode analisis teks yang paling lama mapan di antara sederet metode empiris penelitian sosial menurut Holsti (1968), Silberman (1974), dan Herkner (1974) dalam Titscher, dkk (2009: 93). Perkembangan analisis isi dipengaruhi oleh perkembangan media massa dan

dimanfaatkan oleh periset yang mengkaji studi-riset tentang isi komunikasi pada abad informasi XXI yang ditandai juga dengan perkembangan media massa non-cetak, media jejaring sosial, dan meluasnya praktik demokrasi komunikasi ke seluruh pelosok dunia (Aan, 2013: 33).

Analisis isi (*content analysis*) adalah kajian di mana isi informasi yang ditulis atau dicetak di media massa dibahas secara mendalam. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik pengkodean simbol, terutama pencatatan sistematis dan interpretasi simbol atau pesan selanjutnya (Abidin), Yusuf. 2015: 192).

Menurut Ardial (2015: 271), analisis isi berfungsi untuk mengekstrak informasi dari isi komunikasi yang dimediasi dalam bentuk simbol-simbol. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis segala bentuk media: surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, gambar, pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, panggung, dan lain-lain.

Analisis konten pengguna mencakup tiga aspek. Pertama, analisis isi diidentifikasi sebagai metode utama. Kedua, analisis isi hanya digunakan sebagai metode penelitian. Peneliti menggunakan banyak metode (survei, eksperimen) dan salah satunya adalah analisis isi. Ketiga, analisis isi digunakan sebagai dokumen pembandingan untuk memeriksa keabsahan hasil yang diperoleh dengan metode lain. Peneliti mengumpulkan data dari metode lain (survei, eksperimen, dll) dan kemudian menggunakan analisis isi untuk memverifikasi apakah kesimpulan peneliti, didukung oleh temuan dalam analisis, valid atau tidak.

Menurut kriyantono (2008) dalam Abidin, Yusuf. (2015), analisis isi kuantitatif hanya berfokus pada isi komunikasi eksplisit (terlihat dan jelas). Isi media merupakan pencerminan nilai-nilai sosial budaya dan sistem kepercayaan masyarakat, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah (masih dalam bentuk konsep-konsep).
2. Mengembangkan kerangka konseptual untuk penelitian deskriptif (satu konsep) atau kerangka teoritis untuk penelitian penjelasan (multikonsep).
3. Menyusun perangkat metodologi.
4. Tentukan metode pengukuran atau fungsi konsep, dalam hal ini konsep didefinisikan sampai batas tertentu, biasanya dalam hal kategori dan indikatornya.
5. Menentukan unit analisis, kategori dan reliabilitas tes.
6. Unit analisis adalah sesuatu yang perlu dianalisis. Secara umum, beberapa unit analisis dalam analisis isi.
7. Unit tematik; dalam bentuk berita, perhitungan didasarkan pada subjek peristiwa yang dilaporkan.
8. Unit fisik; perhitungan didasarkan pada satuan panjang, kolom, inci dan waktu pesan yang sedang dikirim.
9. Unit referens; seperangkat kata atau frasa yang menunjukkan sesuatu yang bermakna berdasarkan kategori.
10. Unit sintaksis; dalam bentuk kata atau lambang, yang dihitung adalah frekuensi kemunculan kata atau lambang tersebut.
11. Menentukan *universe* atau populasi dan sampel. Dalam analisis isi, dua dimensi, subjek dan periode waktu, digunakan untuk menentukan volume primer.
12. Menentukan metode pengumpulan data untuk mendokumentasikan isi komunikasi.
13. Penentuan metode analisis; peneliti dapat menggunakan tabel frekuensi, daftar isi, atau rumus statistik tertentu.
14. Menganalisis dan menginterpretasikan data

Landasan teoritis untuk langkah pertama menuju analisis isi adalah model komunikasi massa yang dikembangkan oleh Harold D. Lasswell: *who says what to whom in which channel with what effect*, menentukan jalannya penelitian komunikasi massa modern ini.

Beberapa definisi metode analisis isi berikut.

1. Bernard Berelson (1952) menyatakan bahwa analisis isi adalah teknik penelitian untuk menggambarkan secara objektif, sistematis dan kuantitatif isi komunikasi yang sebenarnya.
2. Holsti (1969) mengatakan, menyatakan bahwa analisis isi adalah metode penelitian yang dikembangkan secara khusus untuk menyelidiki masalah isi komunikasi berdasarkan temuan-temuan terkini.
3. Krippendorff (1991) mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian untuk menghasilkan seperangkat referensi yang dapat ditiru pada data, tergantung pada konteksnya.
4. Kerlinger (1973) menyatakan bahwa analisis isi adalah analisis media dan metode penelitian yang sistematis, objektif dan kuantitatif untuk mengukur berbagai variabel.

Adapun tujuan metode analisis isi menurut Berelson (1952) yakni untuk menentukan isi komunikasi terbuka secara objektif, sistematis dan kuantitatif berfokus pada penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik dan pesan secara sistematis dan objektif (Titscher, dkk, 2009: 97).

Sementara itu, McQuail (2000) dan Kriyantono (2006: 223) menyatakan bahwa tujuan analisis isi pesan media adalah:

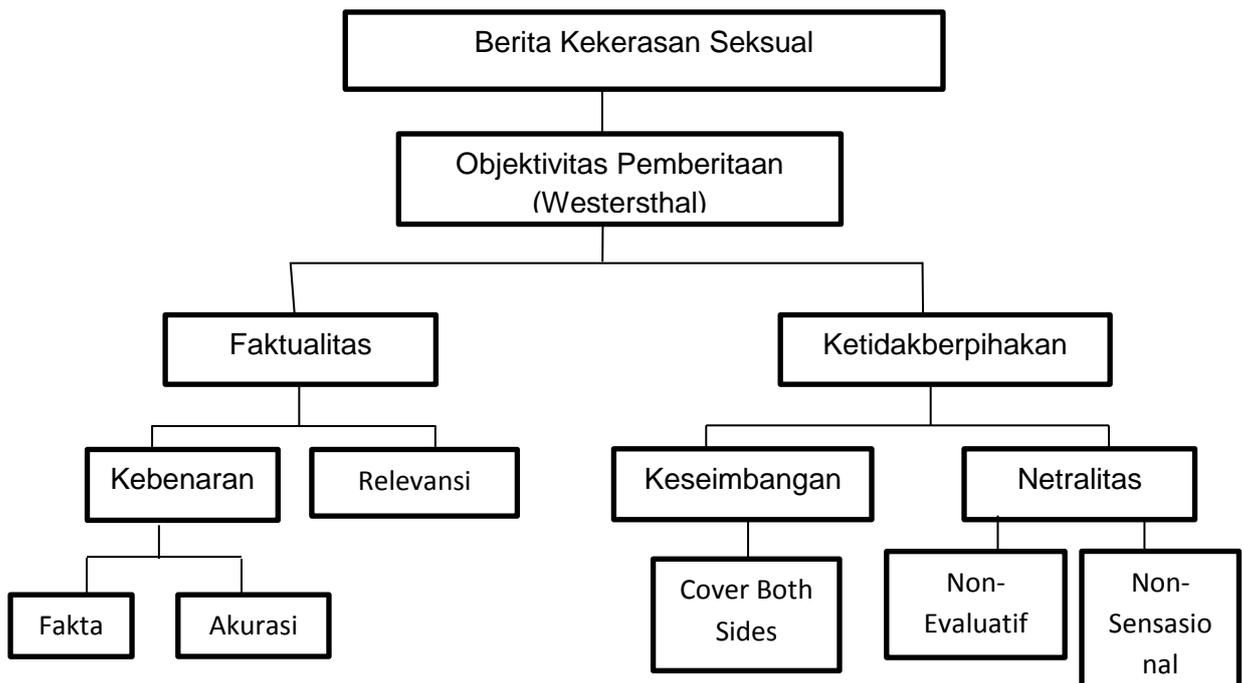
1. Identifikasi dan bandingkan konten media.
2. Membuat perbandingan antara konten media dan realitas sosial.
3. Isi media merupakan cerminan nilai-nilai sosial budaya.
4. Mengetahui fungsi dan pengaruh media.

5. Evaluasi kinerja media.
6. Mengetahui apakah ada bias media.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian konsep dan teori sebelumnya, berikut adalah kerangka pemikiran peneliti dalam melakukan analisis isi kuantitatif mengenai berita kekerasan seksual di Tirto.id.

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Peneliti



2.3 Definisi Operasional

1. Analisis isi adalah teknik penelitian yang menggambarkan isi media dengan tujuan memahami isi media tersebut.
2. Objektivitas adalah sikap atau tindakan yang tidak dipengaruhi pandangan pribadi atau pihak lain. Dalam pemberitaan, objektivitas yakni berita yang berorientasi fakta dan terlepas dari kepentingan pihak manapun.
3. Berita kekerasan seksual adalah seluruh berita yang memuat tentang kekerasan seksual pada Januari-Desember 2021.

4. Tirto.id adalah media *online* di Indonesia yang mengimplementasikan praktik jurnalisme presisi berupa penyajian karya jurnalistik disertai data riset, oleh statistik dari berbagai sumber.
5. Fakta adalah berita yang didasarkan pada peristiwa yang benar-benar terjadi atau berdasarkan kejadian nyata.
6. Akurasi adalah berita yang disajikan secara cermat dan teliti, serta dapat dikonfirmasi kebenarannya kepada narasumber berita.
7. Nilai berita adalah kriteria atau ukuran yang biasa diterapkan untuk menentukan layak berita.
8. *Cover both sides* adalah berita yang dalam penyajiannya memuat secara seimbang pendapat bebrbagai narasumber, yang bertentangan sekalipun.
9. *Non-evaluatif* merupakan berita yang disajikan dengan memisahkan fakta dan opini wartawan secara jelas, dapat dilihat dalam pemilihan kata dalam berita.
10. Non-sensasional adalah berita yang disajikan secara apa adanya, fakta peristiwa tidak dilebih-lebihkan.

2.4 Tinjauan Empirik

Penelitian tentang kecenderungan berita kekerasan seksual telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu sebagai berikut.

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

No	Rujukan	
1.	Identitas Peneliti:	Ayu Erivah, Univeristas Budi Luhur, Jurnal 2013.
	Judul Penelitian:	Analisis Isi Kekerasan Seksual Dalam Pemberitaan Media <i>Online</i> Detik.com.
	Tujuan Penelitian:	Untuk mengetahui dan menggambarkan

		kecenderungan konten pemberitaan perkosaan dimuat di media <i>online</i> Detik.com
	Lokasi Penelitian:	Detik.com
	Metode Penelitian:	Analisis Isi kuantitatif
	Hasil Penelitian:	<p>Hasil penelitian ini adalah Dari 1 Maret hingga 20 April 2013, laporan kekerasan seksual di Detik.com menyumbang 51,5% laporan yang menjelaskan urutan kronologis kekerasan seksual, 22,8% laporan kekerasan seksual. Laporan laba atau tuntutan hukum yang tertunda dan % laporan yang ada berisi unsur-unsur yang terbentuk 25,7 dari mereka. untuk kepentingan umat manusia. Laporan Detik.com tentang kekerasan seksual antara 1 Maret dan 20 April 2013, 80% perkosaan yang dilaporkan adalah kekerasan seksual. Dan 20% adalah pemerkosan untuk kecabulan. Ketika kekerasan seksual dilaporkan di Detik.com dari 1 Maret hingga 20 April 2013, disimpulkan bahwa 93,3% adalah laki-laki dan 5,7% perempuan sebagai tersangka. Dalam laporan Detik.com tentang pemerkosan dari 1 Maret</p>

		<p>hingga 20 April, 46,7% pemerkosa > 5 orang dan 53,3% pemerkosa di bawah 5 orang. Saat melaporkan kekerasan seksual di Detik.com dari 1 Maret hingga 20 April, 6,7% mengalami kekerasan seksual lebih dari 5 orang dan 93,3% diperkosa oleh kurang dari 5 orang. Ditetapkan bahwa 29,2% dari kekerasan seksual dilakukan melalui janji, penipuan atau rayuan. 20,8% menggunakan ancaman halus, kemudian 29,2% menggunakan aktivitas fisik, dan terakhir 20,8% menggunakan efek spesifik (penggunaan narkoba, hipnosis, dll.).</p>
	Perbedaan:	<p>Penelitian ini melakukan analisis isi kuantitatif dengan merujuk pada kecenderungan nada berita, sumber berita dan konsistensi penggunaan bahasa (kata/kalimat) berita kekerasan seksual dalam pemberitaan Detik.com.</p>
2.	Identitas Peneliti:	<p>Gusti Ayu, Universitas IU Dayana, Jurnal tahun 2018.</p>
	Judul Penelitian:	<p>Analisis Isi Berita Kekerasan Seksual Tribunnew.com (Periode Berita Desember 2018).</p>

Tujuan Penelitian:	Untuk mengetahui kecenderungan pemberitaan kekerasan seksual pada Tribunnews.com.
Lokasi Penelitian:	Tribunnews.com
Metode Penelitian:	Analisis isi kuantitatif.
Hasil Penelitian:	Hasil dari penelitian ini adalah sepanjang tahun 2018 telah menyajikan 938 berita kekerasan seksual dari 39 kanal berita. Terdapat 284 berita kekerasan seksual, 108 berita kekerasan seksual pada Februari, pada Maret terdapat 78 berita kekerasan seksual, April sebanyak 48 berita, Mei 37 berita, 81 berita pada Juni, 46 pada Juli dan 45 pada Agustus. Pada September terdapat 49 berita, Oktober 57 berita, November 80 berita dan Desember 25 berita kekerasan seksual di Tribunnews.com.
Perbedaan:	Penelitian ini akan melakukan analisis isi kuantitatif dengan merujuk pada kecenderungan nada berita, sumber berita dan konsistensi penggunaan bahasa (kata/kalimat) berita kekerasan seksual pada Tribunnews.com.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Peneliti menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dalam penelitian ini. Penelitian kuantitatif menurut Kasiram dalam Abidin, Yusuf (2015 : 26) adalah penemuan penemuan pengetahuan menggunakan data digital sebagai alat untuk menganalisis informasi tentang apa yang ingin diketahui orang.

Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2001) dalam Abidin, Yusuf (2015:27), ciri-ciri penelitian kuantitatif adalah:

- a. Menggunakan penalaran deduktif (baik logika empiris maupun logika top-down) untuk memahami berbagai fenomena tertentu.
- b. Logika yang digunakan adalah positivis dan menghindari subjektif.
- c. Penelitian dilakukan menurut prosedur yang telah ditetapkan.
- d. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengembangkan ilmu nominal, yaitu ilmu yang berusaha membuat hukum dari generalisasi.
- e. Ruang lingkup penelitian, data yang akan dikumpulkan, sumber data yang dibutuhkan dan alat pengumpulan data yang digunakan, sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan.
- f. Pengumpulan data dilakukan dengan mengukur dengan peralatan dan catatan termasuk target dan perhitungan numerik atau kuantifikasi data.
- g. Peneliti mengisolasi dirinya dari subjek karena dia tidak memiliki hubungan emosional dengan mereka.
- h. Analisis data dilakukan sesudah semua data terhimpun.
- i. Ketika menganalisis data, peneliti perlu mengerti teknik statistik.
- j. Hasilnya adalah perkiraan dan generalisasi yang tidak tergantung pada waktu dan konteks.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, pengujian dan analisis komunikasi berdasarkan pesan-pesan baru secara sistematis, objektif dan kuantitatif (Abidin, Yusuf. 2015: 192).

Metode ini menjadi lebih fokus ketika mengikuti proses yang terstruktur dan terformat dengan baik. Hal yang sama berlaku untuk analisis isi. Analisis isi bisa lebih efektif jika mengikuti langkah-langkah tertentu. Kholil (2006) dalam Abidin (2015 :199-203) analisis isi bisa lebih efektif jika mengikuti langka-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi objek penelitian

Identifikasi penelitian atau topik penelitian harus konsisten dengan analisis isi, minat, keterampilan, dan kemahiran peneliti.

2. Tentukan Bahan untuk Dikerjakan

Sesudah topik penelitian diidentifikasi, langkah berikutnya adalah menentukan literatur yang akan dipelajari serta menyediakan data yang diperlukan.

3. Tentukan Kategori untuk Diteliti

Setelah bahan penelitian diidentifikasi, tentukan kategori atau indikator yang akan dipelajari.

4. Menentukan unit analisis

Unit analisis dapat berupa orang, berita, perilaku, dan sebagainya.

5. Memilih sampel penelitian

Saat mengembalikan sampel untuk analisis isi, waktu pengambilan sampel harus ditentukan terlebih dahulu. Misalnya tiga bulan, empat bulan atau lebih, tergantung minat dan keterampilan peneliti.

6. Buat Kerangka Koding

Kerangka pengkodean adalah daftar item pekerjaan yang mencakup definisi setiap item beserta implikasi operasional dari setiap item. Dengan kerangka coding, semua programmer memiliki instruksi yang sama dan kami berharap pemahaman mereka tentang coding sama.

7. Buat Borang koding analisis isi

Fungsi atau tempat format pengkodean analisis isi dalam penelitian analisis isi sama dengan penelitian survei sebagai alat pengumpulan data untuk mengumpulkan dan menentukan validitas dan reliabilitas data secara tepat. Kategori yang digunakan dalam bentuk pengkodean analisis data ini harus dapat menjawab semua pertanyaan penelitian atau laporan masalah.

8. Uji coba instrumen

Cobalah untuk memastikan bahwa alat pengumpulan data dapat diandalkan dan berharga dalam mengukur apa yang diukur oleh penelitian.

9. Melatih Petugas Coding

Umumnya, orang yang melakukan pekerjaan koding adalah asisten peneliti atau peneliti. Meskipun reliabilitas dan validitas format pengkodean data diperiksa dalam penelitian ini. Peneliti harus memberikan instruksi dan penjelasan kepada staf pengkode data tentang tujuan studi, item yang dikodekan, dan instruksi pengkodean. Selain itu, diperlukan pelatihan tentang cara mengkodekan data dengan benar. Hasilnya, pembuat kode dapat melakukan tugas enkripsi data dengan benar dan akurat.

10. Mengoding Data

Kehati-hatian harus dilakukan dalam mengenkripsi data, pesan komunikasi yang dipelajari harus dipahami sepenuhnya, dan jawaban alternatif harus ditentukan setelah mengenkripsi data.

11. Analisis Data

Analisis data bertujuan mengetahui keakuratan serta relevansi data yang telah diperoleh peneliti.

aporan

12. Buat Laporan

Sesudah menganalisis semua data. Langkah berikutnya adalah menulis laporan penelitian untuk dipublikasikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis isi untuk mengkaji dan menganalisis komunikasi pesan tertentu secara sistematis, objektif dan kuantitatif (Abidin, 2015: 192).

Jenis atau tipe penelitian ini merupakan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis serta akurat, fakta dan karakteristik tentang suatu populasi tertentu. Data yang telah dikumpulkan bersifat deskriptif dan tidak dirancang untuk mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, atau menemukan hasil (Abidin, 2015: 28).

3.2 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Makassar mulai dari 1 Januari-25 Juni 2022.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi menurut Ardial (2014 : 336) merupakan suatu area generalisasi yang berisi objek ataupun subjek yang memiliki ukuran dan sifat tertentu yang ditentukan oleh peneliti yang diteliti dan darinya untuk menarik kesimpulan.

Sampel adalah sebagian kecil dari jumlah dan karakteristik suatu populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh berita kekerasan seksual di Tirto.id pada bulan Januari-Desember 2021 dan dapat mewakili gambaran berita kekerasan seksual di Tirto.id. Berikut jumlah beritanya:

Jumlah berita kekerasan seksual pada bulan Januari-Desember 2021 yaitu 57 berita, alasan peneliti memilih periode tersebut adalah keterbatasan data terhadap apa yang akan diteliti, maka peneliti mengambil keseluruhan berita 2021 yang relevan.

Tabel 3.1 Sampel Berita

No.	Judul Berita	Tanggal Terbit Berita
1	Kontroversi Harum Yahya: Tuduhan Spionase & Kasus Kekerasan Seksual	12 Januari 2021
2	Survei AJI Jakarta: Jurnalis Kerap Menjadi Korban Kekerasan Seksual	16 Januari 2021
3	Ali Ahamad, Pemerkosa Anak Kandung, Eks Kader PAN & DPRD 5 Periode	21 Januari 2021
4	Polda Gorontalo Usut Polisi yang Terlibat Pelecehan Seksual	25 Januari 2021
5	Insensitifnya Konten Iklan Shopee terhadap Korban Kekerasan Seksual	04 Februari 2021
6	Vonis Pemerkosa & Penjual Anak di Lampung: 20 Tahun & Kebiri Kimia	10 Februari 2021

7	Kasus Fetish Kain Jarik, Gilang 'Bungkus' Divonis 5,5 Tahun Penjara	04 Maret 2021
8	Pelecehan di Tempat Kerja Ancol: Pelaku Mengaku Dewa & Peramal	04 Maret 2021
9	25 Siswa Sekolah Taruna Timika Papua Alami Kekerasan Seksual	12 Maret 2021
10	Mandeknya Penanganan Kasus Kekerasan Seksual Bruder Angelo	20 Maret 2021
11	Unej Bentuk Tim Inverstigasi Dugaa Pelecehan Seksual oleh Dosen	08 April 2021
12	Pendeta Pedofil Cabuli Anak Dihukum 11 Tahun Penjara	13 April 2021
13	Anies Pecat Mantan Kepala BPPBJ Karena Kasus Pelecehan Seksual	29 April 2021
14	Hukum Tak Boleh Surut Bagi Anak Pejabat Pemerkosa Bocah di Bekasi	20 April 2021
15	Penganiayaan Pendamping Korban Kekerasan Seksual di Jombang	19 Mei 2021
16	Polisi Tangkap Otak pencurian &	20 Mei 2021

	Pemeriksaan Anak di Bekasi	
17	Anak Anggota DPRD Kota Bekasi Tersangka Pemeriksaan Serahkan Diri	21 Mei 2021
18	Pemeriksaan Anak di Bekasi Dapat Dikebiri dan Penjara Seumur Hidup	21 Mei 2021
19	Dugaan Pelecehan Seksual dalam Tes Wawasan Kebangsaan KPK	21 Mei 2021
20	Mengurut Kasus Kekerasan Seksual di Malang Setelah 11 Tahun Berlalu	02 Juni 2021
21	Pemeriksaan Anak Bebas, LBH: Perempuan Aceh Makin Takut Melapor	15 Juni 2021
22	Kronologi Vonis Bebas Mahkamah Syariah Aceh Untuk Pemeriksaan Anak	15 Juni 2021
23	Dosen Universitas Jember Didakwa Pasal Pencabulan Anak dan KDRT	22 Juli 2021
24	Kasus Fetish Mukena Berkedok Olshop: Ancaman Pidananya Bagi pelaku	23 Agustus 2021
25	Merunut Pelecehan Seksual IAIN	01 September 2021

	Kediri: Korban Beharap Keadilan	
26	Pelaku Kekerasan Seksual di Komisi Penjiaran Langgar Tiga Pasal	02 September 2021
27	Pelecehan Seksual di Kampus Marak, Kemenag & Kemendikbud Bisa Apa?	03 September 2021
28	Duduk Perundungan & Pelecehan Seksual Pegawai KPI Pusat	03 September 2021
29	Saipul Jamil Pelaku Kekerasan Seksual Anak, Tak Perlu Diglrofikasi	07 September 2021
30	Yang Terbenam dari Kekerasan Seksual terhadap Kelompok Disabilitas	04 Oktober 2021
31	Kasus Reynhard Sinaga: Kronologi ‘Pemeriksaan Terbesar di Inggris’	06 Oktober 2021
32	Dugaan Pemeriksaan Tiga Bocah Luwu Timur, Ini Kronologi Versi Polri	08 Oktober 2021
33	Polres Pemeriksaan Luwu Timur Didesak Usut Lagi Dugaan Perkosaan Tiga Anak	08 Oktober 2021
34	Polri Siap Terima Bukti Baru	11 Oktober 2021

	Dugaan Perkosaan 3 Anak Luwu Timur	
35	Kejanggalan Prosedur & Perang Narasi Pemerksaan Anak di Luwu Timur	12 Oktober 2021
36	Polisi Didesak Prioritaskan Kasus Pemerksaan Anak di Luwu Timur	18 Oktober 2021
37	Babak Baru Kasus Pemerksaan di Luwu Timur Usai Terduga Lapor Balik	19 Oktober 2021
38	Korban Pelecehan Seksual KPI Diperiksa RS Polri: Trauma Psikis	21 Oktober 2021
39	Dosen Unej Dituntut 8 Tahun Penjara Dalam Kasus Pencabulan Anak	21 Oktober 2021
40	Korban Pelecehan MS Dapat Surat Penerbitan dari KPI Gegara Absensi	01 Novemeber 2021
41	Kekerasan Seksual di Kampus Masif, Permendikbud PPKS Jadi Solusi?	06 November 2021
42	Pelecehan Seksual Mahasiswi Unri: Dahulukan Pengusutan Kasus Korban	09 November 2021
43	Terduga Guru Ngaji Cabul Wajib	16 November 2021

	Lapor ke Polres Tulungagung	
44	Pemerkosanya Anak di Aceh Besar Kabur Usai Divonis 200 Bulan Penjara	17 November 2021
45	Anak Korban Kekerasan Seksual di Depok Terima Uang Restitusi	30 November 2021
46	Kekerasan Seksual terhadap Anak di Lebak Banten Meningkat	01 Desember 2021
47	Merunut Kasus NWR, Terduga Korban Kekerasan Seksual Bripda Randy	07 Desember 2021
48	Kasus Pelecehan Seksual KPI: Korban Tak Diinfo Hasil Tes Psikis	08 Desember 2021
49	Pemerkosanya 12 Santriwati Bandung hingga Hamil Terancam 20 Tahun Bui	09 Desember 2021
50	Hukuman yang Pantas Bagi Ustaz Cabul yang Perkosa 21 Santriwatinya	11 Desember 2021
51	Unsri Ajukan Pemecatan Dua Dosen Tersangka Pelecehan Seksual	15 Desember 2021
52	Fakta Terbaru Kasus Guru Pesantren Cabuli Santriwati di Tasikmalaya	16 Desember 2021

53	Cabuli 3 Santriwati, Guru Pesantren di Tasikmalaya Jadi Tersangka	17 Desember 2021
54	Kekerasan Seksual Anak, Polisi Tangkap Predator 10 Anak di Tanjungpinang, Ini Modusnya	17 Desember 2021
55	Kejari Depok Bentuk Tim Jaksa Peneliti Kasus Pencabulan 10 Bocah	21 Desember 2021
56	Kasus Pencabulan Anak Bawah Umur di Balikpapan Masuk Tahap P19	25 Desember 2021

3.4 Jenis dan Sumber Data

Dalam pebelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data berdasarkan sumber data yaitu:

- a. **Data Primer**, merupakan data yang diperlukan langsung dari sumber datanya. Peneliti mengumpulkan data berupa berita-berita mengenai kekerasan seksual di laman Tirto.id pada bulan Januari-Desember 2021. Berita-berita tersebut lalu dianalisis menggunakan lembar koding sebagai instrumen dalam penelitian ini.
- b. **Data Sekunder**, merupakan data yang diperoleh dari kajian pustaka berupa buku-buku, artikel, jurnal, serta situs internet yang relevan dengan masalah yang diteliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu mengakses laman Tirto.id. setelah itu, peneliti memakai fitur indeks pada laman tersebut untuk melakukan pencarian berita berdasarkan tanggal dimuatnya berita. Berita yang dicari oleh peneliti adalah berita yang terbit pada bulan Januari-Desember 2021. Kemudian, berita-berita tersebut dikumpulkan dengan menggunakan lembar coding. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan mencatat dan menganalisis data sesuai yang diperlukan peneliti.

1. Pengkodean dilakukan untuk menjaga objektivitas peneliti. Penelitian ini menggunakan dua koder yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam bidang jurnalistik. Hal ini untuk menghindari bias agar memiliki kredibilitas.

2. Obsevasi Data

Melihat pemberitaan di Tirto.id mengenai kekerasan seksual yang dikaji secara cermat dan teliti.

3. Studi Pustaka

Mengutip referensi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal penelitian, dan lain-lain.

3.6 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan lembar *coding (coding sheet)* sebagai alat atau instrumen pengumpulan data. Menurut Eriyanto (2011:221), lembar pengkodean, mirip dengan kuesioner dalam studi penelitian. Lembar pengkodean berisi semua kategori, aspek yang ingin Anda ketahui dalam analisis isi.

Penelitian bisa berhasil jika instrumen pengumpulan data sudah reliabel dan dilakukan uji reliabilitas. Menurut Krippendorff dalam (Eriyanto, 2011:284)

desain reliabilitasterbagi menjadi tiga jenis realibilitas, yakni stabilitas, reproduksibilitas, dan akurasi.

Untuk mengetahui apakah sebuah instrumen pengumpulan data sudah rediabel, maka dilakukan uji reliabilitas. Menurut Sevilla (1998) dalam Umar (2002) (dalam Kriyantono, 2006: 143), alat pengumpulan data atau alat penelitian adalah alat untuk mengumpulkan maupun mengukur data. Agar data yang terkumpul valid, maka instrumen periset harus baik. Salah satu kriteria sebuah instrumen pengumpulan data yang baik adalah relibialitas. Relibialitas artinya memiliki sifat dapat dipercaya.

Reliabilitas ditunjukkan dalam presentase persetujuan berapa besar presentase persamaan antar-coder ketika menilai suatu isi. Rumus untuk menghitung reliabilitas adalah sebagai berikut: rumus Holsti dalam (Eriyanto, 2011: 290):

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan:

CR : *Coeficient Realibility*

M : Jumlah *coding* yang sama (disetujui oleh masing-masing coder)

N1 : Jumlah *coding* yang dibuat oleh coder 1

N2 : Jumlah *coding* yang dibuat oleh coder 2

Menurut formula Holtsi, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,70 atau 70%. Artinya, apabila hasil perhitungan antar coder mencapai 0,70 atau 70%, berarti alat ukur peneliti reliabel. Namun, jika di bawah 0,70% menandakan alat ukur tidak reliabel.

3.6.1 Hasil Perhitungan Relibialitas Kategori Fakta

Berdasarkan kategori fakta sosiologis, hasil uji antarcoder adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{2(53)}{56 + 56} = \frac{106}{112} = 0,94$$

Hasil uji reliabilitas mencapai angka 0,94 (reliabel). Sehingga kategori fakta dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.2 Hasil Perhitungan Reliabilitas Kategori Akurasi

Berdasarkan kategori akurasi, hasil uji antar *coder* adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{2(56)}{56 + 56} = \frac{112}{112} = 1,00$$

Hasil uji reliabilitas mencapai 1,00 (reliabel). Sehingga kategori akurasi dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.3 Hasil Perhitungan Reliabilitas Kategori Relevansi

Berdasarkan kategori akurasi, hasil uji antar *coder* adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{2(56)}{56 + 56} = \frac{112}{112} = 1,00$$

Hasil uji reliabilitas mencapai 1,00 (reliabel). Sehingga kategori akurasi dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.4 Hasil Perhitungan Reliabilitas Kategori *Cover Both Sides*

Berdasarkan kategori *cover both sides*, hasil ujian antar *coder* adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{2(54)}{56 + 56} = \frac{108}{112} = 0,96$$

Hasil uji reliabilitas mencapai 0,96 (reliabel). Sehingga kategori *cover both sides* dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.4 Hasil Perhitungan Reliabilitas Kategori *Non-Evaluatif*

Berdasarkan kategori *non-evaluatif*, hasil ujian antar *coder* adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{2(56)}{56 + 56} = \frac{112}{112} = 1,00$$

Hasil uji reliabilitas mencapai 0,98 (reliabel). Sehingga kategori *non-evaluatif* dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.6 Hasil Perhitungan Reliabilitas Kategori *Non-Sensasional*

Berdasarkan kategori *non-sensasional*, hasil uji antarcoder adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{2(55)}{56 + 56} = \frac{110}{112} = 0,98$$

Hasil uji reliabilitas mencapai 0,98 (reliabel). Sehingga kategori *non-sensasional* dapat digunakan untuk menganalisis.

3.7 Pengukuran Variabel

Peneliti menyusun unit analisis penelitian dalam lembar *coding* sebagai berikut:

Tabel 3.2 Pengukuran Variabel

Variabel	Kategori	Penjelasan
	Fakta	<p>1. Fakta sosiologis yakni fakta yang didasarkan pada hasil observasi langsung wartawan di lokasi kejadian. Hal tersebut harus memenuhi unsur kelengkapan 5W+1H.</p> <p>2. Fakta psikologis yaitu apabila berita berdasarkan pernyataan atau opini narasumber terkait peristiwa yang diberitakan.</p>
	Akurasi	<p>1. Pencantuman waktu, apabila berita mencantumkan waktu</p>

<p>Faktualitas</p>	<p>Relevansi</p>	<p>terjadinya suatu kejadian dengan berupa tanggal, kata-kata atau pernyataan tentang waktu.</p> <p>2. Atribusi, jika berita yang mencamtukan identitas sumber berita berupa nama, pekerjaan, atau hal lainnya.</p> <p>Berkaitan dengan nilai-nilai berita yang ada dalam pemberitaan yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Timeliness (kejadian yang bersangkutan dalam hal yang baru-baru terjadi) 2) Significance (kejadian yang memungkinkan mempunyai pengaruh bagi banyak orang) 3) Magnitude (kejadian yang berkaitan dengan angka-angka yang berarti bagi banyak orang) 4) Proximity (peristiwa dengan jarak ataupun
--------------------	------------------	---

		<p>emosional terhadap pembaca)</p> <p>5) Prominence (kejadian yang menyangkut hal yang terkenal seperti orang ataupun tempat).</p>
Ketidakterpilih	<p>1. Cover Both Sides</p> <p>2. <i>Non-evaluatif</i></p> <p>3. <i>Non-sensasional</i></p>	<p>Porsi pemberitaan yang proposional, seimbang, tidak memihak salah satu pihak dan jumlah narasumber.</p> <p>Jika dalam berita memuat opini wartawan dengan penggunaan salah satu kata yaitu, diperkirakan, tampaknya, terkesan, kesannya, seolah, terkesan, diramalkan, mengejutkan, sayangnya, dan lain-lain.</p> <p>1. Judul dan isi sesuai, judul utama menjadi bagian dari kalimat yang ada dalam isi berita.</p> <p>2. Dramatis, dalam artian jika berita dlebih-lebihkan</p>

		dalam judul ataupun isi terhadap fakta dengan bahasa yang hiperbola.
--	--	--

Tabel 3.2 Unit Analisis Penelitian

Unit analisis penelitian di atas disusun berdasarkan teori konsep objektivitas Westerstahl.

3.8 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dipenelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan dalam menggambarkan peristiwa, perilaku, atau objek tertentu lainnya. Selain itu, kategori deskriptif digunakan sebagai tabel frekuensi untuk membantu peneliti menentukan distribusi frekuensi data penelitian (Kriyanto, 2006:169).

Menurut Kriyanto dalam Damara (2017: 53) teradapat langkah-langkah analisis isi deskriptif sebagai berikut:

1. Menentukan populasi dan menggunakan random sampling untuk menentukan jumlah sampel.
2. Langkah penting lainnya dalam analisis isi adalah definisi unit analisis. Unit analisis adalah apa yang diamati, dicatat, diproses sebagai data, dibatasi oleh batas-batas dan diidentifikasi untuk analisis selanjutnya
3. Menentukan dan menggunakan evaluator atau penilai tambahan yaitu coder 1 dan coder 2 untuk mengurangi bias dan subjektifitas peneliti dalam analisis penelitian.
4. Catat frekuensi analisis yang diidentifikasi berdasarkan kategori.
5. Sesudah mengkode semua isi pesan pada pada lembar coding yang telah disiapkan oleh peneliti, dihitung reliabilitas dari hasil coding tersebut.

6. Langkah berikutnya adalah menggunakan tabel frekuensi. Metode yang banyak digunakan dalam analisis data adalah distribusi frekuensi relatif. Dalam metode ini, data dibagi ke dalam kelompok yang berbeda dan dinyatakan atau diukur sebagai persentase. Setiap tabel didefinisikan sebagai interpretasi sistematis. Penggunaan distribusi frekuensi dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam menentukan distribusi frekuensi data penelitian. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan diolah dengan statistik deskriptif kuantitatif. Metode pengukuran analitik yang digunakan didasarkan pada pendekatan kuantitatif. Interpretasi data penelitian. Bandingkan hasil tabel distribusi frekuensi dengan landasan teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan makna yang lebih luas dari hasil data yang dikumpulkan untuk mencapai kesimpulan akhir dari penelitian.
7. Interpretasi data penelitian. Bandingkan hasil tabel frekuensi dengan argumen yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk menarik kekuatan yang lebih luas dari hasil data yang dikumpulkan dan mencapai kesimpulan akhir penelitian.
8. Menarik kesimpulan dari analisis peneliti menggunakan intercode.

Kita dapat menggunakan rumus berikut untuk menghitung persentase distribusi frekuensi ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan

P: Presentase

N: Jumlah Berita

f: Frekuensi

Skala Presentase	Keterangan
76% - 100%	Sangat tinggi
51% - 75%	Tinggi
26% - 50%	Rendah
0% - 25%	Sangat rendah

Tabel 3.3 Skala pengukuran presentase

Sumber: Fajri (2019) dalam Champion (1981) dalam Kingcon (2010:61)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Tirto.id

Tirto.id merupakan media online yang diluncurkan pada 3 Agustus 2016, dengan Atmaji Sapto Anggoro sebagai Pimpinan Redaksi dan CEO, Teguh Budi Santoso sebagai Direktur Konten dan Nur Samsi sebagai Chief Technology Officer. Tirto.id juga dinamai Tirto Adhi Soerjo, bapak pers Indonesia dan berjuang dalam jurnalisme selama masa kolonial Hindia Belanda.

Pada 12 Januari 2018, Tirto.id menjadi perusahaan pertama di Indonesia yang diverifikasi oleh International Fact Checking Network (IFCN), sebuah lembaga media yang berkomitmen untuk menyediakan data yang andal, akurat, dan bertanggung jawab.

Media di Indonesia lolos verifikasi International Fact Checking Network

© Minggu, 21 Januari 2018 01:29 WIB

Jakarta (ANTARA News) - Tirto dinyatakan sebagai media pertama di Indonesia yang lolos verifikasi oleh Jaringan Periksa Fakta Internasional (International Fact-Checking Network/IFCN) pada 12 Januari 2018.

Di kawasan ASEAN, baru tiga media yang terverifikasi sebagai anggota IFCN yaitu Rappler dan Vera Files dari Filipina serta Tirto.

International Fact-Checking Network (IFCN) merupakan jaringan media internasional yang berkomitmen mengurangi berita keliru (*misinformation*) atau pun palsu (*fake news/hoax*) melalui pemeriksaan fakta dan penjelasan secara rinci. Jaringan yang berdiri pada 2015 ini terdiri dari 44 media yang telah lolos verifikasi.

Gambar 4.1 Berita Tentang Verifikasi IFCN

4.1.2 Visi dan Misi Tirto.id

Visi:

Pencerahan sebagai suatu keharusan untuk menyajikan tulisan yang jelas, instruktif, berwawasan, kontekstual, mendalam, faktual, investigasi, didukung oleh data kuantitatif dan kualitatif baik sekunder maupun primer dan dapat dipertanggungjawabkan.

Misi:

Mendidik pengguna internet dengan konten-konten yang berkualitas, informasi yang berkualitas, informasi yang penting, relevan, dan berdasarkan fakta.

4.1.3 Logo dan Tagline Tirto.id



Gambar 4.2 Logo Tirto.id

4.2 Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis isi pemberitaan kekerasan seksual di Tirto.id. Hasil penelitian diperoleh dengan memberi penilaian pada lembar *coding* pada setiap indikator objektivitas yang muncul. Berita yang dianalisis sebanyak 56 berita yang terbit pada Januari hingga Desember 2021. Hasil penelitian diperoleh dari penilaian pada lembar *coding* yang telah dipaparkan sesuai unit analisis objektivitas berita.

Dalam pengisian lembar *coding* dibantu dengan *coder* 1 dan *coder* 2.

Adapun identitas kedua *coder* tersebut sebagai berikut.

Nomor Coder	Nama	Identitas
1	Ardiyanti	Pendidikan: Ilmu Komunikasi, Universitas Fajar (S1). Pekerjaan: Editor Kabar Makassar (2020-sekarang).
2	Agus Mawan	Pendidikan: Teknik Mesin, Universitas Fajar. Pekerjaan : Wartawan Sulseleksespres.com (2018-2019), Wartawan Mongabay Indonesia (2019-sekarang).

Tabel 4.1 Identitas *Coder*

Alasan peneliti memilih kedua *coder* di atas adalah karena keduanya telah berpengalaman dalam dunia jurnalistik dan telah menjadi wartawan profesional di media.

Data yang diperoleh dari pengisian lembar *coding* dihitung lalu ditampilkan dalam tabel frekuensi kemudian dideskripsikan untuk mendapat gambaran keseluruhan temuan data. Berikut hasil penelitian mengenai objektivitas berita kekerasan seksual di Tirto.id.

4.2.1 Hasil Analisis Isi Objektivitas Kategori Fakta

Analisis isi objektivitas kategori fakta terbagi dalam dua indikator, yaitu: fakta sosiologis dan fakta psikologis.

a. Fakta Sosiologis

Berita yang mengandung fakta sosiologis merupakan berita yang berdasarkan liputan langsung wartawan yang mengandung unsur 5W+1H.

Tabel 4.2 Analisis Fakta Sosiologis

		Fakta Sosiologis			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	3	5.4	5.4	5.4
	Ya	53	94.6	94.6	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olahan SPSS peneliti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita di Tirto.id tentang kekerasan seksual yang tidak mengandung fakta sosiologis sangat rendah yakni terdapat 5,4%, dan yang mengandung fakta sosiologis sangat tinggi yaitu 94,6%.

Berita dengan fakta sosiologis contohnya terdapat pada berita yang berjudul "Pelecehan di Tempat Kerja Ancol: Pelaku Mengaku Dewa & Peramal". Dalam berita tersebut, wartawan mendeskripsikan dengan jelas bagaimana kronologis terjadinya pelecehan.

b. Fakta Psikologis

Fakta psikologis merupakan berita yang berdasarkan pendapat atau opini narasumber terhadap peristiwa yang diberitakan.

Tabel 4.3 Analisis Fakta Psikologis

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	56	100.0	100.0	100.0
	Ya	0	0	0	0

Sumber: Hasil olahan SPSS peneliti

Dari hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa berita tentang kekerasan seksual di Tirto.id terdapat 100% tidak mengandung fakta psikologis. Berikut salah satu berita yang tidak mengandung fakta psikologis:

Ali Ahmad, Pemerkosa Anak Kandung, Eks Kader PAN & DPRD 5 Periode



Ilustrasi Kekerasan Seksual. FOTO/istockphoto



Oleh: Haris Probowo - 21 Januari 2021

Dibaca Normal

Ali Ahmad, pelaku kekerasan seksual terhadap anak kandung adalah bekas anggota DPRD NTB lima periode.

[tirto.id](#) - Tersangka pencabulan terhadap anak kandung, [Ali Ahmad](#) (AA), 65 tahun, merupakan bekas kader Partai Amanat Nasional.

Ketua DPW PAN Nusa Tenggara Barat, Muazzim Akbar mengatakan sudah memecat Ali Ahmad karena dinilai sudah merusak citra dan nama baik partai. Ia menyebut, Ali Ahmad pernah menjabat sebagai anggota DPRD NTB selama lima periode.

Namun, kata dia, tersangka bukan lagi kader partai karena mendukung Mulfachri Harahap dari kubu Amien Rais, rival kubu Zulkifli Hasan (Ketum PAN saat ini) dalam Kongres V PAN tahun lalu.

"Jadi informasi yang kami terima, AA ini dipersiapkan menjadi Ketua DPW Partai Ummat NTB. Oleh karena itu, kalau dikaitkan dengan PAN, AA sudah tidak ada lagi hubungannya dengan PAN," kata Muazzim kepada reporter *Tirto*, Kamis (21/1/2020).

Polisi menjerat Ali Ahmad dengan pasal pencabulan. Ancaman pidana 15 tahun penjara setelah diperberat 1/3 dari pidana pokok karena ada hubungan darah dengan korban. Ali menyangkal pencabulan tersebut.

Wakil Sekretaris Jenderal DPP Partai Amanat Nasional (PAN), Soni Sumarsono menguatkan pernyataan pengurus PAN NTB bahwa Ali Ahmad sudah dipecat lama.

"Betul [Ali Ahmad], tapi jangan dikaitkan dengan PAN lagi karena bukan kader PAN lagi. Sudah lama dipecat," kata Soni kepada *Tirto*, Kamis (21/1/2021) sore.

Gambar 4.3 Berita yang Tidak Mengandung Fakta Psikologis

4.2.2 Hasil Analisis Isi Objektivitas Kategori Akurasi

Kategori akurasi diukur dengan dua indikator yaitu, pencantuman waktu peristiwa dan atribusi yang jelas.

a. Indikator Pencantuman waktu

Pencantuman waktu adalah berita yang mencantumkan waktu peristiwa sehingga berita-berita yang dipublikasikan benar-benar berasal dari kejadian nyata.

Tabel 4.4 Analisis Pencantuman Waktu

		Pencantuman Waktu			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	56	100.0	100.0	100.0
	Tidak	0	0	0	0

Sumber: Hasil olahan SPSS peneliti

Hasil penelitian menunjukkan presentase yang sangat tinggi yakni terdapat 100% berita kekerasan seksual di Tirto.id yang mencantumkan waktu peristiwa, sehingga berita-berita tersebut benar-benar berasal dari kejadian nyata. Hal ini menunjukkan bahwa Tirto.id selalu mencantumkan waktu terjadinya peristiwa. Berikut beberapa contoh berita yang mencantumkan waktu, yang dimuat di Tirto.id.

1. Menurut Darius, laporan tersebut mandek karena ketiga korban tidak bersedia menjadi saksi. Pada September 2020, Darius membuat laporan baru untuk korban bernama Jeremy (bukan nama sebenarnya), yang berstatus adik Simone, satu dari tiga korban Angelo. "Saya yang membuat laporan tersebut," ujarnya, Rabu (17/3/2021).
2. Peristiwa bermula pada 17 September 2020. Salah satu korban berinisial DF, berusia 25 tahun, tengah sendirian di ruangannya saat didatangi pelaku. DF adalah sekretaris Jimmy. DF yang tengah duduk di meja kerja

tiba-tiba digerayangi Jimmy. “Saya sudah benar-benar takut. Gimana lagi, saya enggak ngerti, ufah enggak bisa ngomong apa-apa. Saya takut,” kata DF di Mapolres Metro Jakarta Utara, Selasa (2/3/2021).

3. Hati LF Boyak mendapati PU (15), dari sulungnya, diduga menjadi korban pemerkosaan Amri, pemuda 21 tahun yang merupakan anak dari Ibnu, anggota DPRD Bekasi. “Dia [PU] diancam untuk melakukan hubungan badan. Namanya anak kemarin sore, ia ketakutan,” ujar LF, Senin (19/4/2021).

b. Indikator Atribusi

Atribusi adalah berita yang secara jelas mencantumkan atribusi atau sumber berita berupa identitas narasumber seperti, nama, pekerjaan, jabatan, dan lain-lain.

Tabel 4.5 Analisis Atribusi

		Atribusi			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	56	100.0	100.0	100.0
	Tidak	0	0	0	0

Sumber: Hasil olahan SPSS peneliti

Tirto.id dalam pemberitaanya tentang kekerasan seksual menunjukkan hasil presentase yang sangat tinggi yaitu 100%, hal tersebut menunjukkan bahwa Tirto.id selalu secara jelas mencantumkan atribusi atau sumber berita identitas narasumber. Berikut beberapa kutipan berita yang memuat atribusi secara jelas.

1. Tersangka pencabulan terhadap anak kandung, Ali Ahmad , 65 tahun, merupakan bekas kader Partai Amanat Nasional. Ketua DPW PAN Nusa Tenggara Barat, Muazzim Akbar mengatakan sudah memecat Ali Ahmad karena dinilai sudah merusak citra dan nama baik partai.

2. Kabid Humas Polda Gorontalo Kombes Pol, Wahyu Tri Cahyo mengatakan aksi asusila itu dilakukan warga sipil yang merupakan rekan dari anggota polisi yang merekan peristiwa tersebut.
3. Kasetreskrim Polres Mimika AKP Hermanto mengatakan, kasus di Sekolah Taruna Papua itu terjadi sejak November 2020 hingga 9 Maret. Korban yang mengalami kekerasan sebanyak 12 orang, sedangkan korban yang mengalami pelecehan sebanyak 13 orang,” kata Hermanto.

4.2.3 Hasil Analisis Isi Objektivitas Kategori Relevansi

Relevansi berkaitan dengan nilai-nilai berita yang ada dalam pemberitaan yakni: timeliness, significance, magnitude, proximity, prominence. Berita yang disajikan harus sesuai dengan nilai-nilai berita.

Tabel 4.6 Analisis Relevansi

		Relevansi			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	56	100.0	100.0	100.0
	Ya	0		0	0

Sumber: Hasil olahan SPSS peneliti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita Tirto.id yang tidak sesuai kategori relevansi adalah 100%. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan berita kekerasan seksual di Tirto.id sesuai dengan nilai-nilai berita. Salah satu berita yang sesuai dengan nilai-nilai berita sebagai berikut.

Anies Pecat Mantan Kepala BPPBJ karena Kasus Pelecehan Seksual



Kontrol Pelecehan Seksual, foto:facebook.com



Omni: Niyati Setiawan - 29 April 2021

Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan telah memberhentikan mantan Kepala BPPBJ Blessmiyanda atas dugaan pelecehan seksual terhadap bawahannya.

tirto.id - Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan telah memecat mantan Kepala Badan Pelayanan Pengadaan Barang dan Jasa (BPPBJ), Blessmiyanda atas dugaan pelecehan seksual dan perselingkuhan terhadap bawahannya.

Inspektorat Provinsi DKI Jakarta menyatakan Blessmiyanda bersalah dan mendapatkan sanksi hukuman disiplin tingkat berat.

Pelanggaran tersebut juga tertuang dalam PP 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil khususnya pada pasal 3 angka 6, yakni merendahkan kehormatan negara pemerintah dan martabat Pegawai Negeri Sipil, karena pada angka 6 tersebut, setiap PNS wajib menjunjung tinggi kehormatan pemerintah dan martabat PNS.

"Apa yang dilakukan Blessmiyanda sudah merendahkan, terbukti karena dilakukan di kantor dan pada jam kantor," ucapnya.

Selain dipecat, Blessmiyanda juga dikenakan hukuman berupa pemotongan pajak Penghasilan Pegawai (TPP) selama 24 bulan sebesar 40 persen.

Lebih lanjut, Sigit mengatakan Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta terus menjamin hak-hak korban dengan memberikan pendampingan melalui Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK).

"LPSK juga sudah menginisiasi korban untuk melakukan pelaporan ke polisi menggunakan delik aduan," pungkasnya.

Gambar 4.4 Berita yang Termasuk Nilai-nilai Berita.

4.2.4 Hasil Analisis Isi Objektivitas Kategori *Cover Both Sides*

No.	Indikator	Frekuensi	Persentase
1.	Satu Sisi	16	28,6%

2.	Dua Sisi	16	28,6%
3.	Multi Sisi	24	42,9%
Total		56	100%

Tabel 4.7 Frekuensi Cover Both Sides

Dari kategori cover both sides berdasarkan pada tabel di atas, terdapat 16 berita (28,6%) yang menampilkan berita dari satu sisi dan dari dua sisi juga terdapat 16 berita (28,6%). Sedangkan, ada 24 berita (42,9%) yang menampilkan berita dari multi sisi atau berbagai pandangan dari beberapa narasumber.

Salah satu berita yang menampilkan satu sisi narasumber yakni terdapat pada berita yang berjudul “Anies Pecat Mantan Kepala BPPBJ karena Kasus Pelecehan Seksual”. Berita tersebut hanya memuat pendapat Asisten Pemerintahan Sekda DKI, Sigit Wijatmoto.

Sementara itu, contoh berita yang menampilkan dua sisi yakni berita yang berjudul “25 Siswa Sekolah Taruna Timika Papua Alami Kekerasan Seksual”. Berita tersebut menampilkan dua sisi narasumber yakni, dari Kasatreskrim Polres Mimika, AKP Hermanto, dan Kepala Divisi Pendidikan YPMAK, Fransiskus Wanmang.

Berita yang menampilkan dari multi sisi atau berbagai pandangan terdapat pada berita yang berjudul “Hukum Tak Boleh Surut bagi Anak Pejabat Pemerkosa Bocah di Bekasi”. Berita tersebut menampilkan dari pelbagai pihak yakni, LF sebagai korban pemerkosa, Wakil Ketua Lembaga Perlindungan Saksi, Edwin Partogi, Muhammad Isnur selaku Ketua Advokasi Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), Ai Maryati selaku Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Abdul Fickar Hadjar selaku Dosen Hukum Acara Pidana Universitas Trisakti, Pol Aloysius selaku Kapolres Bekasi Kota.

4.2.5 Hasil Analisis Isi Objektivitas Kategori *Non-Evaluatif*

Non-evaluatif adalah jika dalam berita memuat opini wartawan dengan menggunakan kata: diperkirakan, tampaknya, terkesan, seolah, terkesan, diramalkan, mengejutkan, sayangnya, dan lain-lain.

Tabel 4.8 Analisis *Non-Evaluatif*

		Non-evaluatif			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	55	98.2	98.2	98.2
	Ya	1	1.8	1.8	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olahan SPSS peneliti

Hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa 98,2% berita Tirto.id tentang kekerasan seksual tidak terdapat adanya pencampuran opini wartawan. Sementara, terdapat 1,8% terdapat adanya pencampuran opini wartawan.

Terdapat satu berita yang kutipan di dalamnya mengandung pencampuran fakta dan opini wartawan yakni: Dampak dari perilaku tersebut korban akan merasa jijik, gemetar dan trauma jika mendapat video dari pengirim yang tak jelas. Shopee nampaknya memanfaatkan kasus viral tersebut sebagai ide untuk konten promosinya demi menggaet atensi konsumen. Kutipan berita tersebut terdapat pada berita yang berjudul “Insensitifnya Konten Iklan Shopee terhadap Korban Kekerasan Seksual”.

Insensitifnya Konten Iklan Shopee terhadap Korban Kekerasan Seksual



Analisis Kekerasan Seksual Siber: FOTO/Screenshot



Dilansir Berita Diberikan Rival - 4 Februari 2022

08:00 Nomor 2 mesra

Konten promosi Shopee di akun Instagram Lambe Turah mendapat kecamaran warganet karena dinilai tak sensitif terhadap korban kekerasan seksual.

tirto.id - Konten marketing aplikasi belanja online Shopee di akun gosip Lambe Turah menjadi perbincangan warganet. Dalam tangkapan layar akun Instagram Lambe Turah yang diunggah salah seorang warganet memperlihatkan status Instagram seseorang yang ingin mengungkap petefahari seksual yang terjadi padanya saat menggunakan layanan dating apps.

Dalam kagistnya, Lambe Turah menulis "Yang lagi viral kemarin di dating apps, sekarang ada bukti dari korban yang lain nih, guys. Ampunan...agresif banget. Jangan sampe deh kita ketemu yang kayak gini juga."

Baca juga: #UninstallBukalapak & Blunder CEO Bukalapak, Lalu Selanjutnya Apa?

Tak Sensitif

Beberapa hari lalu, publik memang sempat dikejutkan dengan pelaku kekerasan seksual yang mencari korban perempuan di layanan aplikasi kencan online. Salah satu spektrum kekerasan seksual berbasis gender online (KBGO) ialah korban menerima video berkonten pornografi, eksibisionisme, atau rekaman aktivitas seksual dari pelaku.

Dampak dari perilaku tersebut korban akan merasa jijik, gemetar dan trauma jika mendapat video dari pengirim yang tak jelas.

Shopee nampaknya memanfaatkan kasus viral tersebut sebagai ide untuk konten promosinya demi menggaet atensi konsumen, dalam hal ini, follower akun Instagram Lambe Turah.

Gambar 4.5 Berita yang Terdapat Adanya Opini Wartawan.

4.2.6 Hasil Analisis Isi Objektivitas Kategori Non-Sensasional

Kategori *non-sensasional* merujuk kepada apakah terdapat berita yang disajikan melebih-lebihkan fakta atau menggunakan bahasa yang hiperbola.

Tabel 4.9 Analisis *Non-Sensasional*

		Non-sensasional			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	56	100.0	100.0	100.0
	Ya	0		0	0

Sumber: Hasil olahan SPSS peneliti

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat 100% berita Tirto.id tentang kekerasan seksual yang tidak melebih-lebihkan atau menggunakan bahasa yang hiperbola pada judul maupun isi, berikut salah satu contoh beritanya.

Anak Anggota DPRD Kota Bekasi Tersangka Pemeriksaan Serahkan Diri



Ilustrasi Pemeriksaan (Foto/Shutterstock)



Ditah: Adil Brantika - 21 Mei 2021

Tersangka pemeriksaan Amri Tanjung yang juga anak anggota DPRD Kota Bekasi diserahkan ke polisi oleh keluarga dan pengacaranya.

[tirto.id](#) - Amri Tanjung (21), anak dari anggota DPRD Kota Bekasi Ibnu Hajar Tanjung, menyerahkan diri ke polisi. Dia merupakan tersangka kasus pemeriksaan terhadap bocah 15 tahun inisial PU.

"(Amri) diserahkan keluarga dan pengacaranya, pukul 04.00 WIB tadi," ujar Kabag Humas Polres Metro Bekasi Kota Kumpul Erna Ruswing saat dikonfirmasi, Jumat (21/5/2021). Kini polisi masih memeriksa si tersangka.

LF mengatakan Amri sudah punya istri dan satu anak. Akibat aktivitas nirkonsensus tersebut, PU tertular penyakit kelamin. Ia menderita kondiloma akuminata atau juga dikenal dengan sebutan kutil kelamin.

Mengutip [Alodokter](#), kutil ini disebabkan oleh virus human papillomavirus (HPV) dan biasanya ditularkan lewat hubungan seks tanpa kondom.

Pada 18 April, PU menjalani operasi pengangkatan benjolan tersebut dan kini dia masih harus berobat jalan. Ketua Advokasi Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) Muhammad Isnur mengatakan dalam kasus ini posisi korban dan keluarganya semakin terjepit karena terduga pelaku adalah anak pejabat.

"Dia punya kekuasaan lebih untuk memosisikan diri," ucap Isnur ketika dihubungi reporter *Tirto*, Senin. Karena itu Isnur meminta kepolisian tegas dan berani mengusut tuntas perkara. Tidak boleh ada mekanisme keadilan restoratif dalam kasus pemerkosaan.

Gambar 4.6 Berita yang Tidak Hiperbola

4.3 Pembahasan

Menurut Nasution (2015: 126), objektivitas ada sebagai petunjuk tentang apa yang harus dilakukan jurnalis ketika memilih, mengumpulkan, dan menyajikan berita. Prinsip objektivitas berarti bahwa harus dibebaskan dari kewajiban kepentingan apa pun selain hak publik atas informasi dan menghindari konflik kepentingan yang sebenarnya atau yang dirasakan.

Menurut Mencer (Rianto, 2007: 61), mengatakan ketika seorang jurnalis berbicara tentang objektivitas dalam pemberitaan, berarti hal tersebut tidak memiliki pendapat atau perasaan dari jurnalis itu sendiri ketika berita tersebut mengklarifikasi kebenaran dari berita yang independen dan objektif.

Ward (2011) (dalam Nasution 2015: 124) mengatakan, semakin publik mempersepsikan keadilan media, semakin tinggi kepercayaan publik terhadap media, jika media dinilai secara subjektif dari berita dan artikel yang dikandungnya, kredibilitas media tersebut akan menurun atau bahkan hilang.

Ketika seorang jurnalis menulis berita, dia tidak mengungkapkan pendapat pribadinya tentang topik yang dia tulis. Kedua, menjaga akurasi dalam

pemberitaan. Ketiga, sertakan beberapa pihak-pihak yang berseberangan dalam berita (Rianto, 2007: 65-67).

Tabel 4.10 Hasil Analisis Isi Objektivitas Berita Kekerasan Seksual di Tirto.id

No.	Kategori	Indikator	Frekuensi	Persentasi
1.	Fakta	Fakta Sosiologis	53	94,6%
		Fakta Psikologis	0	0
2.	Akurasi	Pencantuman waktu	56	100%
		Atribusi	56	100%
3.	Nilai Berita	Ada Nilai Berita	56	100%
4.	<i>Cover Both Sides</i>	Satu Sisi	16	28,6%
		Dua Sisi	16	28,6%
		Multi Sisi	24	42,9%
5.	Non-evaluatif	Ada Pencampuran Fakta dan Opini	1	1,8%
		Tidak ada Pencampuran Fakta dan Opini	55	98,2%
6.	Non-sensasional	Ada Dramatisasi	0	0
		Tidak Ada Dramatisasi	56	100%

Berita kekerasan seksual yang dimuat di Tirto.id yang mengandung fakta sosiologis terdapat 94,6%, sementara itu tidak terdapat adanya berita yang mengandung fakta psikologis.

Untuk kategori akurasi terdapat dua indikator yakni pencantuman waktu dan atribusi. Dalam pencantuman waktu terjadinya peristiwa dan adanya atribusi

yang jelas, menunjukkan hasil presentase sangat tinggi yaitu 100%, sehingga hal tersebut dapat dikonfirmasi dan menunjukkan Tirto.id memenuhi aspek akurasi dalam pemberitaannya.

Selain itu, Indikator nilai berita juga mendapatkan presentase yang sangat tinggi yakni 100% untuk seluruh berita yang telah dianalisis. Hal tersebut menunjukkan Tirto.id telah memenuhi kategori relevansi dalam pemberitaannya.

Pada kategori *cover both sides* merupakan salah satu aspek untuk mengukur keseimbangan pemberitaan dalam hal pandangan narasumber. Hasil penelitian menunjukkan presentase rendah pada indikator satu sisi dan dua sisi narasumber yakni 28,6%, lalu multi sisi menunjukkan presentase yang tinggi yakni 42,9%.

Kategori non-evaluatif merupakan apakah dalam pemberitaan terdapat pencampuran fakta dan opini. Hasil penelitian menunjukkan adanya pencampuran fakta dan opini dengan presentase yang sangat rendah yakni 1,8%.

Untuk kategori non-sensasional, dengan keseluruhan berita hasil penelitian menunjukkan hasil yang sangat tinggi yakni 100%, berita di Tirto.id telah memenuhi indikator kesesuaian judul dan isi, serta tidak melebih-lebihkan fakta.

Konsep objektivitas yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah konsep objektivitas Westerthal yang membagi pengukuran objektivitas ke dalam dua kategori utama yaitu, faktualitas (*factuality*), dan ketidakberpihakan (*impartiality*).

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, secara keseluruhan Tirto.id telah memenuhi kriteria objektivitas dalam pemberitaannya mengenai kekerasan seksual. Dari hasil penelitian, Tirto.id telah memenuhi aspek faktualitas yang terdapat fakta, relevansi yang berupa nilai-nilai berita, dan akurasi. Namun, dalam kategori ketidakberpihakan (*impartiality*) Tirto.id belum memenuhi semua

indikator, sebab dalam penyajian satu sisi narasumber saja mendapat presentase sebanyak 28,6% (16 berita). Kemudian pada kategori non-evaluatif terdapat satu berita dengan adanya pencampuran opini wartawan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis isi objektivitas berita kekerasan seksual di Tirto.id, peneliti menarik kesimpulan bahwa Tirto.id hanya memenuhi semua kategori objektivitas terhadap dimensi faktualitas yang berdasar pada konsep Westershal. Namun, ditemukan unsur tidak objektif pada beberapa indikator pada dimensi ketidakberpihakan.

Untuk dimensi faktualitas terdapat tiga kategori yang dianalisis, berita Tirto.id tentang kekerasan seksual mendapatkan presentase yang sangat tinggi terhadap ketiga kategori tersebut yaitu, kategori fakta, akurasi, dan nilai berita.

Selain itu, pada dimensi *impartiality* (ketidakberpihakan), terdapat tiga kategori yang dianalisis. Ditemukan unsur tidak objektif pada indikator liputan satu sisi dengan presentase sebesar 28,6% (16 berita). Untuk liputan dua sisi narasumber juga mendapat presentase 28,6%, dan multi sisi dengan presentase sebesar 42,9%. Seharusnya berita yang objektif harus berimbang dengan berisi pandangan dua atau lebih narasumber. Sedangkan, dalam pemberitaan Tirto.id ditemukan adanya pencampuran fakta dan opini dalam kategori non-evaluatif dengan presentase yang sangat rendah yakni 1,8%. Untuk kategori non-sensasional, berita Tirto.id telah memenuhi indikator kesesuaian judul dan isi dengan presentase 100%.

Dalam proses tersebut, berita kekerasan seksual di Tirto.id telah memenuhi sebagian besar unsur-unsur objektivitas yang berdasarkan konsep Westershal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

5.2.1 Saran Akademis

Pada penelitian ini, peneliti mengukur objektivitas pemberitaan kekerasan seksual pada portal berita online Tirto.id. Peneliti berharap, penelitian tentang objektivitas pemberitaan akan tetap dilakukan. Karena objektivitas pemberitaan menjadi acuan baik dan buruknya terhadap media untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

5.2.2 Saran Praktis

Tirto.id perlu meningkatkan prinsip objektivitas untuk pemberitaannya. Tirto.id yang sebagai media daring yang menyatakan dengan menerapkan praktik jurnalisme presisi, seharusnya dapat lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardial, H. 2015. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Abidin, Yusuf Zainal. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Daryanto dan Muljo Rahardjo. 2016. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Hikmat, Mahi M. 2018. *Jurnalistik: Literary Journalism*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group
- Ishwara, Mahi. 2018. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2016. *Pengantar Ilmu Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Musman, Asti dan Nadi Mulyadi. 2017. *Jurnalisme Dasar*. Yogyakarta: Komunika.
- Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Romli, Asep Syamsul M. 2018. *Jurnalistik Online*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Rorong, Asep Syamsul. 2018. *Jurnalistik Online*. Bandung: Teori, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Kimunikasi Bisnis. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&B)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia

Titscher, Stefan,dkk. 2009. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Jurnal dan Skripsi:

Ayu, Gusti. 2018. *Analisis Isi Berita Kekerasan Seksual Tribunnew.com (Periode Berita Desember 2018)*. Skripsi Diterbitkan. Kuta Selatan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas IU Dayana.

Sumber dari Laman Web:

Tempo. 2021. Komnas Perempuan: Ada 299.911 Kasus Kekerasan pada terhadap

Perempuan Sepanjang 2020, (Online),

(<https://nasional.tempo.co/read/1439271/komnas-perempuan-ada-299-911-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-sepanjang-2020/full&view=ok>, diakses 19 Juni 2021)

Kemenppa. 2020. Lindungi Korban dan Tindak Tegas Pelaku Kekerasan Seksual, Kemen

PPPA Dorong Pembahasan RUU PKS yang Komprehensif, (online),

(<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2819/lindungi-korban-dan-tindak-tegas-pelaku-kekerasan-seksual-kemen-pppa-dorong-pembahasan-ruu-pks-yang-komprehensif>, diakses 20 Juni 2021)

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Konsep Objektivitas Pemberitaan (Westershal)	Indikator	Keterangan	Item
Fakta	Fakta Sosiologis	Berita yang berdasarkan liputan langsung wartawan dan mengandung unsur 5W+1H.	1. Ya 2. Tidak
	Fakta Psikologis	Berita yang mengandung pendapat atau opini narasumber terkait peristiwa yang diberitakan.	1. Ya 2. Tidak
Akurasi	Pencantuman waktu dan atribusi	Berita dengan mencantumkan waktu terjadinya peristiwa dengan jelas pada keseluruhan berita.	1. Ya 2. Tidak
		Berita yang secara jelas mencantumkan atribusi atau sumber berita berupa identitas narasumber.	1. Ya 2. tidak
Relevansi	Nilai berita: a. Significance b. Timeliness c. Magnitude d. Proximity e. Prominence	Berita yang disajikan tidak sesuai nilai-nilai berita.	1. Ya 2. Tidak
Cover Both Sides	Satu sisi	Berita yang menampilkan dari satu sisi narasumber.	1. Ya 2. Tidak
	Dua sisi	Berita yang menampilkan dari dua sisi narasumber.	1. Ya 2. Tidak
	Multi sisi	Berita yang dengan menampilkan berbagai pandangan dari beberapa narasumber.	1. Ya 2. Tidak
Non-evaluatif	Pencampuran fakta dan opini	Terdapat opini wartawan dengan menggunakan kata yaitu: diperkirakan, tampaknya, terkesan, kesannya, seolah, terkesan, diramalkan,	1. Ya 2. Tidak

		mengejutkan, sayangnya.	
Non-sensasional	Kesesuaian judul dan isi	Berita yang disajikan lebih-lebihkan fakta dan menggunakan bahasa yang hiperbola pada judul maupun isi.	1. Ya 2. Tidak

Coder 1 dan 2	Faktualitas					Ketidakberpihakan				
	Fakta		Akurasi		relevansi	Cover Both Side			Netralitas	
	Fakta sosiologis	Fakta Psikologis	Pencantuman waktu	Atribusi	Nilai Berita	Satu Sisi	Dua Sisi	Multi Sisi	Non-evaluatif	Non-sensasional
Berita 1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0
Berita 2	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0
Berita 3	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0
Berita 4	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0
Berita 5	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0
Berita 6	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0
Berita 7	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0
Berita 8	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0
Berita 9	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0
Berita 10	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0
Berita 11	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0
Berita 12	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0
Berita 13	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0
Berita 14	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0
Berita 15	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0
Berita 16	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0
Berita 17	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0
Berita 18	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0
Berita 19	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0
Berita 20	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0
Berita 21	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0
Berita 22	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0
Berita 23	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0
Berita 24	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0
Berita 25	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0
Berita 26	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0
Berita 27	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0
Berita 28	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0
Berita 29	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0
Berita 30	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0
Berita 31	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0
Berita 32	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0
Berita 33	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0
Berita 34	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0
Berita 35	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0
Berita 36	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0
Berita 37	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0
Berita 38	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0
Berita 39	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0
Berita 40	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0
Berita 41	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0
Berita 42	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0
Berita 43	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0
Berita 44	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0
Berita 45	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0
Berita 46	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0
Berita 47	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0
Berita 48	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0
Berita 49	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0
Berita 50	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0
Berita 51	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0
Berita 52	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0
Berita 53	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0
Berita 54	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0
Berita 55	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0
Berita 56	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0

SAMPEL BERITA KEKERASAN SEKSUAL TIRTO.ID

Berita 21 Januari 2021

Ali Ahmad, Pemerkosa Anak Kandung, Eks Kader PAN & DPRD 5 Periode



Ilustrasi Kekerasan Seksual. FOTO/iStockphoto



Oleh: Haris Prabowo - 21 Januari 2021

Dibaca Normal.

Ali Ahmad, pelaku kekerasan seksual terhadap anak kandung adalah bekas anggota DPRD NTB lima periode.

[tirto.id](#) - Tersangka pencabulan terhadap anak kandung, [Ali Ahmad](#) (AA), 65 tahun, merupakan bekas kader Partai Amanat Nasional.

Ketua DPW PAN Nusa Tenggara Barat, Muazzim Akbar mengatakan sudah memecat Ali Ahmad karena dinilai sudah merusak citra dan nama baik partai. Ia menyebut, Ali Ahmad pernah menjabat sebagai anggota DPRD NTB selama lima periode.

Namun, kata dia, tersangka bukan lagi kader partai karena mendukung Mulfachri Harahap dari kubu Amien Rais, rival kubu Zulkifli Hasan (Ketum PAN saat ini) dalam Kongres V PAN tahun lalu.

“Jadi informasi yang kami terima, AA ini dipersiapkan menjadi Ketua DPW Partai Ummat NTB. Oleh karena itu, kalau dikaitkan dengan PAN, AA sudah tidak ada lagi hubungannya dengan PAN,” kata Muazzim kepada reporter *Tirto*, Kamis (21/1/2020).

Polisi menjerat Ali Ahmad dengan pasal pencabulan. Ancaman pidana 15 tahun penjara setelah diperberat 1/3 dari pidana pokok karena ada hubungan darah dengan korban. Ali menyangkal pencabulan tersebut.

Wakil Sekretaris Jenderal DPP Partai Amanat Nasional (PAN), Soni Sumarsono menguatkan pernyataan pengurus PAN NTB bahwa Ali Ahmad sudah dipecat lama.

“Betul [Ali Ahmad], tapi jangan dikaitkan dengan PAN lagi karena bukan kader PAN lagi. Sudah lama dipecat,” kata Soni kepada *Tirto*, Kamis (21/1/2021) sore.

Kasus bermula saat ibu korban dirawat karena COVID-19. Ali mengaku ingin berjumpa dengan anaknya berusia 17 tahun dan masih sekolah karena sudah lama tidak bertemu. Pertemuan pada 18 Januari lalu diklaim Ali hanya membahas persiapan kuliah.

Korban akhirnya mengadu ke polisi terjadi tindakan asusila. Korban lalu periksa ke rumah sakit. Hasil visum menunjukkan ada bukti kekerasan seksual.

Berita 10 Februari 2021

Vonis Pemerksosa & Penjual Anak di Lampung: 20 Tahun & Kebiri Kimia



Ilustrasi HL Indepth Pelecehan Seksual di Kampus. tirto.id/Lugas



Oleh: [Zakki Amali](#) - 10 Februari 2021

*Dian Ansori, relawan rumah aman Lampung Timur divonis 20 tahun penjara dan kebiri kimia. Ia jadi terpidana ke-
yang divonis kebiri.*

tirto.id - Hakim menghukum Dian Ansori, 51 tahun, pemerksosa anak, selama 20 tahun penjara dan kebiri kimia. Dian juga didenda Rp800 juta subsider 3 bulan serta restitusi atau kompensasi kepada korban NV, 14 tahun, sebesar Rp7,7 juta. Kebiri berlangsung selama 1 tahun bagi Dian setelah menjalani pidana pokok.

Vonis tersebut dibacakan oleh Eti Purwaningsih, ketua majelis hakim pengadilan negeri Sukadana, Lampung Timur, Provinsi Bandar Lampung, Selasa (9/2/2021). Vonis hakim melebihi tuntutan (*ultra petia*) dengan 15 tahun penjara dan denda Rp800 juta. Atas vonis tersebut, Fauzi, [kuasa hukum Dian Ansori](#) mengaku akan ajukan banding.

Dian merupakan relawan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Lampung Timur. Lembaga di bawah pemerintah daerah ini seharusnya menjadi rumah aman bagi NV. Korban dibawa ke lembaga tersebut untuk perlindungan setelah pamannya memperkosanya. Ironisnya, Dian justru mengulangi perbuatan paman korban.

Kuasa hukum korban dari LBH Bandar Lampung, Chandra Muliawan mengatakan vonis tersebut harus jadi pijakan polisi mengusut tuntas kasus dugaan tindak pidana perdagangan orang (TPPO) yang diduga dilakukan oleh terpidana dan rekannya.

"Selama proses persidangan, NV telah memberikan keterangan saksi korban bahwa pernah dilakukan persetujuan terhadap dirinya yang disertai iming-iming serta ancaman oleh terpidana. Selain itu juga korban pernah dijual oleh terpidana," kata Chandra kepada *Tirto*, Selasa (9/2/2021).

Fakta persidangan menunjukkan dugaan penjualan anak oleh Dian Ansori terjadi kepada pria berinisial BA, yang juga ikut menjadi saksi persidangan.

"BA memberikan sejumlah uang kepada korban dengan pesan bahwa uang sebesar Rp200.000 agar diberikan kepada terpidana," ujar Chandra.

Baca Juga:

Ironi Predator di Rumah Aman dan Negara yang Gagal Lindungi Korban Pelecehan Seksual di Lampung: Mencoreng Negara & Pentingnya RUU PKS

Dugaan TPPO terjadi saat korban dalam naungan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Lampung Timur.

"Ironisnya peristiwa ini terjadi saat korban sedang di bawah perlindungan terpidana setelah menjadi korban persetujuan yang pernah dialami sebelumnya," ungkapny.

LBH Bandar Lampung mendesak kepolisian untuk menindaklanjuti hasil sidang dengan membuka kasus baru sesuai UU 21/2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang.

"Sehingga putusan ini menjadi babak baru bagi aparat penegak hukum untuk mengembangkan perkara dugaan TPPO sebagaimana yang terungkap dalam persidangan," imbuhnya.

Kronologi Kasus & Vonis Kebiri Ketiga di Indonesia

NV merupakan korban pencabulan oleh pamannya pada Januari 2020. Korban dibawa ke P2TP2A untuk perlindungan. Nyatanya pelaku yang bertanggung jawab menampung korban malah memperkosa.

Pemeriksaan terhadap NV terjadi medio Juni 2020. Saat itu korban ditampung oleh Dian Ansori di rumahnya. Alasannya P2TP2A Lampung Timur sedang masa transisi menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PAA). Dalam masa transisi ini UPTD belum punya rumah aman, korban lalu ditempatkan di rumah Dian Ansori. Kasus ini mempercepat peralihan ke UPTD PAA.

Selama di bawah naungan Dian Ansori, korban dijual ke orang lain. Korban diberi uang Rp200 ribu dan pelaku Rp500 ribu. Dalam catatan *Tirto*, korban tak lagi ingat berapa kali dijual ke orang. Ia hanya ingat terjadi transaksi dan diberi uang. Hal ini masuk unsur perdagangan orang.

NV akhirnya melaporkan kasus pemerkosaan tersebut ke polisi lantaran Dian mengancam membunuh dan mencelakai keluarga korban. Dian ditetapkan sebagai tersangka dan menyerahkan diri pada Juli 2020 lalu. Dalam semua proses hukum mulai penyelidikan, penyidikan, sampai selesainya persidangan terungkap fakta korban dijual. Perkara penjualan anak belum diproses kepolisian.

Dian Ansori menjadi terpidana ketiga di Indonesia yang divonis kebirian kimia. Terpidana kebirian kimia pertama adalah Muhammad Aris, 22 tahun, warga Kecamatan Soko, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Hakim pengadilan negeri Mojokerto memvonis Aris pada 2 Mei 2019 atas pemerkosaan sembilan anak.

Terpidana kedua adalah Rachmat Slamet Santoso, 32 tahun, di Surabaya yang divonis pada 18 November 2019. Slamet divonis kebirian kimia karena mencabuli 15 anak saat terpidana jadi pembina Pramuka sejak 2015.

Pada saat vonis Aris dan Rachman, aturan kebirian kimia telah masuk ke UU 17/2016 tentang Perlindungan Anak. Namun putusan belum bisa dieksekusi, karena belum ada aturan teknis. Setahun kemudian aturan teknis baru ada.

Baca Juga:

Di Balik UI vs PKS & AILA: Bahaya Langgengkan Budaya Pemerkosaan Ali Ahmad, Pemerkosa Anak Kandung, Eks Kader PAN & DPRD 5 Periode

Pada 7 Desember 2020 Presiden Joko Widodo meneken Peraturan Pemerintah nomor 70 tahun 2020 tentang Tata Cara Pelaksanaan Tindakan Kebiri Kimia, Pemasangan Alat Pendeteksi Elektronik, Rehabilitasi dan Pengumuman Identitas Pelaku Kekerasan Seksual. PP tersebut menjadi panduan pelaksanaan kebirian.

Peraturan kebirian kimia ditentang. Antara lain dari Ikatan Dokter Indonesia dan Komnas HAM. Komnas HAM menilai telah terjadi kemunduran hukum Indonesia dengan bila kebirian dilaksanakan. Kebirian tak menimbulkan efek jera. Hukuman layak bagi predator seksual adalah penjara seumur hidup, kalau pun ditambah adalah kerja sosial seumur hidup.

Dari sisi medis, kebirian kimia dipandang tak menjamin hilangnya hasrat seksual, sehingga ada potensi mengulangi perbuatannya. Dokter yang menjalankan keputusan juga berpotensi melanggar kode etik profesi. Bila terpaksa dilakukan, IDI menyarankan eksekutornya bukan dokter.



Berita 04 Maret 2021

Pelecehan di Tempat Kerja Ancol: Pelaku Mengaku Dewa & Peramal



Ilustrasi: M. Subandi / Pelecehan Seksual di Ancol, 04/03/2021



Wah: Myra Setiawan - 4 Maret 2021

04/03/2021 12:00

Terdapat pelecehan seksual di kantor di Bilangan Ancol. Pelaku mengaku sebagai wakil dewa dan dapat meramal.

tirto.id - Seorang bos bernama Jimmy Hendrawan (48) melakukan pelecehan seksual kepada empat perempuan di sebuah perusahaan yang terletak di Jl. Pahlir Putih Raya Blok ESD Ancol, Pademangan, Jakarta Utara.

Peristiwa bermula pada 17 September 2020. Salah satu korban berinisial DF, berusia 25 tahun, tengah sendirian di ruangannya saat kedatangan pelaku. DF adalah sekretaris Jimmy. DF yang tengah duduk di meja kerja tiba-tiba digerayangi Jimmy.

Kasus tersebut sengkabut: Angelo pernah dipenjarakan hanya tiga bulan, negara dan gereja tidak responsif terhadap korban, kasus mandek, dan dia membuka pantai baru. Pasca peristiwa, mayoritas anak korban sekaligus anak pantai Angelo diasuh oleh seorang awam bernama Darlus Rebong.

Menurut Darlus, laporan tersebut mandek karena ketiga korban sudah tidak bersedia menjadi saksi. Pada September 2020, Darlus membuat laporan baru untuk korban bernama Jeremy (bukan nama sebenarnya), yang berstatus adik Simone, satu dari tiga korban Angelo. "Saya yang membuat laporan tersebut," ujar Darlus kepada reporter *Tirto*, Rabu (17/3/2021).

Anggota tim kuasa hukum korban Ermelina Slingereta membenarkan laporan tahun 2019 mandek karena para korban sudah tak lagi bersedia bersaksi dan Darlus membuat laporan pada 2020. Ermelina sempat membujuk Simone untuk memberi keterangan kembali ke Polresta Depok agar kasus Jeremy bisa lanjut. "Tapi dia ingin *close* kasusnya," ujar Ermelina kepada reporter *Tirto*, Rabu.

Berdasarkan kronologis versi kepolisian, Jeremy menjadi korban pelecehan seksual di dua tempat berbeda: tukang cukur rambut dan pedagang pecel lele. Itu terjadi pada Juli 2019. Ketika itu Angelo bersama sopir angkutan umum hendak mencukur rambut. Sebanyak sembilan anak ikut mereka. Empat anak ikut potong rambut dan sisanya—termasuk Jeremy—bertahan di mobil.

"Korban dicabuli dengan cara dipegang kemaluannya. Pelaku memberikan hp pada saksi untuk [meng]alihkan perhatian. Saat itu sopir memberi keterangan bahwa ia melihat kejadian tersebut," ujar Ipda Tulus dari PPA Polresta Depok dalam sebuah webinar 'Bedah Kasus Pencabulan Angelo' pada 14 Maret 2021.

"Setelah itu korban dan anak-anak ke pecel ayam dan dilakukan lagi di kamar mandi," imbuh Tulus.

Penyelidikan Mandek

Dalam proses penyelidikan laporan September 2020, Tulus mengatakan kepolisian kembali menemui hambatan mencari bukti. Berdasarkan keterangan korban, kepolisian menyelusuri dua tempat kejadian perkara namun nihil hasil.

"Harapannya meskipun tukang potong rambut tidak melihat paling tidak mengamini ada angkot parkir dan anak-anak potong rambut. Faktanya tukang sudah aplus dan belum ditemukan siapa yang bisa memastikan," ujarnya.

Sementara lokasi pecel ayam sudah digusur dan setelah dilacak ternyata penjualnya sudah berganti.

Kepolisian kemudian memeriksa saksi korban, sopir angkutan tersebut, anak-anak panti asuhan termasuk Darius. Namun tetap saja dua alat bukti tak bisa digenapi.

Kepolisian sudah melakukan pemeriksaan medis terhadap Jeremy. Hasil menunjukkan terdapat luka pada bagian anus. Namun karena polisi menilal Jeremy tidak mampu memberikan keterangan solid, maka ia butuh pendampingan psikolog. "Setelah itu baru kami lakukan rekonstruksi ulang peristiwa untuk pastikan jarak saat kejadian bisa membuktikan ada kejadian," tutur Tulus.

Ermelina Singereta menilal tidak ada keseriusan kepolisian dan mereka lamban mengungkap kasus ini. Ia mengatakan kepolisian selalu bergerak saat informasi kasus tersebut sudah diketahui para pemangku kepentingan terkait.

Baca juga:

Jejak Angelo: Mengaku Biarawan Katolik, Mengecoh Gereja & Negara
VIDEO: Bruder Angelo Mengaku Cabuli Anak Panti, tapi Kini Ia Bebas

"Harapannya kasus ini segera diproses, tidak seperti laporan yang lalu, di mana kepolisian tidak bertanggung jawab dan kami siap berkoordinasi untuk apa pun untuk membantu kepolisian mempermudah proses," ujarnya.

Komisiner Komisi Kepolisian Nasional (Kempolnas) Poengky Indarti mendesak kepolisian untuk menerapkan *scientific crime investigation* apabila keterangan korban berujung buntu. "Dari Kempolnas akan kami kawat. Kami sudah terima pengaduan dari lawyer secara resmi dan akan ditindaklanjuti dan akan melakukan gelar perkara agar kasus ini bisa dijabarkan dengan lebih baik," ujarnya.

Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menilal kasus ini sebagai "bukan kasus pelik dan kasus biasa" sehingga memungkinkan kepolisian untuk segera menuntaskan penyidikan. "Serahkan saja, kumpulkan saja. Nanti jaksa yang menentukan. Jadi berkas ini harusnya naik saja. Kami beri kesempatan pada kepolisian dan kejaksaan untuk konsultasi ke kami," imbuhnya.

Reporter *Tirto* berusaha menghubungi Bruder Angelo sebanyak dua kali melalui pesan singkat dan telepon pada Rabu namun tidak mendapat respons. Pesan singkat hanya dibaca. Kami mencoba mengonfirmasi kembali pada Kamis melalui pesan teks tapi kali ini hanya centang satu.

Berita 13 April 2021

Pendeta Pedofil Cabuli Anak Dihukum 11 Tahun Penjara



Ilustrasi HL kekerasan Seksual di gereja. t.co/08080808



Olleh: Zaki Amel - 13 April 2021

Dibaca Nanti 2 menit

Majelis hakim menolak permohonan kasasi pendeta HL atas kasus pencabulan.

tirto.id - HL (58) pendeta di Gereja Happy Family Center Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur kalah dalam kasasi di Mahkamah Agung. Hakim memutuskan tetap menghukum HL selama 11 tahun penjara. Pelaku pencabulan anak itu juga diwajibkan bayar denda ke negara Rp100 juta atau jika tidak akan diganti hukuman selama enam bulan.

Putusan itu membuat permohonan HL untuk mendapatkan keringanan hukuman tidak dikabulkan oleh majelis hakim terdiri atas Desnayeti, Soesilo dan Suhadi.

Amar putusan kasasi itu berbunyi "tolak". Pengajuan kasasi pada 9 Maret 2021, kemudian pada 30 Maret diputuskan HL tetap dihukum sesuai vonis banding di pengadilan tinggi.

HL merupakan pelaku kekerasan seksual terhadap seorang jemaat gereja perempuan sekaligus anak angkat pelaku. Menurut polisi pencabulan berlangsung selama 2005-2011, sedangkan dalam putusan pengadilan terjadi selama 2008-2011. Akibatnya korban mengalami depresi hingga hendak bunuh diri akibat pelecehan seksual selama bertahun-tahun. Dampak psikologis lain terhadap korban yakni kerap sedih, marah dan pada akhirnya muncul gangguan pada pola tidur dan nafsu makan.

Kasus itu terbongkar pada 2019 lalu ketika korban akan menikah setelah tamat kuliah dari luar negeri. Terbongkarnya kasus bermula pada Juni 2019 saat korban akan menikah kemudian pendeta HL akan memberkatinya lalu ditolak oleh korban. Tetapi alasan korban belum terus terang. Perlahan mulai terbuka hingga akhirnya korban melaporkan kekerasan seksual itu.

Baca juga:

[Mandeknya Penanganan Kasus Kekerasan Seksual Bruder Angelo 25 Siswa Sekolah Taruna Timika Papua Alami Kekerasan Seksual](#)

Kekerasan seksual dilakukan di lantai 4 rumah pelaku yang juga digunakan untuk gereja di bagian lantai bawah. Setiap melakukan kekerasan seksual, pelaku mengancam korban agar tidak membocorkannya atau, "Jika kamu kasih tahu, saya hancur dan papa mama kamu juga hancur. Kamu tidak mau kan keluargamu hancur. Suamimu juga ke depannya tidak perlu tahu," begitu kutipan pemeriksaan terpidana dalam dokumen banding [Pengadilan Tinggi Jawa Timur](#).

Namun, ancaman dari pelaku akhirnya ditepis. Korban berani membongkar dan melaporkan pendeta HL ke Polda Jawa Timur pada 20 Februari 2020. Saat melapor korban sudah menginjak usia dewasa. Sejak saat itu, kasusnya jadi sorotan publik. Berdasarkan bukti-bukti dari kesaksian korban hingga saksi lain serta dokumen pendukung diputuskan vonis terhadap HL selama 10 tahun penjara pada 21 September 202 di PN Surabaya.

Dalam putusan banding, vonisnya bertambah 1 tahun menjadi 11 tahun pada 25 November 2020. Kemudian vonis diperkuat alias sama dengan hasil banding setelah menempuh kasasi di MA.

Putusan hakim terhadap pendeta HL cukup tinggi mengingat hukuman maksimal pidana penjara pencabulan anak sesuai Pasal 82 [Perppu Nomor 1 Tahun 2016](#) adalah 15 tahun penjara dan denda Rp5 miliar.

Putusan Diapresiasi

Pencabulan oleh pendeta merupakan satu di antara kasus kekerasan seksual di Indonesia yang melibatkan pemuka agama. Sebelumnya Lukas Lucky Ngalngola atau [Bruder Angelo](#) seorang biarawan Katolik juga dituding melakukan kekerasan seksual terhadap tiga anak panti asuhan yang dipimpinya. Namun kasusnya mandek karena korban enggan bersaksi dan ingin kasusnya ditutup.

Klaster pemuka agama lain adalah BA seorang guru mengaji di [Kota Mataram](#), Nusa Tenggara Barat. Pelaku lain adalah JM seorang guru di pondok pesantren [Sabilurrosyad](#), Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Banten. Terduga pelaku lain adalah seorang kiai di [Pesantren Majmaat Bahrain Shiddiqiyah](#) Jombang, Jawa Timur. Sebagian besar kasus tersebut hingga kini tidak jelas proses pengusutan hukumnya.

Baca juga:

[Survei Aji Jakarta: Jurnalis Kerap Menjadi Korban Kekerasan Seksual Darurat Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual](#)

Putusan kasus pencabulan HL diapresiasi oleh berbagai kalangan ketika sidang di Pengadilan Negeri Surabaya berakhir pada 21 September 2020.

Ketua Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA) Arist Merdeka Sirait yang ikut kawal kasus mengapresiasi putusan majelis hakim. Kasus ini muncul ketika Arist menjabat sebagai ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) silam.

"Kami apresiasi majelis hakim dan jaksa penuntut umum yang telah menangani perkara ini dengan adil, sehingga unsur-unsur pidananya terpenuhi," ungkapnya.

Dari pihak keluarga korban juga menilai putusan hakim adil.

"Kami mewakili keluarga korban mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada majelis hakim karena telah memutus perkara ini. Sementara kondisi korban sampai sekarang masih trauma berat. Kami terus memberikan terapi agar korban bisa segera pulih," ucap juru bicara keluarga korban, Bethania Thenu.

Berita 19 Mei 2021

Penganiayaan Pendamping Korban Kekerasan Seksual di Jombang



Judul: Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) bertekad berujung rasa ngeri tentang Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (PAATP) di Kabupaten Candi, Serang, Banten, Sabtu (10/5/2020). ANWAR AGUS/Agus Fathurrahman/ANW



0000: Mari's Prekawa - 19 Mei 2021

Dibaca Normal 2 menit

Seorang pendamping korban kekerasan seksual di Jombang dianiaya oleh kelompok dari Ungkaran pelaku.

[tirto.id](#) - Pada Minggu (9/5/2021) siang di Ploso, Jombang, Jawa Timur, Rani, bukan nama sebenarnya, sedang mengaji di rumah dengan khushyuk. Lalu enam orang pria datang dan merusak kehidmatan. Mereka merampas telepon genggam, mengancam keselamatan, bahkan membenturkan kepalanya ke tembok.

"Pelaku penganiayaan diduga merupakan jamaah organisasi Shiddiqiyah, Ploso, Jombang. Akibat kejadian tersebut korban menderita sakit di kepala dan trauma," ujar Direktur Woman Crisis Centre (WCC) Jombang Ana Abdillah kepada reporter [Tirto](#), Selasa (11/5/2021).



Sore pada hari itu juga Rani pergi ke Polsek Ploso dengan didampingi seorang teman. Ia melaporkan perbuatan tercela para pria itu dan menjalani visum.

Rani pikir kejadian siang itu sebagai pamungkas. Tapi ternyata tidak. Begitu malam tiba, datang gerombolan pria lain ke rumah. Pihak keluarga merasa tak nyaman dan terintimidasi. Beruntung para tetangga Rani berjabaku mengusir gerombolan yang diduga berasal dari Shiddiqiyah.

"Hingga kejadian ini dilaporkan, belum diketahui persis apa motif penganiayaan yang ditujukan kepada korban dan intimidasi kepada keluarganya," ujar Ana. Meski demikian, rentetan peristiwa itu diduga akibat Rani membela korban kekerasan seksual di sebuah pondok pesantren di Jombang. Pelakunya ialah [M Subchi Azal Tsani](#), putra peminan pesantren.

Azal memerkosa Ulfah—bukan nama sebenarnya—seorang alumni Pesantren Bahvain Shiddiqiyah saat proses wawancara internal. Azal mendaku memiliki ilmu metafakta sebagai 'penjaga lingkaran emas'. Ilmu itu membuat Azal merasa bebas mengawini siapa pun.

Dalam sesi wawancara itu, Azal meminta Ulfah melepas pakaiannya. Tentu Ulfah menolak. Namun Azal menuding Ulfah terlalu menggunakan logika atau akal, sementara untuk menurunkan ilmu metafakta mesti tanpa akal.

Kasus Azal sudah dilaporkan sejak 29 Oktober 2019 lalu dengan Nomor Laporan Polisi : LP/329/X/RES.1.24./2019/IATIM/RES JOMBANG.

Azal saat ini telah ditetapkan sebagai tersangka tapi belum ditangkap oleh Polda Jatim.

Shiddiqiyah: Itu Kami

Sekjen DPP Organisasi Shiddiqiyah (ORSHID) Ummut Choironi membenarkan kedatangan gerombolan ke rumah Rani. Mereka adalah murid Kiai Moch. Muchtar Muthi, ayahanda Azal. Murid-murid tersebut datang untuk mengklarifikasi unggahan Rani di Facebook yang dianggap menghina Kiai Muchtar, katanya.

Saat itu "dia (Rani) malah emosional dan marah-marah kepada orang yang ingin melakukan klarifikasi," ujar Ummut kepada reporter *Tirto*, Selasa.

Lantaran Rani tidak kooperatif, para murid Kiai Muchtar segera pergi. Namun menurut Ummut, Rani malah "menyusul sambil melempar batu ke arah mobil [santri]." "Hal tersebut juga sudah dilaporkan balik ke Polres Jombang dengan tuduhan fitnah dan perusakan," imbuh Ummut. Ummut juga menyayangkan sikap tersebut.

Dalam kasus ini Kiai Muchtar sendiri selalu menyampaikan kepada masyarakat bahwa pesantren dan khususnya keluarga sedang dalam fitnah besar.

Ummut lalu mengirimkan tangkapan layar unggahan Rani di Facebook yang membuatnya diminta klarifikasi. Isinya: "Nasib terbaik adalah tidak pernah dilahirkan, yang kedua dilahirkan tapi mati muda, dan yang tersial adalah umur tua, punya kedudukan, punya umat, tapi selalu mengajak orang untuk selalu menyalahkan korban, khususnya korban kekerasan seksual. (Bukan Soe Hok Gie)."

Menurutnya sangat masuk akal apabila para murid Kiai Muchtar mendatangi Rani untuk menagih klarifikasi. "Hanya karena dia menjadi anggota LSM bukan berarti omongannya ditelan mentah-mentah tanpa dicek fakta di lapangan," tandasnya.

Polisi Harus Usut Kekerasan

Komisioner Komnas Perempuan Theresia Iswarini mengatakan pihaknya telah menerima aduan terkait kekerasan yang dialami Rani. Ia menilai peristiwa tersebut adalah bukti rentannya keselamatan diri para pendamping korban kekerasan seksual.

Selain itu, peristiwa yang dialami Rani juga menunjukkan bahwa penundaan berlarut terhadap penanganan kasus kekerasan seksual telah mendorong ketidakpastiaan hukum dan terjadinya impunitas.

"Berdasarkan pemantauan kami pada kekerasan seksual dengan pelaku pengurus organisasi keagamaan maupun pemimpin/tokoh agama, kondisi hambatan dalam mengakses keadilan serupa ini kerap terjadi," kata Rini saat dihubungi wartawan *Tirto*, Selasa (12/5/2021) malam.

Rini mencatat beberapa masalahnya. Pertama, karena kultur patriarkis menempatkan perempuan pada posisi subordinat, apalagi korban masih berusia anak, santriwati atau mahasiswa, dan pelaku mengancam korban.

Kedua, *rape culture* dalam masyarakat, yang cenderung menyalahkan perempuan korban (reviktimisasi) sebagai penyebab kekerasan. Ketiga, posisi pelaku sebagai pengurus, guru, kiai, pendeta atau memiliki relasi kekerabatan dengan tokoh/pemilik lembaga pendidikan keagamaan oleh masyarakat dipandang terhormat, menjadi panutan, dan berpengaruh.

Baca juga:

[PKS Minta RUU Penghapusan Kekerasan Seksual Disesuaikan Norma Agama Promising Young Woman Membongkar Stereotip Pelaku Kekerasan Seksual](#)

Rini mendesak agar Polres Jombang mengusut tuntas kasus penganiayaan dan ancaman terhadap Rani sebagai perempuan pembela hak asasi manusia (PPHAM). "Polres Jombang harus memastikan korban [Rani] dan ketuarganya mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan ancaman kekerasan lanjutan," kata dia.

Tak hanya itu, Komnas Perempuan juga menuntut Polda Jawa Timur dan Kejaksaan Tinggi Jawa Timur untuk segera menuntaskan penyidikan kasus kekerasan seksual itu. ~~"Agar kepastian hukum dan perlindungan terhadap korban atas keadilan, kebenaran, dan pemulihan terpenuhi,"~~ tambahnya.

Kepada wartawan *Tirto*, Kanit Intelkam Polsek Ploso Wawan Purwoko mengaku bahwa kasus Rani sudah ditimpahkan ke Polres Jombang. "Lebih baik ke Polres untuk minta penjelasan panjang lebar," kata Wawan, Selasa sore.

Namun pihak yang dirujuk tak juga bisa memberikan penjetasan. Kepala Bagian Humas Polres Jombang Hariyono mengaku "belum memonitor kasusnya." Hariyono mengatakan pihaknya masih harus memeriksa fakta dan data terlebih dahulu. "Sejauh mana ditangani, sudah divisum apa belum, pelakunya siapa. Kita, kan, harus runtut dan utuh [masalahnya]," kata dia, Selasa malam.

Berita 02 Juni 2021

Mengurut Kasus Kekerasan Seksual di Malang Setelah 11 Tahun Berlalu



Ilustrasi: NE, Anasari Pelecehan Seksual di Kampus, tirta.id/Sugati



Dia: Aul Brimika - 2 Juni 2021

Dibaca Normal 2 menit

Diduga terjadi kasus kekerasan seksual dari pemilik sekolah ke siswa. Kasus ini mencuat 11 tahun kemudian setelah korban bersuara.

[tirta.id](#) - Sepintar-pintarnya bangkai ditutupi, baunya tetap tercium juga. Sepertinya peribahasa itulah yang paling tepat menggambarkan dugaan kelakuan JE, tak-laki pemilik sekolah Selamat Pagi Indonesia di Kota Batu, Malang, Jawa Timur.

"Kejahatan seksual ini dilakukan di lingkungan sekolah, luar ruangan, dalam ruangan. Bahkan saat ke luar negeri." Itulah yang diduga dilakukan JE, seperti diutarakan oleh Ketua Umum Komnas Perlindungan Anak Arist Merdeka Sirait.



Kepada reporter *Tirta*, Senin (31/5/2021), Arist mengatakan peristiwa ini setidaknya terjadi pada 2008-2010. Dia bisa memerkosa satu korban berulang kali. "Mereka di sana sekolah gratis," katanya.

11 tahun kemudian, tiga korban mengisahkan apa yang dialami di masa lalu ke Komnas Perlindungan Anak. Kejahatan seksual itu terjadi saat mereka duduk di bangku SMA, usia 15-16 tahun.

JE menjadikan para korban sebagai penjaga toko dan pramusaji restoran di area mancangrida Kampoeng Kidz usai jam sekolah. "Kalau mereka melakukan kesalahan, mereka mengalami kekerasan fisik, seperti dibentak dan dipukul," sambung Arist. Para korban pun tak mendapatkan upah layak.

Setelah mendengar kesaksian, Arist melaporkan aduan 3 dari total 15 korban ke Sentra Pelayanan Kepolisian Terpadu Polda Jawa Timur pada 29 Mei. Arist melaporkan JE ke polisi dengan dasar Pasal 80, Pasal 81, dan Pasal 82 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menjadi Undang-Undang.

Meski terjadi belasan tahun lalu, Arist mengatakan dia memegang bukti-bukti terkait, yakni dokumen dan testimoni.

Kini para korban telah dewasa dan tak lagi dipekerjakan JE. Meski begitu tetap saja tiga korban butuh keberanian dan menimbang matang untuk melaporkan peristiwa yang menimpa mereka. Tekanan psikologis jadi salah satu alasan mereka berani bersuara. Ketiga korban yang berasal dari Kudus, Poso, dan Kalimantan Timur ini sudah kembali kepada orang tuanya. Ada pula yang telah berumah tangga.

Arist cs berjanji bakal mengawal perkara ini hingga tuntas. "Pasti [dikawal], karena ini kejahatan kemanusiaan. Tidak ada kata damai."

Kepala Sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia saat ini, Risna Amalia Ulfa, mengaku kaget. Meski begitu, Sabtu (29/5/2021) lalu, mengutip [Antara](#), dia mengatakan "sesungguhnya yang diberitakan itu sama sekali tidak benar."

Ia berani mengatakan itu karena telah bekerja di sana selama 14 tahun atau sejak ketika sekolah berdiri. Sepanjang itu pula Risna merasa kejadian yang dituduhkan tersebut nihil. Bahkan ia tak kenal siapa yang melaporkan peristiwa itu.

Sekolah akan menggali lebih dalam ihwal tuduhan terhadap JE. Intensinya bukan untuk mengetahui itu benar atau tidak, namun "mencoba mencari tahu lebih dalam tentang hal ini, sepertinya ada yang memiliki tujuan tidak baik kepada SPI."

Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Batu MD Furqon, yang mendampingi Arist saat lapor ke polisi, juga menemani tiga korban melakukan visum di Biddokes Polda Jawa Timur Senin kemarin pukul 7 pagi. Dia bilang dalam kasus ini pihaknya konsisten menerapkan "asas praduga tak bersalah."

Meski begitu, kepada reporter [Tirto](#), Senin, dia mengatakan DP3AP2KB tetap akan memberikan pendampingan psikologi, hukum, dan medikolegal kepada korban.

Baca Juga:

[Bungkamnya Korban Kekerasan Seksual demi Nama Baik Gereja Katolik Korban Pelecehan Seksual Bersuara: Gereja Katolik Mengkhianati Saya](#)

Kabid Humas Polda Jawa Timur Kombes Pol Gatot Repli mengatakan setelah menerima aduan korban, mereka akan "buat laporannya, kami bentuk tim, kemudian kami analisis dan evaluasi, [lalu] pemeriksaan terhadap korban-korban." Kepada reporter [Tirto](#), Senin, dia mengatakan Komnas Perlindungan Anak akan tetap dilkutsertakan dalam pemeriksaan yang bakal bertanggung pekan ini.

Kasus kekerasan terhadap anak di institusi pendidikan masih sangat tinggi, menurut pengaduan yang masuk ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) [pada 2020](#). Dari total 6.519 pengaduan kasus pelanggaran hak anak, 1.567 kasus di antaranya berasal dari klaster pendidikan, hanya kalah dari klaster keluarga dan pengasuhan alternatif (1.622 kasus). Ada pula klaster anak berhadapan hukum (1.098 kasus).

Peristiwa ini tentu patut disayangkan, apalagi pemerintah telah [menerbitkan](#) Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.

Berita 22 Juli 2021

Dosen Universitas Jember Didakwa Pasal Pencabulan Anak dan KDRT



Kekerasan Pada Anak. Foto/Istock



Ditah: Gilang Ramadhan - 22 Juli 2021

Dibaca Normal 1 menit

Sidang perdana kasus pencabulan dengan terdakwa dosen Unej berinisial RH digelar tertutup di PN Jember, Rabu (21/7/2021).

[tirtoid](#) - Pengadilan Negeri Jember, Jawa Timur, menggelar sidang perdana kasus pencabulan dengan terdakwa dosen Universitas Jember (Unej) berinisial RH secara tertutup, Rabu (21/7/2021).

"Memang benar hari ini jaksa penuntut umum (JPU) membacakan surat dakwaan atas kasus pencabulan anak di bawah umur dan sidang digelar secara tertutup," kata Kepala Seksi Intelijen (Kasi Intel) Kejaksaan Negeri Jember Agus Budiarto, dikutip dari *Antara*.

Sementara JPU Adik Sri Sumarsih saat dikonfirmasi mengatakan sidang berlangsung lancar dan kondisi terdakwa dalam keadaan sehat.

"Dalam surat dakwaan tersebut, terdakwa RH didakwa pasal pencabulan anak yang dilakukan oleh walinya, pencabulan terhadap anak dan kekerasan psikis dalam rumah tangga karena korban mengalami stres tingkat sedang," tuturnya.

Dalam surat dakwaan itu, awalnya penyidik Polres Jember menjerat tersangka dengan kasus pencabulan dan pihak JPU Kejari Jember menambahkan juga UU Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

"JPU menambahkan UU KDRT mengingat korban stres dan trauma sesuai hasil surat psikiatri dari Rumah Sakit Daerah (RSD) dr Soebandi Jember, namun kalau dalam *visum et repertum* tidak ada tanda-tanda kekerasan," kata Adik Sri Sumarsih.

Sidang perdana kasus pencabulan dengan terdakwa dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Jember tersebut digelar secara virtual. Terdakwa RH mengikuti persidangan dari Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II-A Jember, sedangkan majelis hakim dan jaksa hadir di PN Jember.

RH merupakan terdakwa dalam kasus dugaan kekerasan seksual terhadap remaja berusia 16 tahun yang juga keponakannya.

Rektorat Universitas Jember membebastugaskan sementara RH dari jabatannya sebagai Koordinator Program Magister (S-2) Program Studi Ilmu Administrasi FISIP Unej sejak 15 April 2021. Sejak saat itu, ia tidak diberikan tugas untuk mengajar, membimbing, dan menguji.

Berita 23 Agustus 2021

Kasus Fetish Mukena Berkedok Olshop: Ancaman Pidananya bagi Pelaku



ILUSTRASI Mukena. Amangfana/Mokno zeana



Ditah: Adil Brilintika - 23 Agustus 2021

Dibaca Normal 3 menit

Kasus fetish mukena berkedok olshop bukan yang pertama terjadi. Sebelumnya ada kasus "Gilang bungkus." Apa ancaman pidana bagi pelaku?

tirto.id - Pemilik akun Twitter @jeehantz mencuit pengalamannya perihal fetish mukena berkedok olshop atau penjualan daring. Semua bermula ketika ia mendapatkan tawaran menjadi foto model katalog mukena dari toko daring berinisial GM.

GM dimiliki oleh seseorang berinisial R, yang menawarkan Jeehantz untuk dipotret. Singkat cerita, usai kerjaan itu rampung, dia baru mengetahui bahwa D —pria yang mengaku sebagai adik pemilik GM— adalah R. Jadi, D dan R adalah orang yang sama. Satu orang itulah pengelola akun daring GM.



Dia merasa dikelabui, apalagi ketika ia menemukan di Twitter bahwa akun itu adalah resmi "fetish mukena." "Ditemukan juga Twitter dimana akun tsb adalah OA fetish mukena sehingga foto kami digunakan sebagai bahan c*** mereka. Tentu saja, semua postIngarannya sangat "dIsgusting" perempuan memakai mukena yang merecord hal-hal asuslla seperti akun fetish pada umumnya."

Hingga kini polisi belum menegakkan kasus tersebut. "Demi untuk kami menegakkan hukum ini, kami infokan korban kami ke Palmaria," kata ACEP Budi Harmanis kepada wartawan di Malang Kota, ketika dihubungi reporter *Tiba*, Jumat (23/8/2023).

Sementara, terduga pelaku menolak akui bertanggung jawab atas kematian model atau perbuatannya kepada para model yang bekerja sama dengan dirinya.

"Saya menyangka, saya berakhlak telah menyebarkan dari tidak menaruh hati kepada model yang bertanggung dan saya mau bertanggung bahwa foto tersebut adalah untuk korban saya pribadi. Tidak diluar di manapun. Saya menaruh model kepada korban saya dan saya akan menanggapi semua foto yang ada di laptop saya," ucap dia.

Saksi Jaga: Menuntut Dinyakur Keleka Taktik di APGantibari Berhenti

Jenis Kekerasan

Ada tiga kekelekan hukum dalam perkara ini. Pertama, kenapa pelaku menyangkakan foto model dan akunya untuk Justice dating? Itu soal pelaku menyangkakan foto-foto itu untuk kebutuhan Justice di akun keribut, sebelum akhirnya, dia bisa dijerat Pasal 370 KUHP tentang penipuan karena dia menggunakan identitas palsu.

"Bertanggungjawab orang lain untuk menyebarkan barang-barang keputusannya, barang di sini keputusannya adalah menyebarkan foto," kata Direktur Eksekutif Institute for Criminal Justice Reform (ICJR) Erasmus Napitupulu saat dihubungi reporter *Tiba*.

Kedua, beritanya yakni foto. Itu foto itu digunakan untuk kebutuhan foto dating. Untuk ditayangkan, maka pelaku dapat dijerat dengan Pasal 32 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2011 tentang Tindakan Elektronik. Beritanya sendiri, pejabat keputusannya. Yang jadi masalah, undang-undang di Indonesia yang membolehkan kepada korban, bukan itu dan lainnya.

Dalam kasus ini, tidak ada korban pengungsi atau keputusannya. "Tapi itu di petaling keputusannya. Itu bisa masuk petaling," kata Erasmus.

Berdasarkan Pasal 315 KUHP bisa saja dicoba masuk bisa membolehkan petaling. Pasal tersebut berisi soal pengumuman orang yang membolehkan petaling orang, tapi dalam kerangka Pasal 315 ada pro dan kontra, bahwa petaling undang-undang memungkinkannya di detik pengumuman, bukan di detik keputusannya.

"Masalahnya di saat keputusannya, yang dipidana bukan itu dan lainnya. Tapi keributannya. Kalau keributannya keputusannya atau keributannya keputusannya, di Indonesia keputusannya atau keributannya itu berupa foto. Itu daya dia keributannya," kata Erasmus.

Saksi Jaga: Kasus Petaling Keras Jarak, Gampang 'Bergabung' Dengan N.R Tahun Pertama Mengungkap Kasus Kekerasan Seksual di Malang Setelah 3.3 Tahun Berakhir

Jangan Asal Klaim Gangguan Jiwa

Demi Psikologi Universitas Gadjadara sekaligus anggota Asosiasi Psikologi Forensik Betty Achary sebagai petaling diarahkan sebagai terduga seksual yang diarahkan kepada milik lawan jenis kelamin. Biasanya, seorang pria terduga fisik seksualnya saat melihat pakatan dalam, seperti, laki, bahkan yang terbaru itu maknanya.

"Itu itu menunjukkan bahwa keputusannya fisik seksual orang dengan gangguan fisik lebih diarahkan ke benda atau objek yang tidak hidup. Lebih jauh lagi petalingannya itu, seorang pria dengan gangguan keputusannya seksual itu dapat menyalahkan atau menyalahkan objek fisik untuk mendapatkan keputusannya seksual," kata Betty kepada reporter *Tiba*, Jumat (23/8/2023).

Kasus "Gampang Bergabung" dari kasus ini itu sendiri menunjukkan perilaku seperti itu masih di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi pengumuman norma di masyarakat. Betty berpendapat sebagian masyarakat bukan hanya keputusannya fisik, namun masyarakat terduga terduga keputusannya atau membolehkan keputusannya lainnya, namun masyarakat Indonesia juga mulai berkecenderungan norma yang harus dihindari.

"Perilaku yang seperti itu (petaling disorder) adalah salah satu bentuk petaling seksual secara psikologi, keributannya jadi objek seksual terduga itu hanya keributannya, seperti itu yang ada di tubuh korban," kata Betty.

Masalahnya petaling memiliki latar belakang keributannya/bukan seksual sehingga foto itu menyalahkan atau menyalahkan, menyalahkan, atau menyalahkan orang lain dengan petalingannya, kata dia.

Dalam kasus D, ada-ada saja terduga petaling dibawa ke ranah hukum agar ada efek jera. Itu ditunjukkan, terduga petaling berupa akun sosial terduga seksualnya dan diarahkan dengan cara yang tidak sesuai dan tidak berakhlak. Namun, pada perkara ini pun tidak bisa langsung memvonis bahwa D mengalami gangguan.

"Itu harus dipertimbangkan seseorang sebagai petaling dan menyalahkan ia menyalahkan gangguan, harus berdasarkan petalingannya," ucap Betty. Dia juga mengingatkan publik petalingnya keputusannya, si model pun harus cermat dan hati-hati dengan bentuk kerja sama yang ditawarkan.

"Perjalanan dari petalingnya itu adalah langkah keputusannya secara hukum. Kalau petaling itu di awal, maka jika ada masalah seperti itu bisa langsung dipertimbangkan, karena ada bukti legal yang bisa ditanggung dari sebuah kerja sama."

Saksi Jaga: Petaling di Tempat Kerja Akibat Petaling Mengaku Dawa di Peramal Dengan Petalingan Seksual dalam Tawarannya Keputusannya KPH

Dampak bagi Korban

Ada konsep korban menyalahkan dirinya sendiri terganggu, maka akan berdampak secara jangka panjang. Korban bisa terus-menerus, bahkan dampak dari kasus adalah keputusannya tingkat tinggi terhadap orang baru yang akan mengajak kerja sama.

"Dalam kasus ini korban akan mempertanyakan orang tersebut dari dirinya, dia akan sangat hati-hati sekali karena kejadian berakhlak tidak ingin terulang lagi," kata Nur Hidayat Hidayat, koran dari Yayasan Palih, kepada reporter *Tiba*, Jumat kemarin. Efek lainnya adalah depresi yang dapat terakut menyangggu fungsi sosial.

Korban dapat meminta bantuan jika gangguan itu makin merajal. Seperti berakhlak kepada orang yang bisa membuat dia merasa aman dan tidak merasa menyalahkan korban. "Korban tidak salah, tapi itu petaling yang menyalahkan korban," sambung dia.

Gangguan fisik, keputusannya atau keputusannya korban, dan keputusannya keputusannya foto, bisa menyalahkan korban, maka bisa meminta bantuan kepada koran, psikolog, atau petaling.

Fisik petalingnya adalah kewajiban seksualitas manusia, namun bisa menjadi disebut gangguan keputusannya ketika keputusannya seksual itu sangat intens kepada benda atau bagian tubuh yang secara tradisional tidak dipandang sebagai bagian seksual. Itu menyalahkan gangguan petalingnya itu tak mudah, petaling cenderung menyalahkan korban sulit mengetahui rasa foto sehingga menyangggu fungsi diri atau fungsi sosialnya secara signifikan.

Harapan mengingatkan jika ada seseorang yang merasa memiliki gangguan keputusannya, maka segera mencari bantuan. Tapi jangan lupa ada seseorang seseorang menyalahkan orang tersebut memiliki gangguan keputusannya.

"Tapi gangguan itu bukan jadi alasan seseorang menyalahkan dan menyalahkan orang lain," kata dia.

Berita 01 September 2021

Merunut Pelecehan Seksual IAIN Kediri: Korban Berharap Keadilan



Ilustrasi: PE. Inolepti/Pelecehan Seksual di Kampus. tirta.id/Eugene



Oleh: Awan Syamsul - 1 September 2021

Dibaca Normal 3 menit

Pelecehan seksual oleh dosen IAIN Kediri menambah daftar panjang kasus kekerasan seksual di kampus. Korban menuntut keadilan.

[tirta.id](https://www.tirta.id) - Dugaan kasus kekerasan seksual yang dilakukan dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Jawa Timur terhadap mahasiswinya mencuat. Korban menginginkan penyelesaian yang adil.

"Harapan korban ada penyelesaian yang adil bagi korban," kata Ketua Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN Kediri, Sardjuningsih saat dihubungi reporter *Tirta*, Senin (30/8/2021).



PSGA adalah lembaga yang mendampingi mahasiswi korban kekerasan seksual oleh seorang dosen di IAIN Kediri. Lembaga itu menerima aduan dari korban, lalu memberikan pendampingan untuk membuat laporan ke pihak rektorat menuntut keadilan.

Sardjuningsih mengkonfirmasi kejadian yang menimpa korban, sebagaimana diungkapkan oleh akun Twitter [@KBPenyintas](https://twitter.com/KBPenyintas). Korban dan terduga pelaku ada di jurusan yang sama, dan kejadian pelecehan seksual itu berulang.

Saat memasuki semester 5, korban mulai mendapatkan kata-kata tak senonoh yang dikirim melalui pesan teks aplikasi oleh pelaku. Isirya dari ajakan bercinta hingga menikah. Korban risih dan merasa trauma, tapi ia tak berani melapor atau sekadar bersuara.

Akhirnya, ada korban lain yang mengalami pelecehan seksual dan metapas. Kasusinya diungkap oleh rektorat, namun sang dosen malah berbalasan bahwa melakukan kekerasan seksual.

Kata-kata tak senonoh yang beredar di antara itu dikira korban tak akan berulang, setelah pelaku dilaporkan ke rektorat. Namun saat korban menasuki semester akhir, kekerasan itu berulang.

Sang dosen diketahui menjadi salah satu dosen pembimbing skripsinya. Ia malah berbalasan dilakukan di rumah dosen, dalam kesempatan itu pelaku melakukan kekerasan seksual, tapi itu disertai dengan kekerasan fisik. Ia ditarik, laptop miliknya ikut terjatuh dan rusak.

"Kasus [kekerasan seksual itu] jelas ada. Kami sedang fokus [memangernya]" kata Sirejairinggih.

Belakangan setelah kasus itu muncul, rektorat memberikan pernyataan bahwa sang dosen yang semula menjabat sebagai Kepala Program Studi (Kaprosdi) Ilmu Al-Quran dan Hadis (IAH) tersebut dipatuhi sanksi.

Sanksi pertama bakal dilakukan penunjukan jabatan kepada pelaku. Kedua, pelaku tidak diperbolehkan mendapat kenaikan pangkat selama waktu 2 tahun. Ketiga, sang dosen tidak boleh melakukan bimbingan skripsi kepada mahasiswa selama 2 semester.

Baca Juga: **Menyurat Kasus Kekerasan Seksual di Malang Setelah 11 Tahun Bertela** **Uraji Bertuk Tim Investigasi Dugan Pelecehan Seksual oleh Dosen**

Dosen Predator Tak Hanya Satu

Sang dosen mantan Kaprosdi memang sudah dipecat dan dipatuhi sanksi. Namun korban lainnya berkeseluran, terduga pelaku pelecehan seksual juga dilakukan dosen lain di kampus yang sama.

Pada korban juga dibimbing oleh PSGA. Namun Sirejairinggih tak mengkonfirmasi berapa total korban yang sedang dalam penalaran. Ia mengungkapkan "mas" karena tak bisa menyebut secara detail.

Salah satu mahasiswa IAH Kendri, Jeje --bukan nama sebenarnya-- yang juga menjadi pembimbing sekaligus teman korban bilang kepada reporter *Tyo*, bahwa korban yang dibimbing PSGA lebih dari tiga orang. Ia menghubungkan sumber lainnya yang menjadi korban dan dua mahasiswa lainnya yang mendapatkan pelajaran dengan modul yang sama untuk mendapatkan pendampingan dari PSGA.

Jeje bilang berdasarkan cerita dari korban, pelaku menggunakan modul ujian lisan kepada para mahasiswa, lalu menyampaikan pertanyaan tak senonoh mulai dari soal celana dalam hingga soal kemaluan. Hal tak menjawab, maka nilai mereka jelek.

Pada korban menyebut, mereka yang saat itu menyitas hasil mahasiswa baru di antara ujian dan satu persatu menghadap pelaku di satu ruangan. Kejadian tersebut sekitar 2018.

Baca Juga: **Lambannya IAH Tututgegung Menuntaskan Kasus Pelecehan Seksual** **Kasus Pelecehan Seksual Berbadat Otak: Ancaman Pidananya bagi Pelaku**

Intimidasi Korban & Pendamping

Setelah muncul sejumlah korban, Jeje kesulitan mencari dukungan melalui unggahan media sosial. Tak dirinya, unggahannya itu kemudian menimbulkan ancaman.

Pada pimpinan sempat mencari akun-akun sosial mahasiswa IAH Kendri yang mengunggah soal dugaan kasus pelecehan seksual. Jeje menyebut rektorat hendak memberikan sanksi kepada mahasiswa karena dianggap tak menjaga nama baik kampus.

"Aku sama teman-teman malah dibukurn, dibacah sanksi bide etik mahasiswa sendiri buat mengganggu kasus itu di media sosial," kata Jeje.

Jeje akhirnya menghapu unggahannya di media sosial Facebook setelah kasus tersebut muncul dan dibicarakan sejumlah media. Namun para korban tetap mendapatkan tekanan, mereka dibatangi rumahnya dan dibukangi nomor-nomor yang tidak dikenal.

Sejumlah mahasiswa meribak agar rektorat mengonut turbin kasus dugaan kekerasan seksual di IAH Kendri. Belasan mahasiswa melakukan aksi demonstrasi pada Jumat, 27 Agustus 2023.

Kristifah Putri, yang menjadi koordinator lapangan saat demo Jumat lalu bilang kepada reporter *Tyo* bahwa mereka menuntut rektorat bertindak tegas terhadap semua pelaku. Sebab, diduga dosen yang menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap mahasiswa lebih dari satu.

"Kenapa kami sampai melakukan aksi, karena memang kita mengetahui dari para korban pelanggaran lebih dari satu, kami merasa tidak adanya keadilan karena yang diproses satu pelaku saja," kata Putri melalui sambungan telepon, Senin, 30 Agustus 2023.

Dalam tuntutan mereka meminta agar rektorat bertindak tegas para pelaku dan agar diproses secara hukum. Kemudian meminta agar memuliskan kondisi psikologi dan memberikan keahlian terhadap korban.

Selain itu, mereka menuntut agar kampus berkesertimen menciptakan lingkungan yang ramah gender sehingga kasus kekerasan seksual tidak berulang. Dari meminta agar rektorat transparan dalam membuat sanksi ataupun kebijakan kepada pelaku.

Putri berpesan kepada mahasiswa lainnya mengaku akan berkesertimen untuk mengonut kasus kekerasan seksual ini. Ia berharap kampus terbuka dan tak melakukan tekanan terhadap mahasiswa yang memperjuangkan faktanya.

"Kasusnya sangat merugikan mahasiswa. Ketika rektorat bertindak kami sebagai pendamping korban-korban, mereka juga sakit. Kami punger-jungkan baik mahasiswa yang ada di kampus," kata dia.

Wakil Rektor II IAH Kendri Wehidul Anam sebelumnya telah memberikan keterangan resmi kepada sejumlah media terkait kasus kekerasan seksual di kampusnya. Namun saat reporter *Tyo* berupaya melakukan konfirmasi ulang dan permintaan wawancara melalui pesan singkat tak direspon. Sementara panggilan telepon tidak dijawab.

Berita 08 Oktober 2021

Dugaan Pemerkosaan Tiga Bocah Luwu Timur, Ini Kronologi Versi Polri



Katir Humas Mabes Polri Irjen Pol Argo Yuwono (kanan) didampingi Karo Penmas Brigjen Pol Rivaldi Hartono (kiri) menyatakan keterangan terkait peristiwa bunyi Gereja Katedral Makassar di Mabes Polri, Jakarta, Minggu (28/9/2021). ANTARA FOTO/Alber Nugroho Gumay/fic



Sitel: Adf Brlantika - 8 Oktober 2021

Dibaca Normal 1 menit

Polri mengklaim prosedur dalam penanganan perkara dugaan perkosaan di Luwu Timur sudah sesuai prosedur.

[tirta.id](#) - Polri memastikan penanganan proses hukum sudah sesuai prosedur terkait dugaan pemerkosaan di Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan.

Kepala Divisi Humas Polri Irjen Argo Yuwono memaparkan kronologis penanganan perkara tersebut.



Awalnya, penyidik Polres Luwu Timur menerima pengaduan pada 9 Oktober 2019. Kemudian polisi mengantar ketiga korban untuk dilakukan visum. Ibu korban dan petugas P2TP2A Kabupaten Luwu Timur turut serta mengantar mereka.

"Hasil pemeriksaan atau visum ketiga anak tersebut tidak ada kelainan dan tidak tampak adanya tanda-tanda kekerasan," ujar Argo, Jumat (8/10/2021).

Sementara laporan hasil asesmen P2TP2A Kabupaten Luwu Timur menyebutkan tidak ada indikasi trauma ketiga korban terhadap terlapor yaitu ayah mereka sendiri.

"Setelah sang ayah datang di kantor P2TP2A, ketiga anak tersebut menghampiri dan duduk di pangkuan ayahnya," sambung Argo.

Kemudian, merujuk kepada hasil pemeriksaan psikologi Pusat Pembelajaran Keluarga P2TP2A Kabupaten Luwu Timur, interaksi ketiga anak dengan lingkungan cukup baik dan normal.

Hasil asesmen lainnya yakni hubungan dengan orang tua cukup perhatian dan harmonis dalam pemahaman keagamaan sangat baik termasuk untuk fisik dan mental dalam keadaan sehat.

Untuk hasil visum di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Sulawesi Selatan pun tidak ditemukan kelainan terhadap ketiga anak tersebut.

Usai melakukan rangkaian prosedur, Polres Luwu Timur pun melakukan gelar perkara pada 5 Desember 2019. Polisi menghentikan penyelidikan kasus.

~~"Tidak ditemukan bukti yang cukup sebagaimana yang dilaporkan,"~~ kata Argo.

Selanjutnya, Polda Sulawesi Selatan pada 6 Oktober 2020, juga telah melakukan gelar perkara khusus dengan kesimpulan menghentikan proses penyelidikan.

Dugaan pemerkosaan bocah oleh ayahnya diterbitkan di situs Project Multatuli, 6 Oktober 2021. Namun ketika telah tayang, kepolisian melalui akun Instagram @humasreslutim mengunggah konten di story yang menyatakan reportase 'Tiga Anak Saya Diperkosa, Saya Laporkan ke Polisi. Polisi Menghentikan Penyelidikan' adalah hoaks.

Berita 01 November 2021

Korban Pelecehan MS Dapat Surat Penertiban dari KPI Gegara Absensi



Ilustrasi laki-laki korban pelecehan seksual. Getty Images/RSStockphoto



Oleh: Adi Brhadika - 1 November 2021

Dibaca Normal 1 menit

Kuasa hukum MS, Muhammad Muallimin mengatakan MS tidak mengisi presensi daring karena trauma dan kecemasannya sedang kambuh.

[tirta.id](#) - Korban pelecehan seksual dan perundangan MS mendapat surat panggilan penertiban administrasi dari sekretariat Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat. MS diminta untuk menghadap atasannya hari Ini, Senin (1/11/2021).

Kuasa hukum MS, Muhammad Muallimin mengatakan MS dipanggil karena lupa mengisi presensi secara daring.



"Selama dinonaktifkan, MS tetap diwajibkan absen masuk dan keluar secara daring, dan ada beberapa tugas yang dikerjakan via daring dari KPI," kata Muallimin kepada reporter *Tirta*, Senin.

Menurut Muallimin, MS tidak mengisi presensi karena trauma dan kecemasannya sedang kambuh. MS mengalami nyeri di ulu hati, asam lambung naik, gangguan pencernaan, dan tekanan darah naik. Saat itu, MS berobat ke Rumah Sakit Pelni.

“Untuk memeriksa kondisi badannya yang dua hari terakhir drop. Salah satu faktor yang membikin badan MS drop karena menerima Surat Panggilan Penertiban,” sambung Mualimin.

Tak hanya itu, MS harus merogoh kocek pribadi untuk menggunakan jasa psikiater, padahal Komisioner KPI Nuning Rodiyah pernah menyatakan lembaganya bakal membiayai pengobatan korban.

Mualimin mengatakan MS membayar pengobatannya sendiri karena permintaan itu lambat direspons oleh KPI.

Dalam keterangan terpisah, Wakil Ketua KPI Pusat Mulyo Hadi Purnomo merespons soal pengobatan tersebut

“Sesuai dengan prosedur penanganan masalah kesehatan karyawan termasuk komisioner, KPI mengikuti peraturan yang ada di Kominfo yakni menggunakan fasilitas yang telah ditetapkan,” ujar Mulyo kepada reporter *Tirto*, Senin (25/10/2021).

Mulyo mengatakan bila dokter atau psikiater yang menangani menganggap perlu penanganan lebih lanjut, maka akan dibuat rujukan. Dengan begitu, biaya bisa dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku sebagaimana lazim diterapkan dalam pemanfaatan keuangan negara.

“Bahkan sampai tingkat pemanfaatan fasilitas tinggi sekalipun, jika hal tersebut merupakan bagian dari rujukan atau resep dari petugas pemeriksa kesehatan sesuai prosedur yang berlaku maka KPI akan bertanggung jawab. Termasuk obat yang tidak ditanggung oleh BPJS, misalnya, KPI akan memperhatikan hal tersebut,” imbuh Mulyo.

Berita 01 Desember 2021

Kekerasan Seksual terhadap Anak di Lebak Banten Meningkat



Kekerasan Pada Anak, PngPng.com



Reporter: - 1 Desember 2021

Dibaca Normal 1 menit

Kekerasan seksual terhadap anak di Lebak meningkat secara kumulatif dari 45 kasus per Oktober menjadi 70 kasus per November 2021.

[tirta.id](#) - Kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan di Kabupaten Lebak, Banten, meningkat jadi 70 kasus per November 2021. Jumlah itu naik dari total 45 kasus pada Oktober 2021.

"Dari 70 kasus itu di antaranya korban kekerasan seksual dialami anak bawah usia lima tahun (balita)," kata Kepala Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (DP2KBPPSA) Kabupaten Lebak, Dedi Lukmen Indepur dikutip dari Antara, Rabu (1/12/2021).

Vitamin Otak

untuk perkembangan bicara anak

Vitamin yang membantu meningkatkan konsentrasi dan perkembangan bicara ASK.

speechvitamin.blogspot.com

BUKA

Dedi mengatakan kekerasan seksual dalam kondisi darurat sehingga perlu mendapat perhatian dari berbagai elemen masyarakat. Ia meminta masyarakat Lebak mengawasi serta melindungi anak-anak dan perempuan agar terhindar dari tindakan kekerasan seksual.

Saat ini, kasus kekerasan seksual di Kabupaten Lebak diibaratkan seperti fenomena 'Gunung Es'. Dedi mengatakan banyak masyarakat yang tidak melaporkan kasus kekerasan seksual kepada aparat penegak hukum.

Dia berharap masyarakat proaktif melaporkan kasus kekerasan seksual yang dialami anak dan perempuan.

"Kami terus berupaya untuk pencegahan kasus kekerasan seksual itu dengan mengoptimalkan edukasi sosialisasi kepada masyarakat," ujarnya.

Menurut Dedi, kemungkinan besar kasus kekerasan seksual di Lebak cukup banyak, namun yang dilaporkan baru 70 kasus dalam setahun terakhir. Ia bilang korbannya juga tidak mengenal usia, baik itu pelajar, anak-anak maupun usia balita.

Dedi menyebut pelaku kekerasan seksual itu kebanyakan dilakukan orang-orang terdekat, seperti orang tua tiri, paman, sepupu, kakak ipar, tetangga, ustaz dan teman permainan.

Dedi mengklaim lembaganya telah menyosialisasikan edukasi pencegahan kekerasan seksual melalui program ramah anak di lingkungan sekolah tingkat dasar. Program itu juga melibatkan Lembaga Peduli Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (LPATBM).

"Kami berharap melalui sosialisasi itu dapat mencegah kasus kekerasan seksual yang dialami anak-anak," katanya.

Dedi mengatakan para korban kekerasan seksual di Lebak menjalani rehabilitasi dan pembinaan kejiwaan agar bisa pulih dari trauma. Pemulihan tersebut melibatkan ahli psikologi dan kejiwaan.

Selain itu, anak-anak korban kekerasan seksual diupayakan dapat melanjutkan pendidikannya sehingga tidak putus sekolah.

"Kami juga menjalin kerja sama dengan relawan P2TP2A untuk penanganan anak korban kejahatan seksual," katanya.

Ketua Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Lebak, Ratu Mintarsih juga mengatakan kekerasan seksual yang dialami anak itu pelakunya orang terdekat korban. Semestinya mereka melindungi anak-anak, tapi malah melakukan kejahatan seksual.

Menurut Mintarsih, perbuatan kejahatan seksual itu kebanyakan terdorong dari penggunaan teknologi, yakni mudahnya mengakses situs pornografi melalui jaringan internet. Dia mengatakan pornografi mudah diakses melalui media sosial, website, layangan televisi dan lainnya.

"Kami minta pelaku kejahatan seksual anak dihukum berat agar memberi efek jera bagi pelaku," tegasnya.